

Penyunting:

Abd. Azis Tata Pangarsa

Kata Pengantar:

Dr. Hasan Abadi, S.Ag, M.AP



"Jika langit tak dapat aku lengkungkan,
dasar samudera pun akan kugelorakan"

Dr. H.M. Taufiqi, SP, M.Pd

Mengenang *Sang* GURU

Refleksi Anggota Grup "Sahabat Pena Kita"
tentang **Almarhum Dr. H.M. Taufiqi, SP, M.Pd.**

Penyunting:
Abd. Azis Tata Pangarsa

Kata Pengantar:
Dr. Hasan Abadi, S.Ag, M.AP

Rektor Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang,
Ketua PC Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang

Mengenang
SANG GURU

Refleksi Anggota Grup “Sahabat Pena Kita”
tentang Almarhum Dr. H.M. Taufiqi, SP, M.Pd

| Abd. Azis Tata Pangarsa | Abdul Halim Fathani | Agung Kuswantoro
| Agung Nugroho Catur Saputro | Amie Primarni | Bahrus Surur-Iyunk
| Budiyanti | Didi Junaedi | Eni Setyowati | Hadi Mulyono | Joyo Juwoto
| M Arfan Mu'ammar | Masruri Abd Muhit | Much. Khoiri | Muhammad Chirzin
| Ng. Tirto Adi MP | Ngainun Naim | Nunung N. Ummah | Rita Audriyanti
| Sri Lestari Linawati | Sri Sugiastuti | Syahrul |



MENGENANG SANG GURU

Refleksi Anggota Grup “Sahabat Pena Kita”
tentang Almarhum Dr. H.M. Taufiqi, SP, M.Pd
Sahabat Pena Kita, 2020

Tim Penulis

Abd. Azis Tata Pangarsa	M Arfan Mu’ammarr
Abdul Halim Fathani	Masruri Abd Muhit
Agung Kuswantoro	Much. Khoiri
Agung Nugroho Catur Saputro	Muhammad Chirzin
Amie Primarni	Ng. Tirta Adi MP
Bahrus Surur-Iyunk	Ngainun Naim
Budiyanti	Nunung N. Ummah
Didi Junaedi	Rita Audriyanti
Eni Setyowati	Sri Lestari Linawati
Hadi Mulyono	Sri Sugiastuti
Joyo Juwoto	Syahrul

Penyunting:

Abd. Azis Tata Pangarsa

Setting dan Desain Cover

Moch. Imam Bisri

Penerbit

SAHABAT PENA KITA

Jl. Batu Raya No. 07 , Perumahan Pongangan Indah,
Manyar Gresik 61151, Jawa Timur, Indonesia

Email: penerbitspk@gmail.com

Website: www.sahabatpenakita.id

Cetakan 1, April 2020

Jumlah: viii +128 hlm.

Ukuran: 14,5 x 21 cm

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-623-91485-9-1

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Oleh Dr. Hasan Abadi, S.Ag, M.AP

Rektor Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang,
Ketua PC Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang

“SAHABAT ITU SAUDARA”

Kami seusia, pernah menuntut ilmu di Pesantren yang sama, KPP An-Nur 1 Bululawang, diasuh Kiai yang sama, Romo KH Anwar Noor dan KH Burhanuddin Hamid. Kami biasa saling berkeluh kesah, kadang berdiskusi sedikit serius, makan-makan, saling bertukar humor, dan kemudian saling menyemangati.

Masa muda kami mirip, mengasong dalam arti yang sesungguhnya, saya pernah bakul ember sampai bakul pindang dengan menggelar dagangan di trotoar, beliau pernah bakul kopian dan sandal di pinggir jalan.

Masternya lebih dulu saya, tapi Doktornya lebih dulu beliau. Saya mendirikan SMK Cendikia Bangsa bersama Dr. Hanief, kemudian jadi Kepala Sekolah pertamanya, beliau tim pengembangnya. Beliau mendirikan SMK Unggulan An-Nur bersama Gus Fahrur, dan kemudian menjadi Kepala Sekolahnya, saya diajak berdiskusi dan ikut mendesainnya.

Bersama sahabat lain, kami merintis mendirikan Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang bersama, saya didapuk menjadi Rektor, beliau menjadi Direktur Pascasarjananya. Beliau berkhidmat di NU sebagai Ketua PC Lakpesdam NU Kabupaten Malang, saya sebagai Ketua PC LP Maarif NU Kabupaten Malang.

Pada waktu kunjungan ke Taiwan, saya sakit dan masuk Rumah Sakit, beliau menjemput langsung ke Taiwan. Beliau sakit, pernah saya antar berobat sampai ke Penang Malaysia. Seminggu kemarin saya jenguk di Rumah Sakit, dalam kondisi beliau yang *unfit*, masih bisa kami saling bertukar cerita humor, dan tertawa bersama.

Dan kini tawa itu tinggal kenangan, tadi malam beliau dipanggil Allah, saya jemput jasad beliau ke ICU Pavillion RSSA, saya ikut hantarkan beliau di dalam mobil jenazah sampai ke rumah duka.

Selamat kembali ke tempat mulia di sisi-Nya, sahabatku, saudaraku, Dr. H.Taufiqi, SP, M.Pd. Tugas dan perjuangan ke-duniaanmu telah purna, berbahagialah kini kau telah jemput Rahmat Allah kita. Semangat kebaikanmu kan kukenang seiring nafasku. Kelak semoga Allah Yang Maha Indah mengumpulkan kita kembali dalam keindahan-Nya.

Malang, 7 Maret 2020

KATA PENGANTAR

PENYUNTING

Buku dengan judul **Mengenang Sang Guru: Refleksi Anggota Grup “Sahabat Pena Kita”** tentang Almarhum Dr. H.M. Taufiqi, SP, M.Pd, merupakan kumpulan refleksi tulisan dari para anggota Grup *Whatsapp* Sahabat Pena Kita (SPK) terhadap Kyai Vicky atau Mr. Vicky (sapaan akrab Almarhum Dr. HM. Taufiqi, SP, M.Pd). Tujuan penulisan buku ini adalah semata-mata sebagai sebuah penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap dedikasi, ilmu, perhatian, pengabdian, pengorbanan, dan berbagai pengamalan yang telah diberikan almarhum, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh beliau terhadap para anggota SPK, yang dalam hal ini Mr. Vicky sebagai Pembina SPK.

Saya pribadi memiliki banyak kenangan bersama Mr. Vicky semasa hidup beliau. Sebagian kenangan saya tuliskan di buku ini juga dalam judul “Refleksi Kenangan Bersama Mr. Vicky” dan sebagian kenangan yang lain saya simpan dalam hati. Kenangan yang pernah terjadi bersama Mr. Vicky, bagi saya adalah sebuah moment berharga dalam hidup saya, karena tidak semua orang merasakan dan mendapatkan kesempatan akrab dengan beliau. Banyak ilmu yang saya dapatkan, selama berinteraksi dan berkomunikasi dengan beliau. *Alhamdulillah* sangat saya syukuri itu, semoga saya mampu meneladani dan meniru kebaikan, kecerdasan dan kemanfaatan beliau yang banyak pada orang lain.

Di dalam buku ini, terdapat berbagai tulisan dengan berbagai sudut pandang pengalaman para penulis terhadap Mr.

Vicky, namun sebagai penyunting saya dapat menyimpulkan bahwasanya para penulis merasakan duka yang sangat mendalam terhadap meninggalnya Mr. Vicky. Para penulis anggota SPK menyatakan dan bersaksi bahwasanya Almarhum adalah orang yang baik dan semoga segala kekhilafan Almarhum diampuni serta segala amal pahalanya diterima di sisi Allah Swt. *Aamiin Yaa Robbal ‘alamiin.*

Akhir kata, saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pada seluruh anggota SPK, khususnya Mas Ketua SPK, Dr. M. Arfan Muammar, M.PdI yang telah memberi kesempatan kepada saya menjadi penyunting buku ini, saya sangat berbangga hati menerima tugas ini. Berikutnya saya mohon maaf manakala masih ada kesalahan suntingan atau kekurangan yang lain. Semoga buku ini bisa bermanfaat dan mendatangkan keberkahan bagi para penulis, pembaca, dan tentunya kepada keluarga Almarhum Mr. Vicky. *Aamiin Yaa Robbal ‘alamiin.*

Malang, 20 Maret 2020
Abd. Azis Tata Pangarsa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Dr. Hasan Abadi, S.Ag, M.AP	iii
Kata Pengantar Penyunting	v
Daftar Isi	vii
1. Refleksi Kenangan Bersama Mr. Vicky <i>Abd. Azis Tata Pangarsa</i>	1
2. Mr. Vicky, Sang Pembelajar Sekaligus Penggerak <i>Abdul Halim Fathani</i>	6
3. Guru Motivatorku “Pulang” <i>Agung Kuswantoro</i>	15
4. Perkenalan dan Perjumpaan yang Singkat: Mengenang Dr. H. M. Taufiqi, S.P.,M.Pd. <i>Agung Nugroho Catur Saputro</i>	18
5. Mas Doktor Vicky <i>Amie Primarni</i>	27
6. Oase di Tengah Kompleksitas Kekinian <i>Bahrus Surur-Iyunk</i>	30
7. Selamat Jalan Dr. Taufiqi <i>Budiyanti</i>	35
8. Pak Viki yang Saya Kenal <i>Didi Junaedi</i>	39
9. Mr. Viki dalam Kenangan <i>Eni Setyowati</i>	43
10. Selamat Jalan Mutiara Multitalenta <i>Hadi Mulyono</i>	49
11. Hadiah Buku dari Dr. Taufiqi <i>Joyo Juwoto</i>	53

12. Kenangan yang Tersisa <i>M Arfan Mu'ammam</i>	57
13. Selamat Jalan Kyai Ficki... Semoga Kelak Kita Bisa Berkopdar di SurgaNya <i>Masruri Abd Mubit</i>	61
14. Warisan Gelar “Master Emcho” <i>Much. Khoiri</i>	67
15. Bersama Ustadz Viqy yang Baik Hati Semoga Kelak Bersama Lagi <i>Muhammad Chirzin</i>	74
16. In Memoriam: Perginya Sang <i>Public Speaker</i> <i>Ng. Tirto Adi MP</i>	78
17. Begitu Cepat Engkau Pergi <i>Ngainun Naim</i>	88
18. Sang Penyandang Pangkat Tertinggi <i>Nunung N. Ummah</i>	91
19. Mengenang Pak Dr. Vicki <i>Rita Audriyanti</i>	95
20. Secepat itu Pak Viqi Kembali.. <i>Sri Lestari Linawati</i>	99
21. Selamat Datang di Kampung Keabadian, Dr. Vicky <i>Sri Sugiastuti</i>	107
22. Pertemuan Singkat untuk Cerita yang Panjang <i>Syabrul</i>	112
Foto-foto Almarhum	117
Karya-karya Sahabat Pena Kita	129

REFLEKSI KENANGAN BERSAMA MR. VICKY

Abd. Azis Tata Pangarsa

Kemarin malam hari Kamis, 05 Maret 2020 saya mendapatkan informasi dari Prof. Dr. H. Imam Suprayogo di WA Grup Sahabat Pena Kita, bahwasanya Dr. KH. M Taufiqi, SP, M.Pd atau biasa disapa dengan sapaan akrab Mr. Vicky ini sedang dirawat di RSUD Syaiful Anwar, kamar Dahlia, Nomor 238. Spontan saja begitu mendapatkan kepastian tempat Mr. Vicky dirawat saya pun bicara ke istri untuk segera besok hari Jum'at mengagendakan menjenguk Mr. Vicky di rumah sakit.

Selama ini saya mengetahui beliau sedang sakit parah (gagal ginjal), namun saya tidak tahu kepastian dirawat dimana beliau. Saya mendapatkan info bahwa beliau sakit dari manajernya (Mas Zain) sekitar bulan September 2019, saat saya diminta Direktur Bravo VIEC tersebut untuk menggantikan beliau mengisi seminar yang sudah teragendakan di beberapa kota di Jawa Timur.

Masih dari Mas Zain, bahwasanya beliau sakit dikarenakan sering minum obat dan minuman penambah energi untuk menunjang aktivitasnya yang sangat sibuk. Memang Mr. Vicky sangat gila kerja, beliau seorang pekerja keras dan terbukti beliau menjadi orang sukses di usia muda.

Jum'at siang selepas sholat Jum'at saya sudah mengagendakan tiga kegiatan, pertama; ke kantor pajak untuk melaporkan SPT (Surat Pemberitahuan Tahunan) pajak, kedua; menjenguk Mr. Vicky di RS Saiful Anwar dan yang ketiga; ke Pasar Besar

Malang untuk membelikan mukena untuk anak saya di pondok Gontor.

Namun agenda kegiatan itu agak molor dikarenakan secara mendadak saya ditugaskan oleh Ketua PC LP Ma'arif NU Kabupaten Malang untuk mengikuti rapat Pengurus Ma'arif Malang Raya bersama ketua PWNNU LP Ma'arif Jawa Timur, Gus Noor Shodiq Askandar di ruangan beliau Wakil Rektor 2 di Lantai 6 Gedung Umar Bin Khotob Unisma. Saya pun taat perintah Pimpinan, dikarenakan memang Ketua sedang ada kegiatan mengisi seminar di Kecamatan Jabung dan Pak Sekretaris juga ada kegiatan mengisi pengajian, akhirnya saya yang notabene-nya berdomisili dekat dengan kampus Unisma ketiban sampur. Saya laksanakan tugas dengan ikhlas dan tidak mengeluh. Rapat selesai tepat jam 3 sore, segera saya pulang untuk sholat Ashar dan berangkat ke kantor pajak.

Kantor pajak tepat di seberang RS Saiful Anwar, saya pun mengajak istri untuk melanjutkan agenda saya yang kedua, yaitu menjenguk Mr. Vicky. Namun karena tadi terburu-buru, kami tidak sempat membawa dan membeli oleh-oleh untuk beliau. Akhirnya kami pun berputar-putar sekitar di jalan Jaksa agung Suprpto Kota Malang untuk sekedar membelikan buah untuk oleh-oleh, namun ketika saya melihat jam pukul 5 sore, saya memutuskan untuk besok saja menjenguk Mr. Vicky karena sudah terlalu sore.

Sesampai di rumah, setelah sholat Maghrib dan mengaji, saya membuka HP dan mendapatkan informasi dari beberapa sahabat, baik japri maupun di grup WA bahwasanya Mr. Vicky meninggal dunia. Innalillahi wainnailaihi roojiun, sontak tubuh saya merinding menahan haru dan sedih yang luar biasa. Saya sangat menyesal tadi sore tidak jadi menjenguk Mr. Vicky. Seakan tidak percaya Mr. Vicky telah tiada.

Ingatan saya pun terbawa saat pertama kali bertemu dan mengenal Mr. Vicky pada tahun 2011 di kampus STAI Raden Rahmat. Ketika itu saya ikut membantu menjadi dosen di STAI Raden Rahmat Kepanjen yang kini berubah menjadi Universitas Islam Raden Rahmat (Unira). Kami sering diskusi mengenai sesuatu hal. Dari diskusi-diskusi tersebut saya dan Mr. Vicky semakin akrab. Jujur saja, Mr. Vicky-lah yang menjadi motivasi saya untuk melanjutkan kuliah S3.

Laki-laki muda energik yang juga Direktur Pascasarjana Unira tersebut berkata kepada saya, “Mas Azis.., nanti kalau sudah lulus S3, sampean akan saya ajak ikut seminar dan mengajar di Pascasarjana Unira.”

Janji beliau benar-benar dipenuhinya, malah sebelum saya lulus S3 beberapa kali saya diajak oleh beliau untuk mengisi seminar bersama beliau. Saat beliau sakit, saya diminta beliau menggantikan mengisi seminar, khususnya materi tentang menulis best practice bagi guru. Buku saya yang pertama kali terbit pada tahun 2016, beliau lah yang memberi kata pengantarnya.

Pada tahun 2015 Mas Husnaini, Mr. Vicky, Mas Syahrul, Mas Haidar, Mas Halim, Kyai Masruri, Pak Emcho, Prof. Chirzin, saya dan beberapa teman yang lain menginisiasi berdirinya perkumpulan penulis-penulis yang tergabung di grup WA; Sahabat Pena Nusantara (SPN), pertemuan kopdar pertama di rumahnya Mr. Vicky di Bululawang. Grup WA tersebut akhirnya berubah menjadi Sahabat Pena Kita (SPK) yang memiliki tradisi, setiap 6 bulan sekali melaksanakan kopdar, sekaligus launching buku antologi.

Sekitar tahun 2016 kami pernah semobil pulang pergi dari Malang menuju Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso bersama Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag. Sempat malam-

malam waktu itu mampir makan bersama di warung pinggir jalan di daerah Probolinggo, sungguh kenangan indah yang tak kan terlupakan.

Pada Desember 2019 saya dan Mr. Vicky bertemu untuk membahas tentang persiapan kopdar Grup WA Sahabat pena Kita (SPK) yang akan diadakan di UNISMA pada 25-26 Januari 2020. Pada waktu itu secara langsung Mr. Vicky berpamitan kepada saya, bahwa beliau tidak akan bisa ikut, dikarenakan akan istirahat total untuk perawatan sakit beliau. Saat itu saya sempat ditraktir makan di warung makan Ocean Garden di depan Stasiun Kota Malang oleh beliau. Tidak saya sangka itu adalah pertemuan terakhir saya dengan beliau.

Saya bersaksi bahwasanya Mr. Vicky yang juga Ketua Lakspedam NU Kabupaten Malang ini adalah orang baik. Semoga segala amal pahalanya diterima dan segala kekhilafan beliau diampuni oleh Allah Swt, serta ditempatkan di Surga-Nya. Al Faatihah...

Terimakasih atas inspirasi, ilmu, motivasi, nasehat dan pengalaman yang Mr. Vicky berikan pada saya baik secara langsung maupun tidak langsung. Meski sebenarnya masih banyak kenangan yang pernah terjadi, sekiranya saya cukupkan saja sampai di sini tulisan refleksi tentang Mr. Vicky. Mohon maaf...

Malang, Jum'at, 06-03-202

Dr. Abd. Azis Tata Pangarsa, M.Pd

Lahir di Malang, 28 Januari 1984. Guru MI Miftahul Abror Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, Dosen STAI Raden Rahmat Malang (2011-2015), Dosen STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang (2019-sekarang). Doktor Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana S-3 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Juara Guru Berprestasi Tingkat Kabupaten, Provinsi dan Nasional..Penulis buku; Guru Juga Manusia: Catatan Harian Seorang Pendidik dan Penyunting buku: Merawat Nusantara, Menumbuhkan Kembali Spirit Persatuan dalam Kebhinekaan dan Moderasi Beragama, Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia. Kontributor tulisan di beberapa buku dan jurnal yang diterbitkan dalam jurnal nasional dan internasional, serta prosiding seminar. Dapat dihubungi di Jl. Joyo Raharjo I/ 235 K Merjosari Kota Malang. HP dan WA: +6282331783484. Facebook: Azis Tatapangarsa, IG:Azis Tatapangarsa, Email: Azistatapangarsa@gmail.com

MR. VICKY, SANG PEMBELAJAR SEKALIGUS PENGGERAK

Abdul Halim Fathani

Seperti biasa, di HP Andorid kita, terutama di aplikasi WhatsApp, berulang kali ada pesan masuk ke Wapri/Grup WA. Saling bersahutan, ada juga yang datang bersamaan. Nah, suatu ketika, tepatnya tanggal 5 Maret 2020, tepatnya Pukul 21.06, di grup WA SPK, tiba-tiba ada pesan dari Prof. Imam Suprayogo –*Mantan Rektor UIN Malang, saat ini sebagai anggota Dewan Pembina Yayasan Universitas Islam Malang, dan Anggota Kehormatan Sahabat Pena Kita*-. Pesan itu berisi “Sore ini saya baru menjenguk Mas Taufiqi, beliau sakit sudah dua bulan, dirawat di RSUD Syaiful Anwar. Kamar Dahlia nomor 238. Monggo kita doakan, agar segera sembuh..”

“Sakit apa Prof? Semoga beliau segera sehat kembali.”, demikian respon Pak Ngainun Naim, salah satu pengurus SPK. “Nah, baru kali ini saya bs dapat info ttg RS dan kamar perawatan beliau. Sejak dirawat di Semarang, sy sdh bertanya ke yg berwenang, tapi blm dapat. Matur nuwun, Prof. Imam.”, sahut Pak EMcho, yang juga Pengurus SPK. Dan, respon-respon lainnya dari berbagai anggota SPK.

Tidak sampai 24 jam, tepatnya 6 Maret 2020 pukul 19.00, Prof Imam Suprayogo kembali mengirim pesan di Grup WA SPK:

“Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun, telah dipanggil oleh Allah swt, saudara kita Pak Dr.. Taufiqi. Semoga husnul khotimah, ditempatkan oleh Allah pada tempat terbaik dan mulia, di sisiNya..”

BERITA DUKA

إنا لله وإنا إليه راجعون

(Innalillahi wainna ilaihi rojiun.)

Telah berpulang ke rahmatullah malam ini:

* Bpk. Dr.. H Ahmad Taufiqi*

(Kepala SMK ANNUR).

Pengasuh Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang Malang memohon bantuan doa tahlil dan shalat ghoib untuk Almarhum, semoga husnul khotimah wamin ahlil jannah. al-Fatihah..

Kami yg berduka,
Keluarga besar PP Annur 1
Bululawang Malang.

Kaget, saya merasakan kok secepat itu Mr. Vicky –Panggilan akrab dari Bapak Dr. HM. Taufiqi, SP, M.Pd– pergi selamanya meninggalkan kita semua. Baru saja, bulan Desember 2019-Januari 2020 kemarin, beliau “mengoordinasikan” untuk kesuksesan pelaksanaan Kopdar IV SPK dan Seminar Literasi Nasional, yang diselenggarakan di Kampus Universitas Islam Malang, 25-26 Januari 2020.

Pada waktu yang hampir bersamaan, pesan serupa juga mengiringi pesan masuk di beberapa group WA komunitas

lain yang ada di HP saya, demikian juga yang ada di Facebook. Begitu cepatnya informasi tentang meninggalnya Mr. Vicky itu tersebar di berbagai media sosial. Ini menjadi salah satu bukti bahwa Mr. Vicky memiliki hubungan dan jaringan luas dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan pendidikan formal maupun pesantren, sekolah maupun perguruan tinggi, ormas NU maupun ormas sosial kemasyarakatan, kalangan muda hingga tua.

Pembelajar Sejati

Saya sendiri mengenal Mr. Vicky bermula ketika buku beliau dicetak di percetakan UIN-Malang Press. Saat itu buku yang dicetak berjudul “*49 Hari Menjadi Guru Idola Luar Biasa dan Kaya Raya.*” Buku itu terbit pertama kali pada tahun 2014, dan terus dicetak ulang. Ketika sudah jadi dalam bentuk cetakan, saya membolak-balik isi buku itu. Seperti biasa begitu saya menemukan buku-buku terutama buku-buku yang terkait dengan bidang saya –pendidikan– saya tertarik untuk mendalami lebih jauh mulai dari sampul depan hingga sampai ke sampul belakang.

Ada yang menarik dari pengamatan saya, ketika mengamati buku tersebut, yakni nama penulis yang sangat panjang, tidak ‘umum’. Di sampul buku tersebut, tertulis: **Dr.. H.M. Taufiqi, SP, M.Pd., CH., C.Ht., CI., C.N.LP., CT., C.Mt..** *National Master Trainer, Motivator, Professional Hypnotherapist.* Mr. Vicky ini menyelesaikan studi magister (2005) dan doktornya (2011) pada program studi Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang (UM). Namun, siapa sangka, ternyata pada saat studi S1, prodi yang ditekuni jauh dari yang dipikirkan banyak

orang. Mr Vicky menempuh S1 di Universitas Islam Malang, Fakultas Pertanian (1999). Mr. Vicky juga pernah mengikuti pendidikan *non Degree* di Denmak-Western Australia.

Tidak puas hanya berbekal ilmu di jalur pendidikan formal, Mr. Vicky terus mengembangkan kompetensinya melalui program sertifikasi, di antaranya:

- Certified of Hypnosis (CH)
- Certified of Fundamental Hypnotherapy (C.Ht)
- Certified of Advanced Hypnotherapy
- Certified of Proffesional Hypnotherapy
- Certified of Instructor of Hypnotherapy (CI)
- Certified of Neuro Linguistic Programming – Practionare (C.NLP)
- Certified of Neuro Linguistic Programming – Trainer (CT)
- Certified of Neuro Linguistic Programming – Coach
- Certified of Neuro Linguistic Programming – Public Speaking
- Certified of Neuro Linguistic Programming – Master Trainer

Berbekal kemampuan yang sudah tersertifikasi tersebut, akhirnya dapat mengantarkan Mr. Vicky berhasil menjadi seorang National Master Trainer yang berpengalaman menjadi pembicara di depan lebih dari 150.000 orang. Untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, Mr. Vicky juga belajar bahasa Inggris di beberapa lembaga kursus, di antaranya: English First (EF), Lembaga Bimbingan IPIEMS Malang, Intensive English Course (IEC), Institut Pembangunan (IP), Yayasan Perserikatan Indonesia Amerika (YPIA). Mr. Vicky juga berpengalaman belajar ‘agama’ di pesantren dalam kurun waktu 12 tahun, di antaranya PP. Mambaul Jadid, PP. Miftahul Huda, PP. An-Nur.

Dari sini dapat kita petik satu hikmah yakni Mr. Vicky telah menunjukkan jati dirinya sebagai sosok orang yang tidak pernah lelah untuk belajar dan mengembangkan diri. Mr. Vicky terus belajar dan selalu belajar untuk mengembangkan kualitas individunya menjadi pribadi unggul. Belajar tanpa batas. Penulis menyebut Mr. Vicky sebagai sosok manusia pembelajar, pembelajar sejati

Manusia Penggerak

Selain kesibukan dalam belajar dan mengembangkan kompetensi diri, Mr. Vicky juga telah menunjukkan sebagai sosok individu yang ‘sibuk’ mengemban amanah untuk dapat memainkan peran ‘menebar manfaat’ bagi orang lain. Mr. Vicky telah sukses membangun ‘lembaga’ yang dapat memotivasi dan menginspirasi banyak orang, terutama para guru dan siswa. Lembaga tersebut ia pimpin sendiri dan beralamatkan di Bululawang-Malang, di rumahnya sendiri. Nama lembaga tersebut adalah: BRAVO VIEC MALANG.

Lembaga inilah yang menjadi -salah satu- ‘kendaraan’nya ketika menjadi pembicara di hadapan banyak orang. Lembaga ini telah terbukti berhasil menginspirasi yang sekaligus dapat menggerakkan banyak orang untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing. Melalui lembaga ini pula, buku-buku karya Mr. Vicky diborong peserta. Luar biasa. Bergerak dan terus bergerak.

Meski sudah dapat menggerakkan banyak orang melalui ‘Bravo VIEC Malang, Mr. Vicky tetap mengembangkan sayap pergerakannya. Di antaranya adalah Mr. Vicky dipercaya sebagai Kepala SMK Unggulan An-Nur Bululawang-Malang, Direktur

Program Pascasarjana Universitas Raden Rahmat (UNIRA) Malang, Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) PCNU Kabupaten Malang, dan tentunya Mr. Vicky juga sebagai salah satu penasehat Komunitas Literasi Sahabat Pena Kita (SPK). Betapa sibuknya beliau. Saya yakin, Mr. Vicky sangat menikmati dalam menjalani semuanya. Inilah yang akan mengantarkan beliau sebagai tabungan ‘amal jariyah’.

Tidak cukup menggerakkan lewat organisasi lembaga pendidikan maupun organisasi kemasyarakatan. Mr. Vicky, telah berhasil menggerakkan masyarakat melalui karya-karya buku yang diterbitkannya. Buku-buku tersebut, di antaranya: *49 Hari Menjadi Guru Idola Luar Biasa dan Kaya Raya*, *Smart & Religius Parenting for Brilliant Kids*, *Religious Parenting*, *Mengenal Potensi Karakter dan Bakat Anak melalui Tulisan Tangan dan Gambar*, *Talents Mapping*, *Manajemen PAUD*, *Gerakan Guru Menulis*, *English Quantum*, *Joy Breaking for Children*, *Arabic Quantum for Children*. Saya yakin melalui ‘*wasilah*’ buku-buku ini, Mr. Vicky akan terus dapat menggerakkan orang untuk belajar dan terus menginspirasi. Saya yakin akan menjadi amal jariyah beliau.

Kopdar IV SPK

Di akhir tulisan ini, penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada Mr. Vicky atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk banyak belajar. Salah satu kenangan dengan Mr. Vicky di antaranya, saya pernah diajak untuk makan bersama di RM. Ocean Garden (Depan Stasiun Malang Kota Baru, pada tanggal 1 Desember 2019. Agendanya: Koordinasi Pra Kopdar SPK,

Pembentukan Panitia, Pembagian Job Deskripsi, Strategi dan Teknis Kopdar. Intinya rapat koordinasi untuk mempersiapkan pelaksanaan Kopdar IV SPK yang dilaksanakan di kampus Universitas Islam Malang. Namun, pada saat itu kondisi tubuh saya kurang fit, sehingga saya absen, tidak dapat hadir untuk ikut pertemuan tersebut.

Namun, malam harinya, saya kaget, ternyata salah satu hasil pertemuan itu adalah menunjuk saya sebagai Ketua Panitia Pelaksana Kopdar IV SPK di Universitas Islam Malang, dan Pak Hayat sebagai Sekretaris, Pak Abd. Azis Tata Pangarsa sebagai Bendahara, serta dibantu Tim Bravo VIEC Malang. Sementara, Mr. Vicky berperan sebagai *Steering Comitte*. Dalam koordinasi perdana tersebut, Mr. Vicky juga menyampaikan bahwa beliau sudah berkomunikasi dengan Prof. Dr.. Imam Suprayogo dan Prof. Dr.. Maskuri, M.Si (Rektor Universitas Islam Malang), terkait rencana mengundang beliau berdua sebagai Narasumber di acara Kopdar IV SPK di Universitas Islam Malang.

Setelah saya coba konfirmasi ke Mas Hayat, Mas Abdul Azis Tata Pangarsa, akhirnya '*Bismillah*'. Sebagai Ketua Panitia, saya terus membangun komunikasi via grup WA Panitia Lokal Malang termasuk dengan Pak Arfan Muammar, Ketua Sahabat Pena Kita (SPK). Untuk mematangkan persiapan, akhirnya kami melakukan koordinasi lanjutan di tempat yang sama (29 Desember 2019), dan *Alhamdulillah* Mr. Vicky bersedia ikut hadir.

Namun, kabar terakhir, sesampainya saya di lokasi beliau izin karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan. Tetapi, Mr. Vicky masih sempat berkomunikasi via 'rekaman' yang dikirimkan ke Pak Hayat. Beliau mengirimkan pesan melalui rekaman suara yang berisi pesan sekaligus arahan kepada kami

semua yang menjadi panitia lokal Malang Kipdar IV SPK, bersama dengan Tim dari Bravo.

Mr. Vicky berpesan kepada kami semua: secara umum menegaskan titip kepada kami bertiga untuk menyiapkan secara serius acara ini dan mempercayakan kepada kami untuk melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terkait demi suksesnya kegiatan Kopdar IV SPK, terutama dengan pihak pimpinan Kampus, narasumber, termasuk tempat penginapan peserta. Dan, beliau juga izin untuk tidak dapat hadir bersama-sama dalam acara Kopdar IV SPK di Universitas Islam Malang, karena faktor kesehatan. Terima kasih Mr. Vicky atas dukungan dan motivasinya, sehingga Kopdar SPK IV berjalan lancar. *Jazzakumullah.*

Mr. Vicky merupakan sosok pembelajar yang luar biasa sekaligus penggerak yang mampu menggerakkan dan menginspirasi banyak orang untuk berbuat lebih baik. Mr. Vicky telah menanam banyak kebaikan semasa hidupnya, yang sekarang saatnya beliau tinggal menikmati hasil panennya. Akhirnya, selamat merayakan kebahagiaan. [ahf]

Abdul Halim Fathani

Pengajar matematika di Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Islam Malang (Unisma). Pengalamannya mempelajari dan menekuni matematika, ia lakukan sejak masa kecil, pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Berturut-turut, Fathani menyelesaikan studinya di TK Muslimat NU Ihyaul Ulum Pucangtelu-Lamongan, MI Islamiyah Pucangtelu-Lamongan, MTs Putra-Putri Simo Karanggeneng-Lamongan, MA Negeri Lamongan. Selanjutnya studi sarjana Matematika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan Magister Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang.

Dalam kesehariannya, Fathani berupaya istiqomah untuk terus “membuka” wawasan pengetahuan-keilmuan, dan mengikatnya melalui ‘tulisan’ dengan pelbagai bentuknya, dengan menggunakan ‘matematika’ sebagai perspektif. Baik berbentuk opini, artikel, makalah, maupun buku. Hasil tulisannya dapat ditelusuri dalam berbagai jurnal ilmiah, media massa (online), atau buku. Buku yang sudah terbit, antara lain: Al-Qur’an dalam Fuzzy Clustering, Mathematical Intelligence, Matematika Praktis, Mukjizat Angka di Dalam Al-Qur’an, Hitam Putih Pendidikan, Hakikat dan Logika Matematika, Integrasi Ilmu. Selain itu, Fathani juga kerap kali menjadi kontributor dalam buku yang ditulis secara bersamaan, menjadi editor, atau pemakalah seminar.

Saat ini, Fathani aktif dalam komunitas menulis “Sahabat Pena Kita”, aktif juga mengelola jurnal ilmiah “Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)”, mengembangkan wawasan matematika melalui “Forum Literasi Matematika (ForLIMA)”, di samping juga sebagai Kepala Bagian Kemahasiswaan Universitas Islam Malang.

Menurutnya, “Setiap diri kita adalah cerdas. Namun, untuk cerdas, tidak harus pintar matematika. Kita adalah cerdas di bidang kita”. Untuk korespondensi dan diskusi, silakan kunjungi website: www.fathani.com, email: fathani@unisma.ac.id, atau HP: 081334843475.

GURU MOTIVATORKU "PULANG"

Agung Kuswantoro

Kabar duka langsung dari Prof. Imam Suprayogo mengenai kepergian Dr. H. M. Taufiqi, SP. M.Pd. Atau lebih dikenal Kiai Vicky. Ia adalah pengasuh pondok pesantren An-Nur, Kepala SMK An-Nur, Direktur Pascasarjana Unira, Malang.

Tahun yang lalu beliau hadir di UNNES dalam acara kopdar SPK. Saya sendiri sebagai orang yang selalu disemangati olehnya. Saya masih ingat betul, ia orang pertama kali memberikan tepuk tangan kepada saya saat saya memberikan laporan kegiatan kopdar di Unnes. Tepuk tangan beliau, mengantarkan tepuk tangan kepada peserta lainnya.

Bagi saya, Kiai Vicky adalah motivator sejati. Saya belajar betul bagaimana mengelola peserta yang berjumlah seratusan. Mereka/peserta tidak ada yang ngantuk dan tidur. Padahal, keadaan siang dan usai makan siang.

Suasana sangat mencair, tapi semangat. Ucapan yang menggelegar, seperti "Aa" hingga panggung menjadi gemetar olehnya menjadikan peserta fokus. Lalu, permainan tepuk tangan. Menjadikan, peserta harus tambah serius, karena dibutuhkan perhatian lebih agar seirama dalam bertepuk tangan.

Tulisan-tulisan mengenai motivasi selalu, ia tampilkan. Ciri khasnya, ada *quote* diawal tulisannnya. *Quote* bisa dari Al-Qur'an, Injil, dan para tokoh dunia. Saya suka tulisannya karena selalu menampilkan kisah dan keteladanan. Termasuk, video-video yang ditampilkan saat di grup WA SPK.

Ada kabar, bahwa beliau dirawat di Rumah Sakit Semarang, saya mencoba mengontaknya. Namun, belum/tidak ada respon. Saya memahami hal itu. Kemungkinan masih repot. Saya, memberitahu bahwa, saya ada di Semarang. Barangkali ada sesuatu yang ingin disampaikan, Inshaallah saya siap. Waktu itu.

Sayang, waktu kopdar di Semarang saya tidak bisa menemani hingga selesai. Karena, hari kedua, ada tugas lembaga/ UNNES ke Yogyakarta untuk rapat kerja pimpinan/ Rapim. Dimana, saya harus datang. Termasuk, acara malam pertama saya juga sebentar bertemu dengannya, karena harus menata-nata kegiatan pada pagi hari yaitu kopdar SPK.

Bagi saya, Kiai Vicky adalah guru motivator yang ulung. Tak ada sedikitpun dalam pikiran saya mengenai keburukan kepadanya. Justru, saya ingin belajar padanya bagaimana menjadi seorang motivator, kepala sekolah, pengelola pondok pesantren, direktur Pascasarjana, dan guru berprestasi.

Selamat jalan, Kiai Vicky. Inshaallah Kiai Vicky tenang bersamanya. Mohon maaf lahir batin atas kesalahan saya, sewaktu di Kopdar di Semarang. Tetap, doakan saya di akhirat agar saya bisa meniru perjuangan Bapak menjadi orang yang bermanfaat di masyarakat.

Pemalang, 7 Maret 2020

Ditulis di Rumah Ibu saya jam 05.00-05.30 WIB

Agung Kuswantoro

Dosen Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang/UNNES dan penulis buku mengenai motivasi kehidupan serta administrasi perkantoran. Beliau juga menjabat Kepala UPT Kearsipan UNNES. Emailnya: agungbinmadik@mail.unnes.ac.id. HP/WA: 08179599354

PERKENALAN DAN PERJUMPAAN YANG SINGKAT: MENGENANG DR. H. M. TAUFIQI, S.P.,M.PD.

Agung Nugroho Catur Saputro

Pada hari Jumat, 6 Maret 2020 pukul 19.00 WIB di grup *WhatsApp* Sahabat Pena Kita (SPK) ada berita duka cita yang *diposting* oleh Prof. Imam Suprayogo. Isi berita duka citanya adalah telah dipanggilnya ke Rahmatullah Bapak Dr. H. M. Taufiqi, S.P., M.Pd. yang biasa dipanggil Mr. Vicky atau Kyai Vicky. Semua anggota grup SPK sangat kaget membaca berita duka cita tersebut. Secara bergantian semua anggota grup SPK menuliskan ungkapan rasa sedih dan duka citanya. Semua anggota SPK kaget dan tidak percaya kalau pak Kyai Vicky telah berpulang. Saya sendiri juga mengucapkan belasungkawa dan mendoakan yang terbaik untuk almarhum. Saya memang belum begitu mengenal almarhum dan bahkan saya mengenalnya juga belum lama. Saya mulai mengenal beliau sejak bergabung di grup Sahabat Pena Kita (SPK) setahun yang lalu.

Tulisan ini saya persembahkan untuk mengenang almarhum Kyai Vicky. Beliau merupakan orang yang sangat dihormati di grup SPK. Beliau merupakan salah satu pengagas grup Sahabat Pena Kita (SPK) yang sebelumnya bernama Sahabat Pena Nusantara (SPN), dan beliau diamanahi sebagai Dewan Penasehat. Beliau orang baik yang banyak berkiprah di dunia literasi. Banyak banyak memotivasi para guru yang jumlahnya

ribuan orang. Beliau adalah seorang *Master Trainer* Inovasi Pendidikan, Coach, Penulis buku, dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang. Selain itu beliau merupakan Presiden Direktur Bravo VIEC Malang dan juga Kepala Sekolah SMK Unggulan An Nur, Bululawang, Malang. Bagaimana gambaran tentang beliau, harian *online* Radarmalang.id dalam pemberitaan tanggal 20 Maret 2018 yang berjudul “*Dr. Taufiqi, S.P., M.Pd., Peraih Penghargaan Guru Inspiratif Tingkat Nasional*” mendeskripsikan beliau sebagai berikut.

Dr Taufiqi SP MPd adalah tokoh yang kompleks. Pada suatu waktu, dia menggebu-gebu di hadapan ribuan peserta seminar motivasi. Pada waktu yang lain, dia bersarung untuk menghadiri rapat organisasi keagamaan. Dan pada kesempatan lain dia memimpin rapat di kampus dan sekolah.

Kira-kira seperti itulah kesibukan Dr. Taufiqi saban hari. Dia memotivasi lantaran dirinya adalah Presiden Direktur Bravo Viec Malang, sebuah lembaga pelatihan dan hipnoterapi yang bermarkas di Bululawang, Kabupaten Malang. Sementara organisasi sosial keagamaannya adalah Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU) Kabupaten Malang. Di lembaga yang merupakan *think-tank* NU tersebut Taufiqi menjabat sebagai ketua. Sedangkan di lembaga pendidikan, dia merupakan Kepala SMK Unggulan An Nur, Bululawang, dan Direktur Pascasarjana Universitas Raden Rahmad (Unira) Malang. Cukup? Ternyata tidak. Taufiqi juga menjadi *brand ambassador* Lazis PW NU Jawa Timur.

Nah, di tengah kesibukannya itu, Taufiqi masih bisa menerbar inspirasi. Terbukti, dia dinobatkan sebagai *The Best Inspiring Teacher of the Year* tingkat nasional yang digelar di Semarang,

Februari lalu. Penghargaan ini adalah penghargaan nasional yang digelar setiap tahun oleh majalah Indonesia Inspire.

Sumber: (<https://radarmalang.id/dr-taufiqi-sp-mpd-peraih-penghargaan-guru-inspiratif-tingkat-nasional/>)

Awal mula saya mengenal Dr. H.M. Taufiqi, S.P., M.Pd. adalah ketika saya bergabung menjadi anggota grup komunitas literasi Sahabat Pena Kita (SPK). Awalnya saya tidak mengenal beliau. Di grup WA SPK nama beliau tertulis Taufiqi Bravo Viec, tetapi dalam obrolan-obrolan teman-teman anggota di grup, teman-teman anggota grup memanggil beliau dengan sebutan Kyai Vicky atau Mr. Vicky. Setiap beliau *memposting* gambar pasti berisi foto beliau dengan latar belakang banyak sekali peserta yang mengacungkan buku dengan diiringi *caption* seminar dengan sekian ribu peserta. Ternyata foto itu adalah kegiatan seminar beliau yang diikuti ribuan peserta dan setiap peserta harus membeli buku karya beliau yang menjadi materi seminar. Sampai sekitar lima bulan saya tahunya hanya itu. Saya tidak tahu siapa beliau karena saya anggota baru di grup SPK. Yang saya tahu, teman-teman penulis di grup SPK sangat menghormati beliau. Lama-kelamaan saya akhirnya mengetahui bahwa ternyata beliau merupakan salah satu penggagas berdirinya komunitas literasi Sahabat Pena Kita yang sebelumnya bernama Sahabat Pena Nusantara (SPN).

Saya melihat dan mengenal beliau secara langsung ketika acara Kopdar 3 SPK di Universitas Negeri Semarang pada akhir bulan Juli 2019. Saat itu saya datang di gedung rektorat UNNES hampir bersamaan dengan beliau, tepatnya mobil saya di belakang mobil beliau. Saya waktu itu belum mengetahui kalau orang yang baru saja turun dari mobil tersebut adalah Pak

Viqi. Setelah masuk ke ruang tempat acara seminar kepenulisan dalam rangka Kopdar 3 grup SPK, ada acara *launching* buku antologi kedua grup SPK yang berjudul Literasi di Era Disrupsi. Setelah MC menyebutkan nama orang yang akan *melaunching* buku tersebut, barulah saya tahu bahwa beliau adalah orang yang tadi turun dari mobil ketika mobil saya menunggu untuk lewat.

Selama acara seminar dan *launching* buku antologi SPK, saya belum pernah berbicara langsung dengan beliau. Kebetulan waktu itu karena saya datang terlambat dan acara sudah dimulai, saya duduk di barisan belakang. Tepat di depan saya ternyata yang duduk adalah istri beliau dan putra beliau yang masih kecil. Ketika acara seminar kepenulisan itulah saya mulai mengetahui siapa dan bagaimana kiprah bapak Dr. M. Taufiqi. Nama beliau disebut-sebut oleh bapak M. Khoiri (Pak Emcho) yang sedang menjadi narasumber. Dari mendengarkan paparan materi pak Emcho, saya jadi mengetahui kalau pak Vicky adalah seorang penulis sekaligus motivator dan *master trainer*. Beliau memiliki sebuah lembaga pelatihan dan hipnoterapi yang bermarkas di Bululawang, Kabupaten Malang yang bernama Bravo Viec, dimana beliau sendiri sebagai Presiden Direktornya. Beliau juga menjabat sebagai Direktur Pascasarjana Universitas Raden Rahmad (UNIRA) Malang. Satu hal yang saya kagumi dari beliau adalah beliau memperlihatkan diri sebagai seorang yang energik dan visioner. Beliau adalah seorang *Master Trainer* dan Motivator yang sukses. Setiap seminar yang beliau selenggarakan diikuti ribuan peserta dan hebatnya adalah semua peserta membawa buku karya tulis beliau.

Saya mengenal atau mengetahui beliau lebih dalam lagi adalah ketika acara musyawarah atau kopdar anggota SPK di

malam hari setelah acara seminar dan *launching* buku selesai. Dalam acara musyawarah tersebut, beliau memberikan penjelasan tentang bagaimana langkah-langkah agar SPK dapat menjadi lembaga yang besar dan mempunyai kiprah yang luas. Pandangan-pandangan beliau tentang bagaimana mengelola sebuah lembaga begitu jelas, detail, dan mudah dipahami. Hal itu menunjukkan bahwa beliau adalah seorang yang visioner dan memiliki keahlian dalam manajemen.

Ada satu kenangan saya dengan almarhum ketika acara wisata di Eling Bening di hari kedua Kopdar 3 SPK. Waktu itu, setelah semua rombongan anggota grup SPK tiba di lokasi wisata Eling Bening, panitia mengajak untuk berfoto bersama di objek wisata tersebut dan di beberapa spot menarik lainnya. Karena saat itu almarhum bersama istri dan anaknya yang masih kecil, sehingga beliau membawa koper dan mengalami kebingungan mau ditaruh dimana kopernya karena tidak mungkin dibawa jalan-jalan. Saya yang waktu itu membawa mobil sendiri segera menawarkan ke almarhum untuk menitipkan koper bawaannya di bagasi mobil saya. Beliau menyambut gembira tawaran saya dan segera memasukkan kopernya di bagasi mobil saya. Ketika momen itulah beliau menyebut nama saya “dengan Pak Agung ya?”. Saya pun menimpali “Betul pak, saya Agung dari UNS Solo”. Setelah acara wisata di Eling Bening Selesai, beliau mengambil kopernya dari bagasi mobil saya dan mengucapkan terima kasih atas bantuannya. Saya pun membalasnya dengan ucapan “Sama-sama pak Vicky”. Itulah momen pertama saya berkenalan dan berbicara secara langsung dengan beliau. Ternyata pertemuan tersebut merupakan pertemuan pertama dan juga menjadi pertemuan terakhir saya dengan beliau. Ternyata Allah Swt telah mentakdirkan saya hanya sekali itu bertemu dan berbicara

dengan beliau. Allah Swt ternyata telah memanggil beliau untuk menghadap-Nya. Semoga beliau memperoleh tempat yang terbaik di sisi-Nya. Aamiin.

Demikian sekelumit kisah perkenalan dan perjumpaan saya dengan sang *Master Trainer* dan Motivator Super. Saya bersaksi bahwa beliau adalah orang baik yang banyak menyebarkan manfaa, kebaikan dan inspirasi ke banyak orang. Saya bersyukur dapat mengenal beliau walau sesaat saja. Saya mendoakan semoga almarhum memperoleh kedudukan yang mulia di sisi Allah Swt. Semoga ibadah dan amal-amal kebaikan beliau diterima Allah Swt dan diampuni dosa-dosa dan kesalahan beliau serta Allah Swt menempatkannya di *Jannah*-Nya besok di *yaum al akhir*. *Aamiin*.

Gumpang Baru, 13 Maret 2020

Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc.,

Adalah dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret (UNS). Pendidikan Dasar dan Menengah dihabiskan di Madrasah, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islam 1 Ngesrep (Boyolali), Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam 2 Ngesrep (Boyolali) dan Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Surakarta. Pendidikan Sarjana S1 ditempuh di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta (2002) dan pendidikan Pascasarjana S2 di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahasiswa doktoral Program Pascasarjana S3 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

Penulis merupakan seorang akademisi sekaligus penggiat literasi. Beberapa karya bukunya telah diterbitkan antara lain: (1). **Kimia 1** untuk SMA/MA kelas 1 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (2). **Kimia 2** untuk Siswa SMA/MA kelas 2 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (3). **Kimia 3** untuk Siswa SMA/MA kelas 3 (2006, PT. HaKaMJ, BSE); (4). **Seandainya Kehidupan Tanpa Kimia Jilid 1**: Buku Pelajaran Kimia Untuk Siswa MA/SMA Kelas X (2007, Departemen Agama RI); (5). **Bertualang Di Dunia Kimia**: Buku Referensi Kimia untuk Siswa MA/SMA (2008, PT. Pustaka Insan Madani); (6). **Kapita Selektta Kimia Anorganik** (2009, PT. Yuma Pustaka); (7). **Konsep Dasar Kimia Koordinasi** (2013, CV. Deepublish); (8). **Mengenal Polimer Alami Kitosan** (2017, PT. BookMart Indonesia); (9). **Dosen Menulis**: Menggugah Semangat Berkarya Akademisi (Antologi komunitas Dosen Menulis, 2017, Akademia Pustaka); (10). **Kapita Selektta Pendidikan**: Menelaah Fenomena Pendidikan di Indonesia dari Pelbagai Disiplin Ilmu (Antologi Komunitas Dosen Menulis, 2018, Mitra Mandiri Persada); (11). **Aku, Buku dan Peradaban**: Transformasi Pesantren Melalui Penguatan Literasi (Antologi Grup Halaqah Literasi, 2018, Istana Agency); (12). **Muhasabah**:

Menemukan [kembali] Nilai-nilai Kemuliaan Diri yang Hilang (CV. Kun Fayakun Publishing, 2018); (13). **Ketika Menulis Menjadi Sebuah Klengenan** (CV. Tsaqiva, 2018); (14). **Kimia Kehidupan: Model Integrasi Sains-Agama Sebagai Panduan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Kimia** (Deepublish, 2018); (15). **Renungan Kehidupan: Kumpulan Refleksi Kehidupan Sehari-hari untuk Mengasah Ketajaman Mata Hati** (Intishar, 2018); (16). **Motivasi Mengajar Perspektif Dosen: Pengembangan Profesionalisme dan Penguatan Tri Darma Perguruan Tinggi** (Antologi, kerjasama Gerakan Dosen Menulis-Komunitas Dosen Inspiratif-Yayasan Mata Pena-Pustaka Rakyat WajoCendekia, Cendekia Global Mandiri, 2019); (17). **Memoar Kampus Hijau: Catatan Pengalaman Kuliah yang Tidak Terlupakan** (Antologi Grup Dosen & Mahasiswa Menulis, Intishar, 2019); (18). **Riset Terkini Senyawa Kitosan dan Turunannya: Sintesis, Modifikasi dan Aplikasi Senyawa Kitosan** (Eduvation, 2019); (19). **Literasi di Era Disrupsi** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), Media Nusa Creative, 2019); (20). **Tekstil Antibakteri Berbasis Senyawa Kitosan: Metode Sintesis, Teknik Coating, dan Uji Kinerja Tekstil Multifungsi Antibakteri** (Eduvation, 2019); (21). **Best Practice Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran Praktikum Kimia** (CV. Kanaka Media, 2019); (22). **Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (23). **Sejuta Alasan Mencintai Indonesia** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (24). **Moderasi Beragama** (Antologi, Sahabat Pena Kita (SPK), 2020); (25). **Sains Kehidupan: Mengungkap Rahasia Alam untuk Membangkitkan Energi Kehidupan** (Proses Submit ke Penerbit).

Di samping aktif menulis buku, penulis juga aktif menulis artikel-artikel ilmiah di bidang kimia, pembelajaran kimia, dan pengintegrasian nilai-nilai religius dan sains yang dipublikasikan di forum seminar ilmiah maupun jurnal ilmiah. Di sela-sela

kesibukannya, sejak awal 2017 penulis juga menjadi konsultan bidang Kimia dan IPA di salah satu penerbit buku pelajaran di kota Surakarta. Tahun 2007 penulis pernah meraih Juara 1 Nasional pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA untuk siswa SMA/MA bidang Kimia yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama RI. Tahun 2019 penulis mulai bergabung menjadi anggota komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Penulis bisa dihubungi melalui nomor WhatsApp: +6281329023054 dan email: anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-tulisan penulis dapat diakses di akun Facebook: Agung Nugroho Catur Saputro dan di website <https://sahabatpenakita.id>.

MAS DOKTOR VICKY

Amie Primarni

Mengenal beliau di kali kedua pertemuan SPN, dengan khas baju koko dan sarung, suara yang khas. Beliau menyapa dan disapa hampir oleh semua peserta SPN.

Mendengar kabar beliau sakit, dan hingga akhir saya tidak tahu beliau sakit apa. Membuat saya sedih, namun di satu sisi saya juga miris. Aktifitas beliau yang luar biasa sudah membuat saya khawatir akan kesehatannya.

Sebagai seorang pembelajar dan pengajar sejati, beliau sangat all out dalam setiap aktifitasnya.

Prestasi akademik yang dibarengi dengan prestasi profesi diberbagai bidang membuat saya berpikir bahwa beliau masuk dalam kategori kecerdasan berganda, profetik.

Masih ada keinginan saya yang ternyata tak bisa terwujud. Saya ingin dibaca graphology oleh beliau. Ya, beliau punya banyak talent dan kecakapan. Mulai dari *public speaking*, menulis, yang tak diragukan lagi, hingga kemampuan membaca tulisan tangan.

Mas Doktor Vicky, demikian saya memanggilnya, usia beliau jelas di bawah saya. Muda, cerdas, dan penuh semangat. Kemampuan beliau memobilisasi massa hingga setiap seminarnya selalu terisi penuh menginspirasi banyak teman.

Saya yakin betul bahwa beliau termasuk yang meneteskan ilmu hingga ke akar rumput. Beliau berkiprah baik di Perguruan Tinggi, di Pendidikan Menengah atas, di komunitas. Pendek kata hidup beliau adalah mendidik.

Mas Doktor Vicky, kami menyayangimu namun Allah yang paling begitu sayang kepadamu.

Jalan hidupmu adalah inspirasi. Semangat hidupmu adalah motivasi.

Sungguh saya bersaksi bahwa engkau seorang yang baik dan penuh manfaat.

Izinkan saya bisa mengikuti jejakmu, menjadi orang baik dan bermanfaat hingga akhir hayat.

Depok, 7 Maret 2020

Dr. Hj. Amie Primarni M.Pdi.

Lahir di Jakarta, 23 Desember 1965, Menikah dengan Dr. Darmansyah Simamora S.E. M.Ak.CA. Alamatnya di Komp. Griya Depok Asri Blok E3/28 Depok, bisa dihubungi di nomor HP; 0857 166 96 245, E-mail: amieprimarni.ap@gmail.com, Web: www.amieprimarni.com, Tweet: [Dr_amie](#)

OASE DI TENGAH KOMPLEKSITAS KEKINIAN

Bahrus Surur-Iyunk

Saya tidak pernah ketemu dengan Pak Dr. Taufiqi Bravo. Saat Kopdar SPN Wisma Sargedede di Yogyakarta, saya juga tidak ketemu, karena beliau tidak hadir saat itu. Pada saat Kopdar di Gedung Rektorat ITS Surabaya juga tidak ketemu. Atau, mungkin saat itu saya masih belum mengenal dengan beliau. Pada saat Kopdar di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, malah saya yang tidak bisa datang. Padahal, saat itu beliau sedang memberi motivasi literasi yang sangat luar biasa. Saya bisa menyimak dari yang disampaikan oleh teman-teman SPK.

Di awal November 2019, secara kebetulan seorang teman mengirimkan pamflet di grup WA. Di sana tertera akan diadakannya kegiatan Pelatihan Hypnoteaching dan Hypno-Therapy oleh Pengurus PGRI Kabupaten Sumenep. Dalam hati serasa berdecak, “Inilah saatnya saya ketemu dengan Mr. Viqi.” Meski kegiatan itu diperuntukkan khusus bagi guru pengurus dan anggota PGRI, namun saya tidak pandang bulu untuk tetap mengikutinya. Saya telpon *contact person*-nya, dan ternyata boleh. Saya ajak guru-guru di sekolah saya, SMA Muhammadiyah I Sumenep, untuk ikut dan dibiayai *sekalian*. Sangat *eman* jika tidak mengikutinya, karena akan sangat langka beliau datang ke Sumenep. Dan benar, hanya kami saja yang tidak berasal dari pengurus dan anggota PGRI Sumenep.

Dengan sangat berharap bertemu kembali, saya beriktikad kuat untuk bisa bertemu pada Kopdar terakhir di Universitas Islam Malang. Sayangnya, saya juga tidak bisa hadir. Untuk Kopdar yang terakhir ini, saya sedang mendapat ujian dari

Allah. Saya jatuh hingga mengalami patah di tulang pergelangan tangan dan pergeseran 5 centimeter di persendian siku. Apalagi penyembuhan baru berjalan 20 hari. Nyerinya masih terasa. Mandi saja masih belum bisa sendiri. Allah belum menakdirkan saya bisa ketemu lagi dengan beliau. Selalu ada yang saya kangen dari beliau.

Sebelum bisa bertemu dengan beliau secara langsung, secara diam-diam saya membintangi tulisan-tulisan beliau yang diunggah di WA grup Sahabat Pena Kita (SPK). Ada beberapa tulisan, seperti “The Three Simple Ways to Manage Your Mind for Success”, “Seekor Burung di Atas Kepala Buaya”, “Pemuda Yang Bersumpah”, “Kancil Si Raja Hutan dan Si Anak Singa yang Malang”, “Sholat Khusyu’ Vs Hypnosis”, dan masih banyak lagi. Semua ini masih tersimpan dalam memori smartphone saya. Sesekali dibaca ulang dan tidak bosan. Insya Allah akan menjadi “*ilmun yuntafa’u bihi*” dan mengalirkan ganjaran yang tiada pernah putus bagi Sang Master Mr. Viqi. Amin.

Sejak kecanduan membaca tulisan beliau itulah saya kemudian rutin pesan buku yang beliau tulis. Kendati beberapa kali pesan buku beliau secara WA pri dan nada dalam satu Grup WA SPK, namun saat ketemu di acara yang digelar pengurus PGRI Sumenep, beliau juga tidak mengenal saya. Bagi saya, itu tidak penting karena aku yang mengaguminya. Aku yang ingin meneguk ilmu sebanyak-banyaknya dari beliau. Kebanggaan itu saya sampaikan kepada teman-teman yang ikut pelatihan saat itu bahwa “Pak Mr. Viqi itu teman satu grup WA.” Saya tidak mau tahu beliau mengenal saya atau tidak. Setidaknya, apa yang saya lakukan ini adalah jejak mengikuti pesan beliau dalam tulisan, “Kancil Si Raja Hutan dan Si Anak Singa yang Malang”.

Pelatihan yang dilakukan sejak pk. 09.00 – 13.00 itu terasa tidak melelahkan bagi semua peserta. Sejak awal selalu menarik dan, bagiku, banyak hal baru yang disampaikan. Jika para

motivator menyapa dan meminta perhatian peserta pelatihan dengan kata-kata “Hallo..” dan kemudian peserta menjawab dengan balasan “Haii..”, maka Mr. Viqi menyapanya dengan shalawat, “*Allahumma shalli ‘ala Muhammad..*” dan peserta akan membalasnya dengan “*Shalli wa sallim alaihi...*”. Dan banyak lagi ilmu yang saya dapatkan dari beliau, yang tidak mungkin dirangkumkan satu persatu dalam tulisan ini.

Di akhir kegiatan, saya menunggu sesi foto berdua.rupanya bukan hanya saya yang mengagumi beliau. Tapi, hampir semua peserta yang mengikuti diklat saat itu mengantri mengular untuk bisa berfoto dan minta tangan tangan beliau. Saya cukup lama menunggu hingga bisa berfoto berdua bersama beliau. Alhamdulillah, akhirnya bisa berfoto bersama.

Dan itulah pertemuan pertama dan terakhir saya bersama beliau. Meski jasadnya sudah berpulang ke Rahmatullah, namun ilmu dan jejak kebaikannya Insya Allah akan terus hidup di antara kompleksitas perkembangan zaman kekinian. Ia akan menjadi oase bagi kami yang masih hidup dan generasi berikutnya dan berikutnya. Saya berharap di antara putera-puterinya ada yang bisa melanjutkan jejaknya yang luar biasa itu.

Tulisannya seperti tidak terduga, sehingga tidak membosankan. Motivasinya melubuk ke dalam sanubari pendengarnya. Tausiyahnya lebih dari sekedar seorang Kiyai pesantren, karena kedalaman ilmunya yang luas. Sisi kekuatan manajerialnya tidak hanya modern, tetapi selalu ada kearifan perennial agama yang melambarinya. Luar biasa dirimu bagi saya, wahai Sang Master Motivator.

Semoga Allah mengampuni segala dosa dan kesalahanmu, menerima dan melipat-gandakan amal kebaikanmu, memberikan generasi yang bisa mewarisi ilmu dan kemampuanmu. *Allahummaghfir lahu warhamhu wa ‘afih wa’fu anhu bi rahmatika ya Arhamar-Rahimin. Amiin Amiin ya Mujiibas-Sailin.*

Bahrus Surur

Ia dilahirkan dari pasangan H. Tibyani Mujahid dan Hj. Fatimah Syarqawi di Paciran Lamongan pada tanggal 01 April 1973, hasil pernikahannya pada tahun 1940-an. Mas Yung –begitu panggilan akrabnya— sendiri adalah anak terakhir (bungsu).

Sejak 25 Mei 1998, ia melamar puteri kedua Bapak H. Musarraf, Siti Arafah yang lahir pada 08 Januari 1973 di Pulau Cukir Kangean Sumenep Madura. Dengan penuh perjuangan berbantal ombak berselimut angin, pada tanggal 28 Juni 1998 ia menikah dengan Arafah. Kini, pasangan ini telah menjalani 10 tahun perkawinan ini telah dikaruniai 3 orang puteri. Mereka adalah Vieki Ardhina, Aida Femnin Kamalia dan Levy Hanin Felicitia.

Ayah dari 3 puteri ini pendidikannya diawali dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Paciran Lamongan. Begitu juga dengan SLTP dan SLTAnya, ia mengenyam pendidikan model Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah swasta. Setelah lulus Madrasah Aliyah pada tahun 1991, ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri di Jogjakarta, tepatnya IAIN Sunan Kalijaga, dengan spesifikasi program studi Akidah Filsafat pada Fakultas Ushuluddin.

Merasa masih kurang mantap, setelah lulus pada tahun 1997, ia meneruskan ke Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (nama lain IAIN) Sunan Kalijaga dengan spesifikasi Kajian Filsafat Islam, meski di dalamnya juga didalami Filsafat Sosial, Politik, Etika, Hukum, Ekonomi dan Sosial. Pada tahun 2000, ia menyelesaikan program S2-nya dengan tesis *Pemikiran Teologi Muhammadiyah 1970-2000*, yang telah diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2003. Di samping kuliah S2-nya yang mendapat beasiswa dari Depag RI, penulisan tesisnya juga mendapat sponsor dari The Toyota

Foundation dan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS) Jakarta. Sayangnya, ia masih belum dapat meneruskan ke Program Doktornya (S3).

Setelah bersusah payah, *Alhamdulillah* tulisannya tentang “Trend Gerakan Mahasiswa Kekinian” dimuat di koran Yogya Post pada pertengahan 1997. Sukses adalah candu. Setelah kesuksesan itu, tidak berselang lama tulisannya yang kedua dimuat kembali di koran yang sama. Dia pun mencoba menulis resensi dan pada gilirannya dimuat di Harian Media Indonesia. Diulanginya dan dimuat lagi. Ia mencoba mengirim ke majalan dan koran lain. Ternyata, secara berturut-turut tulisannya dimuat di koran DIJ-Jateng terkenal, *Kedaulatan Rakyat*, *Majalah GATRA* dan *Suara Merdeka*. Begitulah, pekerjaan pertama yang ia tekuni untuk mengganjal perut adalah menulis artikel dan resensi. Belakangan tulisannya dimuat di *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Muhammadiyah*, *Panji Masyarakat*, *Forum Keadilan*, *Kompas*, *Suara Karya*, *Rakyat Merdeka*, *Surabaya Post*, *Surya*, *Wawasan* dan sebagainya.

SELAMAT JALAN DR. TAUFIQI

Budiyanti

Rasanya tak percaya ketika saya baca berita duka di grup WA kepenulisan SPK (Sahabat Pena Kita) pada Jumat malam tanggal 6 Maret 2020. Seketika degup jantung berdebar. Benarkah berita tersebut? Dalam hati bertanya-tanya. Benarkah berita ini? Seketika saya telepon Bu Astutik, sesama anggota SPK. Sambil menangis Bu Astutik pun mengatakan bahwa yang meninggal adalah Pak Viqi. Tak terasa mata saya juga basah. Dada rasanya sesak. Teman, saudara, guru, motivator terkenal ini telah dipanggil-Nya..

“Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun, telah dipanggil oleh Allah Swt, saudara kita Pak Dr. Taufiqi. Semoga husnul khotimah, ditempatkan oleh Allah Swt pada tempat terbaik dan mulia, di sisi-Nya.”

Saya baca ulang kalimat yang disampaikan Prof. Imam di grup WA SPK. Kami anggota SPK benar-benar kehilangan beliau. Kehilangan sosok orang yang ramah, pintar dan cerdas dan humoris. Begitu cepat dipanggil-Nya kala masih di usia muda, 44 tahun.

Awal saya mengenalnya saat SPK mengadakan kopdar di Yogyakarta. Beliau menjadi pembicara saat itu. Guru, motivator, kyai ini bisa menghipnotis peserta seminar. Peserta menjadi senang dengan ice breakernya. Kepiawaiannya dalam menyampaikan materi sungguh memukau. Benr-benar terkesan saat mendengar materi saat itu. Orangny pandai suka berbagi dan rendah hati. Saya benar-benar kagum dengan kepandaiannya. Gelar yang disandang pun banyak. Saya pun merasa kecil di matanya. Dr.

Viqi dengan nama lengkapnya Dr. HM Taufiqi, SP., M.Pd., Ht.Ci., C.NL.p., CT.C., MT.C.sg.

Dengan gelar seabrek tersebut, beliau adalah sosok yang suka menuntut ilmu. Kiprahnya dalam dunia pendidikan dan literasi sangat diacungi jempol. Selain sebagai Kepala SMK ANNUR juga sebagai pengasuh pondok pesantren Annur 1 Bululawang Malang.

Yang benar menginspirasi adalah setiap mengadakan *workshop* kepenulisan, pesertanya seminar bisa mencapai ribuan. Buku beliau pun bisa dimiliki semua peserta. Cetak buku berulang kali. Akhirnya buku beliau bisa mega best seller. Subhanallah, benar-benar mengagumkan. Bukunya laris manis karena bukunya memang menginspirasi para peserta seminar. Konon, beliau pernah bercerita kalau menulis bisa dilakukan kapan saja, tanpa harus membawa laptop. Beliau memberi contoh bahwa karyanya selama ini ditulis di HP saat waktu senggang misalnya menunggu istri belanja, saat menunggu pesawat dll. Caranya setelah menulis di HP kemudian dikirimkan ke WA istri atau saudara lalu baru dikemas di laptop menjadi buku. Luar biasa sangat inspiratif semua yang disampaikan.

Sosok Bapak yang sayang keluarga terlihat saat kopdar. Anak dan istri selalu diajak serta. Tampak tak ingin pisah dengan keluarga walaupun sibuk melanda. Keramahan keluarga Dr. Viqi terlihat saat kami bisa berbincang walaupun hanya sesaat.

Pertemuan kedua dengan beliau adalah saat kopdar kedua di Unnes. Pak Viqi menjadikan suasana seminar menjadi cair. Kami pun tak tegang karena beliau bisa mengajak kami rileks sejenak dengan bertepuk tangan. Namun, sayangnya beliau hanya sesaat berbicara. Akhirnya kami bisa berfoto bersama.

Usai acara seminar, kami masih bisa berjumpa bersama dalam acara kopdar di Peningapan Ungaran. Masih dalam ingatan beliau menyapa saya dengan santun untuk bertanya kamar yang beliau pesan sebelumnya. Beliau dan anaknya juga tampak sehat karena berjalan-jalan di area penginapan sambil menyemangati kami yang sedang bersenam ria di depan penginapan.

Kebersamaan kami berlanjut ke acara refresing bersama di Eling Bening Ambarawa. Beliau tampak mesra dengan keluarga. Para anggota bersendau gurau sambil menikmati indahnya Rawa Pening. Setelah itu saya hanya bisa menyimak tulisan-tulisan beliau di WAG. Kemudian sesaat kami bisa mengetahui kabarnya saat muncul jelang kopdar di Malang. Kami bisa melihat lewat foto di grup pengurus kopdar Malang. Beliau tampak masih sehat karena ikut serta mempersiapkan kegiatan kopdar yang akan dilaksanakan di Malang. Berdasarkan kabar sebenarnya saat itu beliau sudah sakit. Ya Allah, beliau sakit tapi masih berkenan memikirkan kopdar. Beberapa saat kemudian beliau kirim pesan bahwa belum bisa aktif untuk sementara.

Kopdar keempat berlangsung tanpa ada beliau. Kabar dari Pak Azis beliau sakit dan perlu istirahat agak lama sehingga belum boleh ditengok. Sesaat saya pun kaget. Tak saya duga sebelumnya beliau sakit gagal ginjal.

Lama tak ada kabar kemudian kabar duka menyapa kami, anggota SPK. Kini beliau telah tiada. Insya Allah orangnya baik dan akan tenang di sisiNya. Beliau telah lebih dulu dipanggilNya. Selamat jalan Dr.Viqi, Kami hanya berdoa semoga beliau husnul khatimah. *Aamiin*.

Budiyanti, S.Pd.

Wanita yang lahir di kota Kendal pada tanggal 12 Juli ini lulusan Unnes Semarang. Mempunyai 20 antologi. dan 8 buku, Kabut di Ujung Malam (2013), Inilah Cara Gampang Jadi Penulis(2013), Jurusan Cerdas Jadi Guru Penulis (Media Guru, Juli 2018), Cinta pun Bersemi (Media Guru, Juli 2018), Buku duet Bersama Kuriawan Al Irsyad, Kutemukan diriku pada dirimu (Elexmedia Komputundo, 2017 Sebuah novel Luka Paling Sempurna (LovRins, Agustus, 2018), Buku duet Anakku Tabungan Surgaku merupakan buku terbaru (Tinta Media, 2019). Awal tahun 2020 telah terbit buku duet bersama Siti Romdiah yang berjudul Inspirasi Mendidik anak Masa Kini (Penerbit Rizquna). Kini ia masih aktif mengajar di SMPN 2 Banyubiru, Kab, Semarang. Alamat bisa dihubungi melalui email budiyantispd@gmail.com/ Akun Facebook, Budiyanti Anggit

PAK VIQI YANG SAYA KENAL

Didi Junaedi

Berita duka itu saya terima melalui pesan singkat yang dikirim oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo di Grup WA Sahabat Pena Kita (SPK) tepat pukul 19.00 WIB, Jumat malam.

“Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun, telah dipanggil oleh Allah Swt, saudara kita Pak Dr. Taufiqi. Semoga husnul khoitmah, ditempatkan oleh Allah pada tempat terbaik dan mulia, di sisi-Nya...”

Sejenak saya terdiam. Menghela napas panjang, mencoba menenangkan hati yang tak menentu. Tak terasa air mata meleleh membasahi pipi. Seakan tak percaya dengan apa yang baru saja saya baca. Saya baca kembali pesan singkat itu baik-baik. Benar, bahwa Pak Viqi--- demikian biasa saya memanggil beliau--- telah dipanggil Allah Swt. untuk kembali ke hadirat-Nya. *Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun.*

Perkenalan saya dengan beliau bermula ketika saya menjadi anggota grup WA Sahabat Pena Nusantara (SPN)--- kini Sahabat Pena Kita (SPK)--- berlanjut dengan pertemanan di Facebook (Fb). Pertemanan via jejaring media sosial di dunia maya tersebut kemudian berlanjut lebih intens, ketika pada acara Kopdar SPN di Ponpes Darul Istiqomah (Daris) Bondowoso di bawah asuhan Pak Kyai Haji Masruri Abdul Muchith, saya berkesempatan untuk ketemu langsung dengan beliau.

Kali pertama berjumpa beliau, saya langsung menangkap kesan positif bahwa beliau itu orang yang sangat bersahabat, baik, ramaha, humoris. Sehingga meski baru kali pertama berjumpa, sudah layaknya sahabat lama. Tak ada canggung atau sungkan. Kami pun menjadi sangat akrab. Pada pertemuan

perdana tersebut, kami sempat bertukar buku karya masing-masing.

Perjumpaan kami kedua kalinya, ketika SPN mengadakan Kopdar di UNESA Surabaya. Pada pertemuan kedua tersebut, saya tidak punya banyak kesempatan untuk ngobrol dengan beliau, karena usai acara, beliau langsung pulang untuk agenda yang sudah direncanakan sebelumnya.

Kami menjadi semakin dekat dan akrab ketika bertemu pada Kopdar SPK di UNNES Semarang. Saat itu, beliau hadir bersama istri dan putra bungsunya, Adek Qotton. Hubungan kami terasa semakin dekat dan akrab, karena saat usai acara Kopdar pada malam Ahad, pagi harinya kami berempat (saya, almarhum, istri serta putra beliau berada dalam satu kendaraan (Grab Car) menuju lokasi wisata di sekitar wilayah semarang. Mulanya di Eling Bening, kemudian lanjut ke Lawang Sewu dan Kuil Sam Pho Kong. Saya, yang seminggu sebelum Kopdar bersama keluarga keliling ke Lawang Sewu dan Sam Pho Kong, menawarkan diri menjadi guide beliau dan keluarganya untuk keliling kedua lokasi wisata tersebut. Beliau dan istrinya menyambut baik tawaran tersebut, karena kebetulan beliau dan istrinya belum pernah ke lokasi dimaksud.

Singkat cerita, dari Eling Bening, kami pun langsung menuju ke Lawang Sewu. Perjalanan yang lumayan jauh itu kami nikmati dengan saling berbagi cerita tentang banyak hal; keluarga, pengalaman, sampai hal-hal remeh temeh lainnya. Sesekali, istri beliau ikut nimbrung obrolan kami. Betul-betul hangat dan menyenangkan perjalanan kami. Layaknya sahabat lama yang baru bertemu setelah sekian lama. Saya betul-betul merasakan keramahan beliau.

Setibanya di lokasi Lawang Sewu, saya menawarkan diri untuk menjadi fotografer dadakan untuk mengabadikan momen perjalanan beliau di Lawang Sewu. Dengan senang hati

beliau mengamini. Maka, puluhan foto dengan beragam angel di pelbagai sudut lokasi Lawang Sewu pun terdokumentasikan dengan sukses.

Destinasi wisata selanjutnya yang kami tuju adalah Kuil Sam Pho Kong. Lima belas menit perjalanan yang kami tempuh dari Lawang Sewu menuju lokasi Kuil Sam Pho Kong. Setibanya di lokasi, kami langsung membeli tiket masuk. Baru lima belas menit berada di lokasi, ada pesan WA masuk dari Mba Wafi, yang kala itu bersama rombongan Pak Kyai Masruri. Kami pun janjian untuk ketemu di lokasi. Dua puluh menit kemudian rombongan Pak Kyai Masruri tiba di lokasi.

Setelah puas berkeliling lokasi Sam Pho Kong, juga puas berfoto ria, kami pun menuju Masjid Baiturrahman Semarang untuk salat duhur. Usai salat, saya pun berpamitan kepada beliau, istri beliau, dan Adek Qotton, juga kepada rombongan Pak Kyai Masruri.

Dari perjalanan bersama beliau dan keluarganya tersebut, saya sangat merasakan bahwa beliau yang sudah menjadi tokoh dengan segudang prestasi, tidak sedikit pun menampakkan sikap arogan, jumawa, sok. Sebaliknya, saya memiliki kesan yang sangat positif tentang pribadi beliau. Beliau adalah sosok yang sangat rendah hati, ramah, baik, dan bersahabat.

Kini, di usia yang masih sangat muda, Allah telah memanggil beliau kembali ke hadirat-Nya. Saya hanya bisa memanjatkan doa, Semoga Allah Swt. mengampuni dosa-dosa beliau, menerima amal salehnya, dan memberinya tempat terbaik di sisi-Nya.. *Allahummaghfir lahu warhambhu wa 'afih wa'fu 'anhu.. lahu al-fatihah...*

* Brebes, Ruang Inspirasi, Ahad malam Senin, Pukul 21.30 WIB, 8 Maret 2020.

Dr. Didi Junaedi, M.A., Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Didi Junaedi

DIDI JUNAEDI, lahir di Brebes - Jawa Tengah tiga dasawarsa silam dari pasangan (Alm.) H. Ahmad Zabidi dan Hj. Riayah. Menyelesaikan Studi S1 hingga S-3 nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan mengambil konsentrasi Tafsir Interdisiplin. Aktivitas sehari-harinya adalah Dosen Tetap untuk mata kuliah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fak. Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Beberapa karyanya yang sudah diterbitkan antara lain: Agar Allah selalu Menolongmu! Sehingga Kesedihan segera Berlalu Sehingga Kesulitan tak lagi Menghantuimu (Seri-1) (Jakarta: Suluk, 2010), Agar Allah selalu Menolongmu! Melihat Sisi Baik dari setiap Ujian (Seri-2) (Jakarta: Suluk, 2011), salah satu penulis buku Sungguh, Aku Mencintaimu Karena Allah (Jakarta: Qultum Media, 2011), salah satu penulis buku Cerita Cinta Ibunda (Bandung: Qanita, 2011), Menafsir Teks, Memahami Konteks (Melacak Akar Perbedaan Penafsiran terhadap Al-Qur'an), (Cirebon: Nurjati Press, 2012). Berbahagialah! (Pesan Al-Qur'an Menggapai Kebahagiaan Hakiki (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2013). 5 Langkah Menuju Sukses Dunia-Akhirat (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2013). Qur'anic Inspiration: Meresapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2014). (Kado Spesial Ulah): Raup Berkah, Saat Umur Bertambah (Brebes: Rahmadina Publishing, 2015). DREAM: Seni Mewujudkan Mimpi ((Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2015). DREAM: Seni Menyalakan Semangat Hidup (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2015). Penyimpangan Seksual yang Dilarang Al-Qur'an (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2016). Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2016). Berpikir Positif Agar Allah Selalu Menolongmu! (Jakarta: Qaf, 2017). Seni Bergaul Ala Rasul: 25 Akhlak Pergaulan Nabi (Solo: Tinta Medina, 2017). Hapus Sedihmu, Allah Bersamamu (Jakarta: Quanta, Elexmedia Komputindo, 2017). Nikmati Hidupmu, Allah Bersamamu (Jakarta: Qaf, 2018). Tafsir Kebahagiaan (Brebes: Rahmadina Publishing, 2019). Tuhan Maha Menggoda (Brebes: Rahmadina Publishing, 2019). Untuk korespondensi, ia dapat dihubungi via email di: junaedi.didi1979@gmail.com Akun Facebook: Didi Junaedi. HP/WA: 081 326 876004.

MR. VIQI DALAM KENANGAN

Eni Setyowati

Gayanya yang energik, suaranya melengking mampu menghipnotis para peserta. Itulah yang saya lihat saat beliau mengisi studium general di kampus saya. Saat itu saya belum mengenal beliau, belum menjadi teman dalam komunitas menulis. Hingga akhirnya suatu hari saya tergabung dalam komunitas menulis yang di dalamnya juga ada beliau. Komunikasi-komunikasi teman-teman komunitas di WA group termasuk beliau selalu intens dilakukan. Saat itu komunitas penulis bernama Sahabat Pena Nusantara atau dikenal dengan SPN. Anggota komunitas SPN adalah para penulis hebat se-nusantara. Kopdar pertama SPN dilakukan di pondok beliau, namun saya tidak bisa hadir karena sesuatu hal.

Pada suatu hari, beliau mengisi studium general lagi di kampus dan saya segera menyempatkan bertemu beliau. Saat itu acara berada di aula utama IAIN Tulungagung, belum ada gedung megah berlantai 6 seperti saat ini. Saya menyapa beliau dan memperkenalkan diri, maklum selama ini hanya komunikasi lewat WA grup. Satu kalimat yang selalu saya ingat disampaikan waktu itu, “Bu, tiap hari harus nulis.” “Iya, terimakasih Pak,” saya menjawabnya. Kemudian kami lanjutkan obrolan ringan, hingga akhirnya beliau harus mengisi acara studium general. Beliau adalah penulis produktif, bukunya selalu memenuhi rak di toko-toko buku.

Saya mengenalnya dengan Mr. Viqi. Sebenarnya nama lengkapnya adalah Dr. Ahmad Taufiqi. Beliau adalah guru, kepala sekolah, dosen, direktur Pascasarjana, pengasuh pondok

pesantren sekaligus motivator. Tak salah jika banyak orang menyebutnya sebagai manusia serba bisa. Beliau juga dikenal sangat gila kerja. Hidupnya digunakan untuk memotivasi semua orang. Sudah hampir enam tahun, saya tergabung dalam komunitas dengan beliau. Sejak tahun 2018, komunitas SPN bermetamorfosis menjadi Sahabat Pena Kita (SPK) hingga saat ini. Setiap enam bulan sekali SPK mengadakan Kopdar di suatu tempat secara bergantian. Kopdar SPK pertama di Yogyakarta, kedua di Tulungagung, ketiga di Semarang, dan keempat di Malang. Terakhir bertemu beliau saat Kopdar di Semarang tepatnya di Universitas Negeri Semarang, yang dilanjutkan di Wisma PAUD di Ungaran.

Masih saya ingat, saat Kopdar SPK kedua di Semarang. Beliau datang bersama istri dan putra kecilnya. Saat acara diskusi malam hari di wisma PAUD, beliau banyak memberikan masukan untuk kemajuan SPK, termasuk usulan kopdar keempat yang akan diadakan di Malang tepatnya di Unisma. Saat itu beliau sangat bersemangat dengan acara Kopdar yang akan diadakan di Malang. Keesokan paginya, bersama putra kecilnya beliau menyaksikan kami yang sedang senam pagi dan bermain games. Beliau berdiri di hadapan kami yang asyik bermain games, dan sesekali tersenyum menyaksikan kami. Tak pernah terbayangkan, ternyata hari itu adalah pertemuan terakhir kami dengan beliau. Masih muda, energik, ramah, itulah yang selalu terbersit di benak saya tentang Mr. Viqi.

Waktu terus berlalu hingga bulan Januari 2020 kemarin, SPK mengadakan Kopdar keempat di Unisma. Sebagai panitia, terlihat pak Hayat dan pak Halim. Dalam hati saya berpikir, “Loh kok gak ada pak Viqi, dimanakah beliau? Padahal beliau dulu yang sangat bersemangat saat mengusulkan kopdar di

Malang ini.” Sayapun tidak berani bertanya kepada siapapun saat itu. Dengan seksama saya mengikuti Kopdar di Unisma yang sangat berkesan sampai akhir, dengan narasumber Prof. Imam Suprayogo, Prof. Muh, Chirzin, dan Prof Junaedi. Ketiga narasumber yang sangat handal. Bagaikan kuliah gratis yang kaya ilmu. Hingga tiba saatnya acara diskusi anggota SPK. Nah...di situlah saya baru tahu, bahwa Mr. Viqi saat ini sedang sakit, namun sayang diantara semua teman tidak ada yang tahu kondisi Mr. Viqi, tidak ada yang tahu beliau sakit apa. Teman-teman hanya menyampaikan bahwa saat ini Mr. Viqi harus banyak istirahat, sehingga tidak ada satupun yang berani bertanya lebih lanjut bahkan menjenguknya.

Keesokan paginya, sayapun melanjutkan perjalanan pulang ke Tulungagung. Kebetulan Kopdar di Malang ini saya hanya berangkat dengan kolega di kampus yaitu Pak Ngainun Naim. Sebenarnya ada enam teman dari Tulungagung yang tergabung dalam SPK. Seperti halnya kopdar di Semarang kemarin, kami pulang dan berangkat bersama. Namun, kopdar di Malang ini hanya saya dan Pak Ngainun Naim yang berangkat, sementara bu Tuti berangkat sendiri, sedangkan tiga teman yang lain tidak bisa hadir karena ada suatu acara yang tidak bisa ditinggalkan. Saya, pak Ngainun Naim, dan pak Ali (driver kami) pukul 06.00 WIB mulai keluar dari penginapan. Di sepanjang perjalanan, saya dan pak Ngainun Naim sedikit berbicara tentang Mr. Viqi. Kami berdua saling menduga, sakita apakah Mr. Viqi? Pak Ngainun pun menduga, mungkin Mr. Viqi sakit stroke. Tapi entahlah, kepastian tidak tahu, hingga akhirnya kami hanya bisa mendoakan semoga Mr. Viqi segera diberi kesembuhan dan bisa kembali seperti sedia kala. Terus terang, kopdar saat itu terasa kurang tanpa hadirnya Mr. Viqi.

Waktu terus berlalu, hingga kamipun di dalam grup SPK tidak ada yang berani menyinggung atau menanyakan tentang kondisi Mr. Viqi. Hingga pada hari itu, ada sebuah kabar dari Prof. Imam Suprayoga di WA grup, bahwa beliau baru saja menjenguk Mr. Viqi yang sedang sakit di Rumah Sakit Umum Saiful Anwar Malang. Beliau pun tidak menyebutkan Mr. Viqi sedang sakit apa. Beberapa di antara kamipun ada yang bertanya beliau sakit apa, namun hari itu tidak ada jawaban apapun tentang sakit yang diderita oleh Mr. Viqi. Doa dari teman untuk kesembuhan Mr. Viqi mengalir di grup tersebut. Mungkin hanya itu yang bisa kami lakukan, jarak yang menyebabkan kami tidak bisa menjenguk beliau.

Masih belum hilang rasa terkejut kami tentang kondisi Mr. Viqi, hingga belum ada kabar dari teman lain yang menjenguknya, tiba-tiba keesokan harinya ada kabar lagi dari Prof. Imam Suprayoga, “Innalillahi wa innailaihi roji’un” Mr. Viqi telah dipanggil yang Maha Kuasa. Ya Allah, rasanya tak percaya. Saat pertemuan di Semarang, beliau masih sehat, segar bugar tanpa ada tanda-tanda beliau sedang sakit. Ternyata informasi dari pak Aziz bahwa Mr. Viqi mengalami gagal ginjal, dan sudah lama beliau cuci darah. Bahkan saat di Semarang kemarin beliau sudah cuci darah. Ya Allah, maafkan kami yang tidak mengetahui kondisi Mr. Viqi yang ternyata sudah lama mengalami sakit. Semua pasti akan kembali padaMu Ya Allah, lindungilah kami, tuntunlah kami ke jalanMu, jalan yang Engkau Ridhoi. Aamiin.

Kabar kepergian Mr. Viqi tentunya membuat banyak orang terkejut, apalagi yang mengenal beliau. Tidak ada yang menduga beliau akan pergi secepat itu. Ternyata Allah lebih sayang kepada Mr. Viqi. Demikian juga dengan teman-teman di kampus, sangat terkejut dengan kabar kepergian beliau.

Maklum, beliau adalah salah satu dosen tamu yang sering diundang mengisi studium general atau acara-acara kuliah tamu di kampus saya. Sehingga teman-teman di kampus juga tak asing dengan Mr. Viqi. Gayanya yang khas tidak hanya membius para mahasiswa kami, namun juga bagi kami sebagai dosen. Sosoknya yang bersemangat, pakaian yang nyentrik dengan rompi yang sering membalut bajunya, tidak bisa lepas dari ingatan saya. Materi-materi yang disampaikan serta joke-joke yang membuat peserta tertawa membuat kami betah mengikuti acara beliau. Teriakan-teriakan beliau yang memotivasi kami dan mahasiswa masih terngiang-ngiang di telinga saya. Ya....kini semua hanya kenangan. Selamat jalan Mr. Viqi, saya yakin engkau adalah orang baik. Semoga beliau husnul khotimah, dan keluarga yang ditinggalkan selalu diberi kesabaran dan ketabahan Aamiin. Selamat jalan guru....inshaAllah jasmu akan terus terkenang di hati kami. Pesan-pesanmu akan terus kami laksanakan. Pesanmu bagi grup SPK, inshaAllah akan kami laksanakan. SPK akan tetap jaya....Aamiin.

Eni Setyowati

Lahir di Tulungagung, 6 Mei 1976. Saat ini sebagai dosen di IAIN Tulungagung. Penulis pernah mengenyam pendidikan di SDN 2 Sidorejo, SMPN I Kauman, SMAN I Tulungagung, S1 di Universitas Brawijaya Malang dan STKIP PGRI Tulungagung, S2 di Universitas Brawijaya Malang, serta S3 di Universitas Negeri Malang.

Beberapa buku solo dan buku antologi telah penulis hasilkan. Selain sebagai dosen, penulis juga sebagai direktur pusat studi *Research and Education Development Center (RED-C)* IAIN Tulungagung, serta aktif bergabung dalam komunitas penulis Sahabat Pena Kita. Penulis dikaruniai dua orang putra Dimas Aryasena Praditya (18 tahun) dan Yafiz Raihan Anditya (12 tahun). Berkat dukungan suami (Wahyudiana) alhamdulillah penulis selalu aktif dalam kegiatan akademik, non-akademik maupun literasi. Penulis dapat dihubungi melalui email: enistain76@yahoo.com, dan nomor HP. 081335767441.

SELAMAT JALAN MUTIARA MULTITALENTA

Hadi Mulyono

Di sebuah gedung di kampus UNESA, Surabaya, dalam sebuah forum pertemuan yang digagas oleh para sahabat dari komunitas kepenulisan, itulah untuk pertama kalinya saya dan beliau bertemu muka.

Sebelumnya, kami tak saling kenal. Hanya saja, sebuah grup *whatsapp* pernah mempertemukan kami (secara *online*) dalam sebuah payung komunitas para penulis.

Sangat bersyukur, karena di grup itulah, saya berkesempatan untuk meneguk wawasan di seputar kepenulisan dari para penulis senior. Memang, mode belajar saya di situ tak selalu melalui diskusi, namun, saya juga belajar dengan membaca tulisan-tulisan yang dibagikan di beranda grup.

Tentu, tak setiap anggota grup berkesempatan untuk aktif berinteraksi. Apalagi, tokoh yang sekelas beliau dengan aktivitas yang sangat padat. Itulah kenapa, meski berada dalam satu payung grup, namun kami belum pernah berinteraksi.

Hingga terselenggaranya forum pertemuan di kampus UNESA itulah, akhirnya saya dapat bertatap muka langsung dengan beliau. Sebuah kebetulan juga kalau beliau saat itu merupakan salah satu pembicara di forum tersebut.

Pada kesempatan tersebut, beliau berkisah mengenai bagaimana ikhtiar yang ditempuh sehingga buku-buku karyanya dapat dengan cepat ludes terserap oleh pasar.

Selepas acara usai, saya memilih untuk bergabung dalam sebuah forum obrolan kecil yang santai. Pada forum yang kami

lakukan sembari duduk itulah, selepas mendengarkan petuah dari seorang guru besar ilmu tafsir yang berasal dari sebuah kampus di Jogja, saya bersalaman dan menyampaikan rencana untuk menemui beliau kembali di luar forum.

Yang saya ketahui, beliau adalah seorang pribadi yang pembelajar dan berwawasan luas. Dan, salah satu kompetensi yang beliau tekuni hingga saat itu adalah hipnoterapi.

Nah, kebetulan, saat itu seorang sahabat saya sedang menderita sakit yang cukup berat. Saya bermaksud untuk mengajaknya berkonsultasi kepada beliau sebagai bagian dari ikhtiar untuk meraih kesembuhan.

Saya bercerita kepada beliau perihal sakit yang dialami oleh sahabat saya itu. Beliau menyimak dengan saksama, hingga di akhir obrolan yang terasa sangat singkat itu, beliau mempersilakan saya untuk berkunjung ke kediaman beliau di Malang.

“Kalau mau terapi, *monggo* ke rumah saya saja, mas.”
Demikian pesan beliau.

Sungguh di luar dugaan saya selama ini tentang beliau. Semula, saya menduga beliau adalah sosok yang sangat serius dan tak terlalu ramah. Namun, ternyata dugaan saya sepenuhnya keliru. Dan, satu lagi, saya sempat menduga kalau beliau masih keturunan trah Madura.

Karena sekilas saya menyimak logat berbicara beliau kok mirip dengan logat orang Madura. Apalagi, dengan gaya penyampaian beliau yang seringkali *ceplas-ceplos, to the point* dan tanpa tedeng aling-aling itu. Praduga saya terbantahkan tuntas pada pertemuan itu.

Ternyata beliau adalah figur yang sangat ramah, interaktif, komunikatif dan bahkan humoris juga. Dan, beliau juga mengaku kalau warga asli Malang. Bukan keturunan Madura, sebagaimana kecurigaan saya sebelumnya.

Satu hal yang masih terngiang di telinga saya, bahkan hingga saat kabar kepergian beliau saya peroleh dari postingan seorang penulis senior pada sore kemarin, adalah lontaran pertanyaan beliau kepada anak saya, Hanif.

Mungkin karena Hanif adalah satu-satunya peserta cilik di forum tersebut, beliau dengan gaya bercanda bilang begini,

“Hai, kamu kok sendirian? Mamamu mana kok tidak ikut?”

Hanif pun seketika tersipu malu ketika memperoleh sapaan penuh canda dari seorang penulis senior, yang sekelumit inspirasi dalam profil kehidupannya pernah saya ceritakan sebelumnya kepadanya.

Dan, satu hal yang cukup berkesan tak hanya bagi saya, namun bagi kami sekeluarga. Beliau berkenan memberikan hadiah kepada seluruh anggota grup komunitas kepenulisan yang saya tergabung di dalamnya, saat itu.

Hadiah berupa apa?

Berupa buku karya beliau yang berisi tentang pengantar ilmu Grafologi. Saya pun terkesima tatkala mengetahui kalau ternyata beliau juga menekuni ilmu yang saat ini jumlah praktisinya masih sangat langka di Indonesia itu.

Betapa bahagianya kami sekeluarga saat buku hadiah tersebut tiba di rumah kami. Sangat bersyukur karena melalui beliau, kami sekeluarga dapat berkenalan dengan dunia yang baru.

Negeri ini telah kehilangan satu lagi mutiara multi talenta yang kontribusinya telah banyak menyentuh berbagai lini kehidupan.

Selamat jalan Pak Taufiqi..

Hadi Mulyono

Penulis adalah pemerhati wacana *Leadership* dan Pengembangan Diri. Saat ini sedang mengembangkan bisnis keluarga di bidang *retail* dengan mode penjualan melalui *marketplace*. Ia yang terlahir dari bumi pertiwi di penghujung timur pulau Madura ini, mulai terpicat oleh aktifitas membaca dan menulis sejak usia Sekolah Dasar. Tumpukan buku yang teronggok di meja belajar selama beberapa waktu akhirnya berhasil meluruhkan hatinya untuk sedikit demi sedikit menyibak halaman demi halaman isinya.

Keasyikannya tenggelam dalam kisah-kisah dari buku-buku yang dibawakan sebagai oleh-oleh dari Bapak tercinta akhirnya menjadi salah satu hobi. Meskipun sejak kecil pernah mengawali menulis puisi dan buku *diary*, namun intensitas menulisnya baru muncul kembali saat masa akhir kuliah S1-nya setelah sekian lama tenggelam. Saat ini, selain berlatih membaca dan menulis, penulis juga sedang intensif mengikuti berbagai pembelajaran bisnis *online*.

HADIAH BUKU DARI DR. TAUFIQI

Joyo Juwoto

Kehidupan ini fana, yang abadi adalah amal kebajikan. Kehidupan ini sementara yang melegenda adalah kenangan, khususnya kenangan dengan orang-orang yang kita cintai.

Saya punya sedikit lembar kenangan di dalam hati dengan Dr. Taufiqi. Lembar di mana jejak langkah Mr. Vicky, panggilan akrab beliau akan saya kenang dan menjadi cerita keabadian kebaikan untuk beliau.

Pak Vicky adalah seorang Kiai, dosen, trainer Nasional, dan juga seorang penulis yang baik. Buku-buku beliau terjual ribuan eksemplar di setiap pelatihan yang beliau adakan.

Alhamdulillah, saya beruntung walau belum pernah mengikuti pelatihan yang beliau adakan, saya mendapatkan hadiah sebuah buku yang beliau tulis. Buku itu berjudul "*Graphology for Teaching Parenting Therapy*". Buku yang cukup bagus bagi seorang guru maupun orang tua.

Saya mengenal Mr. Vicky di group WhatsApp Sahabat Pena Nusantara kala itu. Sayangnya saat kopdar di Pesantren An-Nur Bululawang, saya berhalangan hadir. Otomatis, pertemanan dengan beliau hanya terjalin lewat dunia maya.

Hingga pada saat kopdar di Pondok pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yang ketepatan pendiri dan pengasuhnya KH. Masruri Abdul Muchit menjadi anggota group juga. Di kota tape inilah saya berkesempatan hadir. Di sinilah untuk pertama kalinya saya dipertemukan dengan teman-teman group dari berbagai wilayah di Indonesia.

Saya itu orangnya agak pendiam dan pemalu, dan ini kadang menjadi hal yang saya sesali. Waktu itu saya tidak berani berfoto dengan senior-senior di group literasi, sehingga saya tidak punya foto secara pribadi dengan beliau-beliau. Termasuk saya tidak punya foto dengan Pak Vicky.

Ketika ada berita tentang kewafatan beliau dari WA Prof. Imam Suprayogo, saya tersentak kaget. Memang saya sempat mendengar beliau sedang sakit. Tapi jika melihat kondisi fisik beliau yang masih kelihatan segar bugar, saya tidak menyangka Pak Vicky akan pergi secepat itu. Saya masih melihat foto-foto beliau tampak ceria bersama teman-teman saat kopdar di Semarang sekitar enam bulan sebelum kepergian beliau.

Jika boleh usul, tentu kita menginginkan orang-orang baik, sholeh, dan pintar kayak ustadz Vicky ini diberi panjang umur, sehat, dan selalu bisa menebar manfaat. Tapi masalah kematian memang menjadi urusan Tuhan. Kita tidak bisa memajukan maupun menundanya. Itu ranah ketuhanan.

Pak Vicky orangnya baik, Sholeh, keluarga, handai tolan dan anak-anak beliau mendoakan, santri-santri beliau juga banyak mendoakan, jariah ilmunya banyak, termasuk hadiah buku yang diberikan kepada saya salah satunya.

Saya jadi ingat sebuah gambar *screenshot* dari status Facebook Pak Vicky, yang dishare oleh Pak Emcho. Tulisan tersebut saya kutipkan di sini:

"Jika Kelak aku tlah tiada
Kau tetap bisa menelusuri jejak langkahku
Dari goresan-goresan pena
Di atas lembar-lembar kertas keabadian".

(Dr. HM. Taufiqi)

Pak Vicky telah tiada, dan kita tetap bisa menziarahi beliau, dari lembar-lembar kertas keabadian yang telah beliau goreskan dengan penuh cinta dan pengabdian.

Pak Vicky telah berpulang dengan tenang. Tinggal kita di sini, mengenang dan mendoakan beliau, semoga segala salah dan khilafnya diampuni Allah, dan beliau ditempatkan di sisi-Nya. Aamiin.

Joyo Juwoto

Santri Pondok Pesantren ASSALAM Bangilan Tuban Jawa Timur, Penulis aktif di www.joyojuwoto.com. Saat ini telah menulis beberapa buku solo, diantaranya: Jejak Sang Rasul; Secercah Cahaya Hikmah, Dalang Kentrung Terakhir (2017), Cerita Dari Desa, Cerita untuk Naila dan Nafa. Selain itu juga telah menulis puluhan buku antologi. Silaturrahi dengan penulis *via WhatsApp* di nomor 085258611993 atau email di joyojuwoto@gmail.com.

KENANGAN YANG TERSISA

M Arfan Mu'ammam

Pertama kali saya mengenal Dr. Taufiki pada saat kopdar Sahabat Pena Nusantara (SPN) tahun 2017 di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso.

Beliau menjadi pemateri bersama Mr. Emcho (Kahumas Unesa). Saat itu, buku baru beliau baru terbit, yaitu *Hypnoteaching* dan *Hypnotherapy*. Bukan hanya teori, rupanya Dr. Taufiki juga mampu menghipnotis peserta. Memang tidak semua peserta bisa dihipnotis, hanya beberapa peserta yang memiliki kegalauan pikiran, atau sedang ada masalah.

Saya masih ingat betul, dari sekian peserta yang hadir, ada satu peserta yang terpilih maju ke depan untuk dihipnotis, peserta itu adalah Mas Febry Suprpto, salah satu guru di Pondok Pesantren Al Ishlah Bondowoso.

Selain bisa menghipnotis, akhir-akhir ini saya melihat beliau mengembangkan kemampuannya dalam grafologi, yaitu menganalisis potensi anak didik melalui tulisan tangan.

Saya sempat bertanya dalam hati, bagaimana beliau bisa mampu menguasai beberapa keahlian dalam dirinya?. Rupanya, pertanyaan tersebut terjawab dari berderetnya titel di belakang nama beliau.

Kalau nama beliau ditulis secara lengkap: Dr. HM. Taufiki, SP., M.Pd., CH., CHT., CI. Deretan titel setelah M.Pd adalah semacam sertifikat keahlian. Bisa jadi terkait Hypnotherapy dan Grafologi.

Ada perkataan yang masih teringat dari beliau, tatkala kopdar di Universitas Aisyah (UNISA) Yogyakarta, beliau

mengatakan bahwa "kesuksesan seorang lelaki diukur dari seberapa cantik istrinya".

Saya pikir-pikir benar juga. Suami akan mampu merawat istrinya dengan maksimal (*manicure* dan *pedicure*) jika seorang suami mapan secara finansial.

Kalau istrinya tidak cantik bagaimana?

Saya kira tidak ada wanita yang tidak cantik, semua bisa dibuat cantik. Masih ingat Aurel Anang Hermansyah. Bagaimana parasnya dahulu? Bedakan dengan saat ini. Sangat jauh berbeda. Karena apa? Karena perawatan.

Setelah selesai seminar kepenulisan di UNISA, sebelum dilaksanakan Kopdar, saya satu meja dengan Dr. Taufiki. Waktu itu teman-teman sudah menyebut beberapa nama-nama yang akan dicalonkan, termasuk saya.

Waktu itu Dr. Taufiki bertanya terkait kesiapan saya jika terpilih menjadi ketua. Saya sama tidak terpikir untuk terpilih, toh saya juga tidak begitu aktif di grup. Sesekali upload tulisan di grup, tapi jarang sekali sampai aktif betul berdiskusi di grup.

Walupun begitu, saya tidak pernah absen untuk setoran wajib. Selalu setor. Bahkan sejak di SPN. Karena menurut saya itu adalah kewajiban inti menjadi anggota SPK.

Dr. Taufiqi kembali menanya keseriusan saya jika memang terpilih. Saya tidak tahu kenapa beliau bertanya kembali, seakan begitu yakin. Saya sendiri gak yakin akan terpilih. Tapi saya jawab sekenanya "kalau memang saya yang dikehendaki oleh forum, saya tidak bisa menolak".

Saya melihat raut muka yang lega setelah mendengar jawaban dari saya. Tidak ada maksud apapun, saya hanya mengamalkan apa yang diajarkan KH. Imam Zarkasyi: "siap memimpin dan siap dipimpin".

Sama sekali tidak terduga, Dr. Choirul Mahfud yang waktu itu didapuk sebagai moderator tiba-tiba berhalangan. Bu Lina mendatangi saya seraya mengatakan: "Pak Arfan nanti sampean menggantikan Pak Mahfud sebagai moderator ya?".

"Lho kok saya bu?" Jawab saya spontan.

"Ini Pak Mahfud WA saya, katanya begitu" Bu Lina merespon.

Rupanya keyakinan Dr. Taufiki benar-benar terbukti, saya akhirnya terpilih menjadi ketua SPK, yang sama sekali tidak pernah terbesit dalam pikiran saya.

Saya juga sempat memberikan tulisan tangan saya kepada Dr. Taufiki untuk dibaca secara grafologi. Karena saat itu, beliau baru saja melaunching buku terbarunya tentang memetakan potensi anak didik melalui tulisan tangan.

Sejenak beliau berpikir sambil melihat tulisan tangan saya, lalu beliau menjelaskan beberapa poin. Baik potensi yang ada dalam diri saya untuk bisa digali, maupun kelemahan dalam diri agar segera diperbaiki.

Terima kasih Dr. Taufiki atas nasehat, saran dan inspirasi yang telah diberikan selama ini, baik kepada seluruh anggota SPK, pengurus SPK, khususnya pada diri saya sendiri. Semoga amal kebaikan yang telah ditebar Dr. Taufiki menjadi jariah beliau dan diterima oleh Allah SWT. Amiin.

Dr. M. ARFAN MUAMMAR, M.PdI

Lahir di Gresik, 3 November 1984. Sekolah menengah di KMI Ponpes Gontor 1997-2003, lanjut S1 di Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, 2003-2007. Mengambil S2 di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan S3 di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sejak 2010 ia mengajar di UM Surabaya, Sekolah Tinggi Agama Islam YPBWI Surabaya, serta Institut Teknologi Adhitama Surabaya. Pengelola Jurnal El-Tajdid Pasca UM Surabaya. Jurnal El-Bannat STAI YPBWI Surabaya, Jurnal Ta'dib ISID Gontor. Facebook: Arfan Muammar. HP: 081335233530

SELAMAT JALAN KYAI FICKI... SEMOGA KELAK KITA BISA BERKOPDAR DI SURGANYA

Masruri Abd Muhit

Setengah tahunan yang lalu saya diberitahu istri saya bahwa sebenarnya almarhum itu mengidap penyakit serius, istri saya diberitahu hal itu oleh seorang teman yang juga segrup dalam komunitas menulis SPN dengan saya hanya ketika SPN berubah menjadi SPK beberapa waktu dia minta izin keluar dari grup karena alasan kesibukan.

Saya tidak begitu percaya berita itu, karena yang saya lihat almarhum masih aktif dalam banyak aktifitas terutama yang berkaitan dengan literasi, bahkan terakhir saya bertemu almarhum bersama istri dan putra *bontot* beliau mengikuti kopdar SPK ke tiga di Uness, Universitas Negeri Semarang.

Saya baru meyakini bahwa almarhum benar benar sakit serius ketika pada kopdar SPK ke empat di Unisma, Universitas Islam Malang, beredar berita bahwa almarhum tidak mengikuti kopdar karena sedang dirawat di sebuah rumah sakit yang nama dan tempat rumah sakit itu sengaja dirahasiakan dengan tujuan agar almarhum bisa istirahat dan menjalani pengobatan dengan tenang dan konsentrasi.

Hari kamis, 5 Maret 2020, ada informasi dari prof Imam Suprayogo melalui grup SPK bahwa almarhum sedang dirawat di Rumah Sakit Saiful Anwar Malang lengkap dengan menyebut kamar dan nomor tempat almarhum dirawat. Tiba tiba sehari

kemudian, ada informasi melalui grup yang sama bahwa almarhum telah wafat meninggal dunia.

Inna lillahi wa inna ilaihi roji'un. Rohimahullohu wagofarolahu waaskanahu fasiha jannatih waalhama ablahu wa dzawih assobro wassulwan.

Sungguh kita milik Allah dan sungguh kita akan kembali kepadaNya. Semoga Allah merahmati, mengampuni dan menempatkan almarhum pada surga-Nya yang luas, dan memberi keluarga dan kerabat kesabaran dan hiburan.

Almarhum Dr KH. M Taufiqi semasa hidup menempuh pendidikan S1 sampai S3nya di Unesa dan beberapa pendidikan pelatihan di Eropa, selain mengasuh pesantren Annur 3 Bululawang Malang, almarhum juga menjabat kepala SMK unggulan Annur, direktur pasca sarjana Unira Malang, menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi, anggota dan penasehat di komunitas menulis SPK, juga penulis yang produktif dan motivator yang handal.

Saya sendiri mengenal almarhum saat sama sama bergabung dalam grup *Whatsap* komunitas penulis Sahabat Pena Nusantara (SPN) yang kemudian baru bertemu *wajhan biwajhin* saat kopdar pertama SPN yang diadakan di pesantren almarhum Annur 3 Bululawang Malang.

Kesan saya saat bertemu pertama kali di kopdar itu, almarhum adalah pria muda yang tampan, energik, smart, ramah, intelek, sholeh dan mapan, pesantren almarhum juga seperti pengasuhnya bukan hanya mengaji kitab kuning, tapi juga ada program semacam kursus bahasa Inggris di kampung Inggris Pare Kediri, bahkan sering mendatangkan guru yang memang asli dari negara yang berbahasa Inggris, *native speaker* istilahnya, yang kebetulan saat kopdar itu ada dari Amerika.

Saat kopdar SPN perdana yang merumuskan visi dan misi serta kepengurusan SPN selesai, almarhum memberi saya hadiah salah satu buku tulisan beliau, dan saat saya berpamitan pulang dengan semangat dan optimisme yang tinggi almarhum berpesan akan benar benar kita tingkatkan dan wujudkan gerakan literasi melalui SPN ini.

Pada saat kopdar ketiga SPN diadakan di tempat saya pesantren kita Darul Istiqomah, setelah sebelumnya kopdar ke dua SPN diadakan di Sargedede Yogyakarta, almarhum datang dengan berombongan membawa mobil sendiri bersama prof Mohammad Ch dan Dr Abd Azis Tata Pangarsa, M.Pd setelah mengisi seminar di Unira Malang sehingga mereka sampai pada malam hari dan langsung istirahat di penginapan sederhana yang disiapkan panitia di kampus pondok putra pesantren kita.

Saya masih ingat, setelah keliling keliling melihat suasana pesantren kita dan sarapan pagi dalam obrolan santai almarhum mengatakan, sungguh pondok ini nyaman dan asyik, padahal sebenarnya bangunan bangunannya tidak mewah dan bahan bahan bangunannya juga sederhana.

Yang sangat mengesankan pada acara kopdar saat itu, almarhum sempat memperagakan kemampuan beliau dalam menghipnotis salah seorang peserta sehingga lupa menghitung dan lupa nama dirinya sendiri dan mengaku namanya Jokowi.

Dalam suatu kesempatan, setelah almarhum mengisi suatu acara pelatihan hipnoteaching di kota Bondowoso, almarhum menyempatkan diri untuk mampir silaturahmi ke tempat saya. Tentu ini suatu kehormatan bagi saya dan keluarga. Ada yang masih saya ingat saat beliau kemudian pamit, beliau mengatakan kita foto dulu kyai, ini ritual wajib sesama anggota SPN bila berkunjung.

Istilah "ritual wajib" ini masih sering saya pakai setelah itu setiap saya mengajak foto tamu yang datang ke rumah saya... hehehe.

Saat grup komunitas penulis SPN terancam bubar akibat mundurnya ketua dan beberapa pengurus serta anggota paska kopdar SPN ke empat di ITS dan ke lima di Unesa Surabaya, beberapa pengurus dan anggota SPN bermusyawarah di Unesa Surabaya atas persetujuan anggota yang tidak mundur untuk menyelamatkan komunitas penulis itu, almarhum termasuk yang ikut bermusyawarah meskipun tidak sampai selesai karena harus terbang untuk mengisi suatu acara lain.

Seingat saya ada beberapa orang yang hadir selain almarhum, ada Prof Mohammad Chirzin, saya sendiri, bu Lina, Mas Agus dan tentu saja tuan rumah Pak Emcho. Musyawarah itu memutuskan antara lain merubah nama komunitas dari SPN menjadi SPK, menunjuk Bu Lina untuk mempersiapkan kopdar perdana SPK di Yogyakarta.

Di kopdar perdana SPK yang digelar di Unisa Yogyakarta, selain diadakan pemilihan ketua dan membicarakan hal hal lain berkaitan dengan SPK, juga diadakan semacam seminar kepenulisan, almarhum menjadi salah satu pembicara atau Nara sumber, almarhum di dalam menyampaikan materi begitu prima, menarik dan tentu membuat kagum hadirin, sampai dalam seksi tanya jawab salah satu hadirin bertanya, orang yang mempunyai kemampuan baik dalam menulis, biasanya lemah dalam berorasi, saya melihat kemampuan *antum* (almarhum) dalam keduanya sama baiknya, apa kiat *antum*?

Pada kopdar ke tiga SPK di Uness, Universitas Negeri Semarang, almarhum datang bersama istri dan anak *bontotnya*. Kelihatannya beliau ingin membuat kesan dan kebahagiaan bagi mereka.

Almarhum bukan hanya mengajak mereka mengikuti acara kopdar saja tetapi mengajak mereka berwisata ke Eling Bening, ke Klenteng Shampokhong, ke Lawang Sewu, ke Kota Lama, kalau *nggak* salah bareng ustadz Didi dan saya menyusul di belakang mereka bersama istri dan anak saya serta Ning Wafiroh, untuk kemudian almarhum, istri dan anak beliau berpisah dengan kita, maksud saya ustadz Didi, saya, istri saya dan Ning Wafiroh, menuju bandara, sementara kita ke Masjid Agung Semarang menunaikan shalat sambil menunggu jadwal kereta perpulangan kita.

Masyaallah rupanya itulah pertemuan terakhir saya bersama almarhum.

Almarhum seperti yang saya sampaikan pribadi yang sangat baik, sangat semangat dalam menebar ilmu baik melalui tulisan tulisan ataupun melalui orasi orasi. Satu hal yang istimewa menurut saya tema buku buku yang ditulis almarhum adalah tema tema yang tidak banyak ditulis orang lain namun sebenarnya dibutuhkan, sebagai contoh tema hepno teaching, graphologi, ilmu mengetahui bakat atau talenta dan lain lain dan buku buku itu dibarengi setelah itu dengan kegiatan pelatihan pelatihan yang dipandegani oleh almarhum dengan tim.

Sekali lagi almarhum benar benar orang baik, kalau almarhum pulang mendahului kita, karena memang sudah banyak bekal yang almarhum persiapkan, ibarat orang orang yang sedang bersama sama merumpuk, maka yang keranjangnya sudah penuh maka tentu akan pulang duluan.

Selamat jalan Kyai Fikki, semoga Allah SWT berkenankan kita semua bisa berkopdar di SurgaNya kelak.

Daris, 8 Maret 2020

KH. Masruri Abd Muhit, Lc

Lahir di Jember, 6 Juni 1954. Sarjana muda Fakultas Usuluddin di IPD (Institut Pendidikan Darussalam) Gontor tahun 1978, dan Lissance (Lc) Fakultas dakwah dan Usuluddin di Universitas Islam madinah Saudi Arabia tahun 1982. Menulis beberapa artikel di majalah Suara Masjid dan Mimbar Ulama tahun 80-an, kemudian fakum menulis dan baru mulai menulis lagi tahun 2012 hingga sekarang. Beberapa buku tulisan beliau: *Cerita dari Bapak, Oase Kehidupan, Zaman Akhir Antara Rasa Pesimis dan Optimis, Taraweh Selama Seribu Tahun di Masjid Nabawi* (Terjemahan), *Refleksi 25 Tahun Pondok Pesantren Darul Istiqomah*, dll. Saat ini mengasuh Pondok Pesantren Darul Istiqomah Bondowoso yang didirikan oleh beliau sejak tahun 1994.

WARISAN GELAR “MASTER EMCHO”

Much. Khoiri

TATKALA Mas Vicky atau Mas Kiai Vicky—sebutan saya untuk Dr.H. Taufiqi, laki-laki muda bertalenta penuh prestasi asal Bululawang, Malang—berpulang, pada jam yang sama dada saya terasa sesak. Serasa ada yang menindih atau mengencet. Puluhan pesan WA masuk ke ponsel saya untuk meminta klarifikasi akan kebenaran berita duka itu. Beberapa saat kemudian, dalam kesesakan dada, saya mendapat kepastian dari Mas Hasyim. Ya, beliau telah berpulang.

Masih sangat muda beliau: 44 tahun. Itu usia yang amat produktif bagi laki-laki, terlebih bisa orang memakai falsafah “*For men, life begins at forty.*” (Bagi laki-laki, hidup mulai pada usia 40 tahun.) Namun, ajal pantas untuk siapa saja dan semua usia. Meski masih muda, beliau disayang Allah, dan harus segera menghadap-Nya. Siapa yang mampu menolak sunnatullah berupa kematian? Mudah-mudahan amal kebbaikannya tidak semuda usianya, bahkan akan hidup terus di dalam hati dan karya para sahabat.

Baiklah, beliau sudah berpulang. Namun, begitu banyak kenangan yang melekat pada saya, sepanjang pergaulan saya dengan beliau. Jujur saja, saya merasa dekat. Mengapa? Saya menjadi penasihat Gerakan Guru Menulis (GGM) Nusantara, yang berpusat di Unira Malang, di mana beliau menjabat direktur pascanya. Saya mendapat SK dari beliau, ikut mendeklarasikan, bahkan menghadiri kopi darat (kopdar) GGM. Lebih dari itu,

saya juga kerap beliau minta untuk menjadi nara sumber bagi seminar atau *workshop*-nya.

Di sisi lain, beliau agaknya menganggap saya sebagai lebih senior dan ahli di bidang penulisan dan literasi. Itulah mengapa pada suatu malam beliau menyebut saya “Master Emcho”. Master adalah sebutan untuk orang yang punya kapasitas ahli dalam bidang tertentu, dalam hal ini menulis. Emcho, itu panggilan untuk saya di kalangan teman-teman alumni Unesa dan penulis, merupakan akronim dari Muchammad Choiri. Dulu, teman-teman mengira bahwa nama saya tertulis Muchamad Choiri (Em-Cho), padahal seharusnya Much. Khoiri.

Sebutan Master Emcho telah beliau sosialisasikan di berbagai fora GGM, Sahabat Pena Nusantara (SPK), dan sebagainya. Juga untuk keluarganya, termasuk manajemen Bravo Vic—terutama Mas Zainul dan Mas Hasyim. Kemudian, komunitas GGM Jember juga memanggil saya Master Emcho—belakangan Abah Emcho. Sebutan atau gelar Master Emcho itu begitu bekennya sehingga hanya sedikit yang memanggil saya Mister Emcho atau Pak Kho.

Ada sebuah impian besar, saya tangkap dari beliau. Pernah beliau mengatakannya suatu saat, bahwa GGM Nusantara harus menjadi komunitas literasi yang besar, yang bercabang di seluruh daerah di Jatim dan Indonesia. Di setiap daerah bisa digelar berbagai seminar dan *workshop* mengenai tema-tema *parenting* dan hipnoterapi (keahlian beliau) dan menulis. Beliau yang menangani *parenting* dan hipnoterapi, saya kebagian menulis. Itulah makna master yang paling mendekati maksud beliau.

Pernah saya diajak oleh beliau memberi *workshop* di Jember, dengan jumlah peserta yang samat fantastis, yakni 2500 peserta. Seumur-umur baru kali itu saya berbicara di depan 2500

peserta yang memenuhi stadion. Dan beliau, seperti biasanya, memperkenalkan saya sebagai begawan kepenulisan, Master Emcho. Sekali lagi, Master Emcho.

Lebih jauh, tak sedikit sahabat penulis yang kemudian ikut menyebut saya di dalam tulisan mereka sebagai Master Emcho. Ini mengingat bahwa mereka juga anggota dari komunitas-komunitas yang memang menyebut saya dengan sebutan sama. Bahkan, sebutan itu pun ditiru oleh sahabat penulis di luar komunitas, ya karena tulisan mereka mungkin telah dibagi di grup-grup lain. Bukti semua ini misalnya ada di dalam buku terbaru saya *Virus Emcho Melintas Batas Ruang Waktu* (2020).

Itulah sebuah “warisan” sebutan yang saya dapatkan dari beliau, sesuatu yang mau tak mau harus saya rawat dan abadikan. Mengapa? Begitu nama Master Emcho disebut orang di depan saya, otomatis saya akan teringat beliau, gaya bicaranya, sikapnya, semangatnya, dan kepiawaiannya dalam berbicara di depan publik (*public speaking*). Seperti ada jaringan *stroom* yang kuat.

Gaya bicaranya renyah, humoris, mengenakan bagi lawan bicara. Saya sering berbicara langsung maupun lewat telepon. Membicarakan tentang GGM, SPK, dan berbagai hal yang urgen. Ibaratnya, saya mendapatkan partner bicara yang seimbang, sama-sama suka rembukan. Dalam masa ngobrol semacam itu, beliau selalu memanggil saya Master Emcho. Bagaimana mungkin akan terlupakan?

Orangnya juga santun, maklum khas pondok pesantren, dan beliau menjabat lapeddam NU di wilayahnya. Pastilah beliau *empan mawa papan* (mampu menyesuaikan atau adaptasi dengan tempat berada). Saya lebih suka menyebutnya sebagai santri intelektual. *Toh* beliau juga telah mendapatkan gelar dok-

tornya. Dalam tulisan-tulisan beliau, intelektualitas itu begitu jelas mewarnai.

Jangan tanyakan semangat dan kepiawaiannya. Beliau manusia luar biasa, menurut saya. Ada beberapa *master trainer* yang disandangnya. Beliau mampu mengondisikan peserta seminarnya yang berjumlah ratusan dan bahkan ribuan—sebagaimana kesaksian saya di sebuah stadion Jember pada saat itu. Kemampuan pidatonya (*public speaking*) benar-benar memukau. Ditunjang kegantengan dan kelincahannya, peserta seakan terhipnotis untuk mengikuti apa maunya.

Bukan seakan terhipnotis! Beliau benar-benar mampu menghipnotis orang lain. Itu keahliannya. Tatkala beliau bersafari workshop terkait buku superlarisnya *Hypno-teaching* (cetak ke-15 kali, masing-masing 3-5 ribu eksemplar. Ini sebuah prestasi penjualan yang sulit tertandingi. Mega best-seller.), tak jarang beliau mempraktikkan keahlian hipnotisnya. Beliau benar-benar menghipnotis banyak peserta. Saya yakin, pada hari kepulangan beliau, banyak orang bersedih, kepala tertunduk, dan air mata berlinangan.

Selain itu, beliau benar-benar seorang *writerpreneur*, wirausahawan dalam bidang tulis-menulis. Praktisnya, beliau menulis buku yang benar-benar akan laku di pasaran, bukan sekadar menulis buku yang ingin ditulis. Karena segmen pasar adalah guru, maka dia menulis buku sesuai dengan kebutuhan peserta, misalnya *Hypnoteaching* atau *Talents Mapping*. Beliau mampu menulis, menerbitkan, memasarkannya, serta membangun manajemen kuat yang berfungsi untuk menyangga bisnis penulisan buku tersebut.

Inilah yang masih saya ingin teladani dari Mas Vicky, yakni memiliki manajemen *writerpreneurship* yang andal. Tujuan-

nya bukan semata keuntungan finansial, melainkan lebih untuk lebih mendongkrak keterbacaan buku-buku saya di masa depan. Saya sudah merintis sebuah toko buku online—Emcho Bookstore namanya--, namun tentang penjualan buku dalam jumlah besar, saya wajib adanya untuk meneladani beliau. Buku dengan 15 kali cetak dan per sekali cetak 3-5 ribu eksemplar pastilah membuat siapa saja “iri” (dalam makna positif). Beliau *mega best seller*.

Belakangan beliau bersafari ke berbagai wilayah Jatim, terkait buku tentang grafologi. Sama dengan buku-buku sebelumnya, buku ini juga laris, ya karena buku disyaratkan sebagai tiket untuk ikut *workshop*. Saya tidak diajak dalam kegiatan ini, memang; beliau hanya mengajak Mas Yani dari Gresik. Jika dihitung, sudah sejak awal tahun 2020 saya tidak lagi bersua dengan Mas Vicky.

Ternyata, suatu ketika pada akhir Januari saya mendapat kabar dari Mas Yani, bahwa Mas Vicky sedang sakit serius, dan sedang dirawat di Semarang, namun tak seorang pun boleh membezuknya. Bahkan manajemen juga tidak bisa menjawab. Setelah menunggu cukup lama, beberapa hari sebelum berpulang, beliau menulis pesan di grup komunitas SPK yang berbunyi, “Mohon izin saya akan istirahat selama beberapa waktu ke depan.” Sebuah pesan yang membuat penasaran.

Akhirnya, teka-teki semua orang terungkap---dan hal ini baru tahu tatkala beliau sudah berpulang. Mengapa beliau tidak mau dibezuk, atau mengaku sehat-sehat saja. Bahkan ketika ditanya oleh pamannya di Banjarmasin lewat telepon, beliau menjawab bahwa beliau baik-baik saja dan tidak sakit. Ternyata, beliau benar-benar tidak mau merepotkan orang lain. Hanya ingin berbagi kebahagiaan.

Betapa mulianya Kiai muda ini. Sukanya berbagi ilmu dan kebahagiaan; namun ketika beliau sakit, beliau tidak ingin merepotkan orang lain. Sungguh, saya respek dan salut untuk beliau. Sakitnya tidak ingin diketahui orang lain. Menyembunyikannya dari pandangan orang lain, itu cukup adanya. Sebuah kemuliaan yang tidak sembarang orang mampu melakukannya.

Selamat berpulang ke kampung halaman, Mas Vicky. *Inshaallah* saya dan teman-teman akan tetap berjuang untuk membudayakan literasi di negeri ini. Sebagaimana Mas Vicky, saya dan teman-teman juga ingin menebarkan ilmu dan pengetahuan kepada bangsa Indonesia yang sangat plural ini. *Inshaallah* jariah ilmunya akan mengalirkan pahala setiap waktu tanpa jeda.[]

Much. Khoiri

Lahir di Desa Bacem, Madiun 24 Maret 1965, Much. Khoiri kini menjadi dosen dan penulis buku dari FBS Universitas Negeri Surabaya (Unesa), trainer, editor, penggerak literasi. Alumnus *International Writing Program* di University of Iowa (1993) dan *Summer Institute in American Studies* di Chinese University of Hong Kong (1996) ini *trainer* untuk berbagai pelatihan motivasi dan literasi. Ia masuk dalam buku *50 Tokoh Inspiratif Alumni Unesa* (2014). Pernah menjadi Redaktur Pelaksana jurnal kebudayaan *Kalimas* dan penasihat jurnal berbahasa Inggris *Emerald*. Pernah menjadi redaktur *Jurnal Sastra dan Seni*. Selain menghidupkan beberapa komunitas penulis, ia juga pernah mengomandani *Ngaji Sastra* di Pusat Bahasa Unesa bersama para sastrawan. Karyanya (fiksi dan nonfiksi) pernah dimuat di berbagai media cetak, jurnal, dan *online*—baik dalam dan luar negeri. Ia telah menerbitkan 42 judul buku tentang budaya, sastra, dan menulis kreatif—baik mandiri maupun antologi. Buku larisnya antara lain: *Jejak Budaya Meretas Peradaban* (2014), *Rahasia TOP Menulis* (2014), *Pagi Pegawai Petang Pengarang* (2015), *Much. Khoiri dalam 38 Wacana* (2016), *SOS Sapa Ora Sibuk: Menulis dalam Kesibukan* (2016), kumpuis *Gerbang Kata* (2016), *Bukan Jejak Budaya* (2016), *Mata Kata: Dari Literasi Diri* (2017), *Write or Die: Jangan Mati sebelum Menulis Buku* (2017), *Virus Emcho: Berbagai Epidem Inspirasi* (2017), *Writing Is Selling* (2018), *Praktik Literasi Guru Penulis Bojonegoro* (2020), dan *Virus Emcho: Melintas Batas Ruang Waktu* (2020). Sekarang dia sedang menyiapkan naskah buku tentang menulis, budaya, literasi, dan karya sastra (puisi dan cerpen). Dia cukup aktif menulis di www.kompasiana.com/much-khoiri sejak 27 Februari 2012 dan muchkhoiri.gurusiana.id. Emailnya: muchkhoiriunesa@gmail.com dan muchkhoiri@unesa.ac.id HP/WA: 081331450689. *Facebook*: Much Khoiri.

BERSAMA USTADZ VIQY YANG BAIK HATI SEMOGA KELAK BERSAMA LAGI

Muhammad Chirzin

*N*ama lengkapnya Dr. HM Taufiqi, SP, M.Pd., HC.C., Ht.Ci., C.NL.p., CT.C., MT.C.sg. Pemilik lembaga training Bravo Viec Malang. Perjumpaan pertama ketika sejumlah penulis berkumpul di rumah Ustadz Viqy untuk membentuk sebuah organisasi peminat literasi bernama Sahabat Pena Nusantara, disingkat SPN. Inspirator pendirian komunitas ini adalah mas Khusnaini dari Lamongan Jawa Timur, mas Haidar Musyafa dari Yogyakarta dan teman-temannya. Pertemuan pertama bersama teman-teman di Jogja mula-mula mengusulkan nama Sahabat Pena. Ada pula yang mengusulkan nama Sahabat Pena Indonesia. Saya pun mengusulkan nama yang lebih spesifik, yakni Sahabat Pena Nusantara.

Anggota Sahabat Pena Nusantara adalah para peminat tulis-menulis, baik yang telah menjadi penulis maupun mereka yang berminat untuk menjadi penulis. Agenda pertama ialah kopdar (kopi darat) musyawarah untuk menyusun tata tertib dan program organisasi. Usulan pertama, musyawarah dilaksanakan di Lamongan, tempat tinggal mas Husnaini. Akan tetapi belum segera mendapat persetujuan, karena faktor jarak dan kesulitan transportasi.

Di tengah kebuntuan, muncullah usulan dari Ustadz Viqy untuk menyelenggarakan kopdar di Malang, di kediaman beliau sendiri. Gayung pun bersambut dan ditentukanlah hari H

kopdar di sana. Sejumlah anggota Sahabat Pena Nusantara dari berbagai daerah berdatangan ke sana. Dari Surabaya, Malang, Bondowoso, Lamongan, Kediri, Tulungagung, Yogyakarta. Sambutan yang hangat luar biasa dari tuan rumah Ustadz Viqy. Pagi-pagi benar kami sudah disediakan kopi, lalu mandi, dan sarapan pagi yang memenuhi selera makan kami. Di dinding salah satu ruangan telah terpasang spanduk kopdar Sahabat Pena Nusantara, *LCD*, dan piranti lainnya.

Kami belum saling mengenal, apalagi bertemu satu dengan yang lain, namun serasa bersaudara. Dari sesi ta'aruf dan bincang-bincang kami mengetahui sejumlah karya tulis Ustadz Viqy beserta kiprahnya di medan literasi. Hal itu menginspirasi kami untuk berkarya dan berbagi. Beliau pun langsung berinisiatif untuk membantu teman-teman anggota SPN untuk memasarkan karya-karyanya bersama karyanya.

Menjelang Kopdar di Pondok Pesantren Darul Itiqomah, tempat KH Masruri Abdul Muhit, Ustadz Viqy mengatur kunjungan saya ke Program Pascasarjana Universitas Raden Rahmat untuk mengisi dialog di sana. Sore harinya kami berangkat bersama Ustadz Viqy dan Ustadz Abdul Azis Tata Pangarsa meluncur ke Darul Istiqomah. Sepanjang perjalanan kami mendapat sharing pengalaman dan pandangan hidup yang luar biasa. Kurang lebih seperti apa yang dia rumuskan empat syarat dan rukun sukses: (1) Iman; (2) Ilmu; (3) Institusi; (4) Imam.

Dari antara kesan berinteraksi dengan Ustadz Viqy yang tersimpan dalam memori, beliau baik hati, rendah hati, dan suka berbagi; memiliki kepercayaan diri yang tinggi, selalu peduli kepada siapa saja dan memenuhi janji; memiliki rasa humor yang tinggi; tidak suka menonjolkan diri, tetapi juga tidak menutup-nutupi segala talenta yang dimiliki. Segala gelar akademik yang

diletakkan di belakang namanya bukanlah untuk gagah-gagahan dan pamer kemampuan, tetapi untuk menginspirasi teman-teman agar suka menuntut ilmu sebanyak-banyaknya tanpa bosan.

Keseriusannya untuk menyebarkan ilmu dibuktikan dengan kesungguhannya menulis dan menulis setiap waktu. Hebatnya lagi, semua bukunya ditulis dengan fasilitas hp yang dimiliki. Menemani dan menanti istri berbelanja pun jadi. Selamat jalan Ustadz Viqy, semoga kelak kita diijinkan Allah Swt untuk kopdar lagi.

Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

Guru Besar Tafsir Al-Quran UIN Sunan Kalijaga, Dosen S3 Prodi Psikologi Pendidikan Islam UMY, Ketua Umum MUI dan Ketua Umum Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Yogyakarta, Ketua Yayasan Pendidikan Al-Hikmah Karangmojo Gunungkidul, penulis buku *Mosaik Meme Muhammad Chirzin* (Yogyakarta: Masa Kini, 2020), dan 60an buku lainnya.

IN MEMORIAM:

PERGINYA SANG
PUBLIC SPEAKER

Ng. Tirto Adi MP

SAJA tidak punya firasat kalau perjumpaan dengan Dr. HM Taufiqi, SP, M.Pd, CH, CHI, CI, C.NLP, CT, C.MT atau Taufiqi Bravo di Unnes (Universitas Negeri Semarang) pada Kopdar 3 SPK (Sahabat Pena Kita) pada Sabtu-Ahad, 27-28 Juli 2019 yang lalu itu adalah pertemuan fisik terakhir dengannya. Karena dari perjumpaan fisik maupun saat berbincang atau saat mene mani anandanya melihat-lihat kami yang lagi senam pagi dan bermain *game* di lokasi penginapan bersama sahabat SPK yang lain, tidak tampak tanda-tanda sakit yang menghinggapinya. *Perform*-nya selalu tampak bersih dan energik juga tampan. Bicaranya mantap meyakinkan. Gerakannya dinamis. Itulah kesan saya terhadap sang Master Trainer dan Enterpreneur itu.

Pak Vicky (sapaan akrabnya) dikenal sebagai seorang pembicara publik dan penulis buku yang andal. Seminar dan pelatihan adalah *passion*-nya, di samping sebagai dosen, kepala sekolah, Direktur Pascasarjana Unira (Universitas Raden Rahmat) Malang. Seminar atau pelatihan yang digeber oleh Ketua Lakpesdam NU Kabupaten Malang ini selalu diikuti pe-



serta dalam jumlah yang sangat banyak. Bisa ratusan *audience* bahkan tidak jarang pula sampai ribuan. Alumni pendidikan Non Degree dari Denmark-Western Australia ini memang tergolong pembicara publik yang luar biasa. Dengan jumlah peserta yang ribuan pun, mampu mengendalikannya dengan sangat apik. Di Kabupaten Sidoarjo, bekerja sama dengan Dinas Dikbud dan PGRI, pernah menggelar kegiatan seminar “*Hypnoteaching and Hypnotherapy for Student*”, sebuah upaya revolusi pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi siswa.

Dalam kesempatan perbincangan yang relatif singkat tapi intens dengan saya, di tempat penginapan saat Kopdar 3 SPK di Unnes itu sempat menyampaikan tawaran untuk berkolaborasi dengan saya. “Pak Adi”, demikian kalau memanggil saya, “kita bisa loh berkolaborasi dalam penulisan buku dan kegiatan-kegiatan seminar atau pelatihan”, tawarnya. Tawaran itu tentu saya iyaikan. “Mari pak Vicky, in sha Allah, saya siap”, jawab saya. Kita (Pak Vicky dan saya) memang saling bertegur sapa di media sosial terutama di FB (*Facebook*) dan WA (*WhatsApp*). Kalau saya mengunggah tulisan yang terpublikasi oleh media cetak (koran) atau aktivitas seminar dan pelatihan yang saya sebagai narasumbernya, tidak jarang pak Vicky mengapresiasi. Dari situlah sebenarnya saya berkehendak ingin mewujudkan kolaborasi itu bisa terealisasi menjadi kenyataan.

Belakangan baru tahu dari sahabat di SPK, bahwa saat Kopdar 3 SPK di Unnes itu sebenarnya sudah sakit. Tetapi karena dorongan semangat untuk bisa hadir di Kopdar barangkali, sehingga kondisi sakitnya bisa tertutupi dengan tampilan sehatnya. Tradisi Kopdar yang telah terbangun adalah *launching* penerbitan buku karya antologi bersama di samping karya solo beberapa anggota SPK. Meski dalam karya antologi “Literasi

di Era Disrupsi” (Media Nusa Creative, Malang, 2019) itu pak Vicky tidak mengirimkan naskahnya, tapi tetap saja hadir. Padahal hadir di Kopdar itu, salah satu momen penting yang ditunggu-tunggu adalah *launching* buku. Dan, panitia Kopdar pun, justru menugasi pak Vicky untuk me-*launching*-nya. Itulah salah satu bukti semangat pak Vicky –yang juga pendiri SPN/SPK— dalam meneguhkan komitmen komunitas WAG (*WhatsApp Group*) SPK.

Pada saat pasca seminar di Kopdar 3 SPK selesai, yang mengesankan bagi saya adalah pak Vicky memberikan buku karyanya yang berjudul “*Talents Mapping*” (Citra Mentari, Malang, 2019). Buku itu secara substantif berisi tentang bagaimana cara menemu-kenali bakat dan potensi anak. Buku itu, cerita pak Vicky, merupakan salah satu materi pelatihan yang selama ini dilakoninya. Yang membuat saya “gelo”, “eman”, atau kecewa adalah mengapa saat Kopdar saya tidak juga membawa buku solo karya saya yang berjudul “*A Good Leader is A Good Reader - Jejak Pemikiran dan Inspirasi Penggerak Literasi* (Pagan Press, Lamongan, 2018)? Andaikan, saat itu saya juga membawa buku, betapa bahagiannya kita bisa saling bertukar karya buku sebagai buah kreativitas yang selama ini kita geluti dan perjuangkan bersama. Karena itu, saya memohon maaf kepada pak Vicky waktu itu karena tidak bisa membalas pemberiannya. Dan, diam-diam dalam hati, saya bertekad akan memberikannya pada saat Kopdar 4, di momen berikutnya.

Dalam perjalanannya, tidak terasa, tibalah kemudian enam bulan waktu berjalan. Tepatnya, Sabtu-Ahad, 25-26 Januari 2020 dilakukan Kopdar 4 SPK di Unisma (Universitas Islam Malang). Sama seperti saat hadir di Semarang, Kopdar 4 SPK di Malang pun saya juga membawa anak-anak dan istri tercinta.

Selain sebagai wahana *refreshing* keluarga, ketika saat bergiat dalam rangkaian kegiatan di Kopdar, istri dan anak-anak bisa saling bersilahturahim dengan keluarga anggota SPK yang lain atau bergiat menikmati destinasi wisata daerah, dimana Kopdar dilaksanakan. Kopdar 4 SPK tergolong istimewa. Karena dalam tradisi Kopdar, biasanya me-*launching* satu buku karya antologi bersama.

Kopdar 4 SPK kali ini beda, mampu me-*launching* tiga buku sekaligus. Buku-buku dimaksud adalah: 1) Guru Pembelajaran Bukan Guru Biasa (Sahabat Pena Kita, Gresik, 2020); 2) Moderasi Beragama, Perubahan Orientasi Keberagaman Umat Islam Indonesia (Sahabat Pena Kita, Gresik, 2020), dan 3) Sejuta Alasan Mencintai Indonesia (Sahabat Pena Kita, Gresik, 2020). Di arena seminar, sambil mendengarkan narasumber top sekelas Prof. Dr. Imam Suprayogo, Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag, dan Prof. Junaidi Mistar, Ph.D, sesekali saya membuka buku, melihat nama-nama sahabat kontibutor tulisan, tidak terkecuali juga karya Dr. Taufiqi Bravo.



Dalam ketiga buku yang di *launching* tersebut, alhamdulillah, karya saya dan pak Vicky –dan anggota SPK lain tentunya—ada di masing-masing buku. Di buku “Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa”, karya saya berjudul: “Darurat Peningkatan Kualitas Pembelajaran”, sementara karya pak Vicky berjudul: “*Teacher as the Super Coach*”. Pada buku “Moderasi Beragama, Perubahan Orientasi Keberagaman Umat Islam Indonesia”, karya pak Vicky berjudul “Esensi Keberagaman Kita”, sementara karya saya berjudul: “*Share Taushiyah: Secukupnya Saja!*” Di buku yang ketiga: “Sejuta Alasan Mencintai Indonesia”, karya saya berjudul: “Merawat Indonesia: Dari Histori Hingga Kini”, sementara pak Vicky dengan judul: “Resolusi Jihad sebagai Manifestasi Cinta Tanah Air”.

Setelah saya melihat-lihat ada tulisan pak Vicky, saya bertanya kepada panitia, dimana pak Vicky koq tidak kelihatan. Karena Kopdar diletakkan di Malang, tepatnya di Unisma, maka pak Vicky juga terlibat dalam kepanitiaan, di samping pak Halim (sapaan Abdul Halim Fathani) dan pak Aziz (sapaan Abd. Aziz Tata Pangarsa), serta yang lainnya. Saya membawa 2 judul buku karya solo -“*A Good Leader Is A Good Reader* - Jejak Pemikiran dan Inspirasi Penggerak Literasi (Pagan Press, Lamongan, 2018) & “*Sense of Culture*” – Spektrum Pemikiran dalam Pemajuan Kebudayaan (Nizamia Learning Center, Sidoarjo, 2020), yang akan saya berikan kepada pak Vicky, yang waktu di Kopdar 3 Unnes, enam bulan sebelumnya telah memberinya saya buku. Tetapi sayang, sampai akhir acara seminar selesai, saya tidak melihat kehadiran pak Vicky. Beberapa teman dari Malang menginformasikan bahwa pak Vicky sedang dalam kondisi sakit, meski dalam persiapan Kopdar masih sempat mengkoordinasi rapat-rapat.

Selang tiga bulan setelah Kopdar 4 Unisma, tepatnya Jumat, 6 Maret 2020, Prof. Imam Suprayogo melalui WAG SPK

pukul 17.45 menginformasikan bahwa pak Vicky meninggal dunia. Semua anggota WAG SPK termasuk saya tentu sangat terkejut. Karena pembicara publik andal yang masih muda, kelahiran 1975 itu, “begitu cepat” mendapatkan panggilan dari Allah SWT. Memang, rezeki, jodoh, dan kematian adalah hak prerogatif dan rahasia Sang Khaliq, penguasa dan pemelihara alam semesta. Ketika Allah SWT telah berkehendak akan kematian makhluk-Nya, tidak ada seorangpun yang yang dapat menghalanginya. Dalam QS Al A'raf (7: 34), Allah berfirman: “*Wa likulli ummatin ajal, fa idzaajaa'a ajaluhum laa yasta'khiruuna saa'ataw wa laa yastagdimuun*”. Artinya: Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.

Berdasarkan informasi di WAG SPK, sebelum meninggal, pak Vicky sempat dirawat di RSUD Syaiful Anwar Malang (Kamar Dahlia, Nomor 238). Setelah sampai di rumah duka, Kampung Haji, Bulu Lawang, Malang, pemakaman dilakukan pada keesokan harinya, Sabtu, 7 Maret 2020 di pemakaman umum Desa Urek-urek, Kecamatan Gondanglegi, Kabupaten Malang. Pada hari Ahad-nya, 8 Maret 2020, alhamdulillah, atas ijin Allah, saya bersama pak Kho (sapaan Much. Khoiri, juga pendiri SPN/SPK) bisa bertakziah ke rumah almarhum di Graha Bravo VIEC, Jln Diponegoro IV/46, Bulu Lawang, Malang. Diterima oleh istri almarhum (Hj. Maha Rani, M.Si) beserta anak dan keluarga yang lain. Dan, saya bersama pak Kho, sempat berfoto dengan anak sulung almarhun Deftma, di rumah duka itu. Jadi, meski pertemuan saya dengan almarhum tergolong singkat dan berlanjut berkomunikasi di medsos, hal itu menyisahkan kesan begitu mendalam.

Karenanya ketika Prof. Dr. Imam Suprayogo mengajak kepada anggota WAG SPK untuk menuliskan pesan, kesan dan harapan kepada almarhum, dalam hati saya bertekad harus ikut menuliskannya. Benar, pak Azis pada Sabtu, 7 Maret 2020,

pukul 09.05 wib itu menindaklanjuti ajakan Prof. Imam, dengan mengunggah *chat* di WAG SPK sebagai berikut:

“In Memoriam Dr. M. Taufiqi:

SPK memanggil seluruh anggota SPK yang pernah berinteraksi, berkomunikasi atau pernah mengetahui beliau melalui buku-bukunya/media sosial/training, dll, untuk menuliskan kesan, pesan dan harapan. Buku tersebut rencananya akan dibagikan ke keluarga Yai Viqi di peringatan 40 hari wafatnya beliau. Tulisan dikirim ke: azistatapangarsa@gmail.com. Batas akhir pengumpulan tanggal 07 April 2020”.

Chat itu lalu saya jawab di hari dan tanggal yang sama juga, Sabtu, 7 Maret 2020, pukul 09.10 wib dengan jawaban: “Siap”. *Chat* yang merupakan pengumuman dengan isi yang sama persis dengan unggahan pak Azis itu ditegaskan kembali oleh Ketua SPK pak Arfan (sapaan M. Arfan Mu’ammam) di hari dan tanggal yang sama hanya berbeda waktu, yakni pukul 09.11 wib. Pikir saya, batas akhir pengumpulan naskah itu sudah fix, yaitu 7 April 2020. Betapa kagetnya saya, ketika pak Azis mengunggah chat pada 30 Maret 2020 pukul 11.45 wib di WAG SPK, yang menginformasikan tentang anggota-anggota WAG SPK yang telah berpartisipasi menulis kesan, pesan, dan harapan terhadap almarhum pak Vicky berupa daftar isi buku yang rencana diterbitkan. Saya kaget karena saya belum menulis kesan-kesan perjumpaan saya dengan almarhum pak Vicky.

Ada perasaan yang mengganjal dalam hati, jika saya tidak ikut terlibat dalam penulisan buku yang dipersembahkan kepada almarhum sebagai bentuk penghormatan tertinggi terhadap kontribusi almarhum yang selama ini di-darma baktikan, mulai dari pendirian SPN (Sahabat Pena Nusantara) pada 2015 hingga bermetamorfosa menjadi SPK (Sahabat Pena Kita) pada 2018. Karenanya saya *chatting* dengan pak Azis: “pak, apakah

tidak bisa jika saya mengirimkan naskah susulan untuk buku mengenang almarhum pak Vicky, karena terakhir pengumpulan naskah sebenarnya kan 7 April 2020”, pinta saya. “Tidak bisa pak, naskah terakhir harusnya dikumpulkan 20 Maret 2020 yang lalu”, jawab pak Azis tegas. Hati saya kian gunda gulana, ketika pak Azis mengunggah cover buku mengenang almarhum pak Vicky di WAG SPK pada 31 Maret 2020 pukul 12.50 wib. Selain cover-nya yang bagus, saya semakin merasa tidak nyaman, jika di momentum yang langka ini saya tidak bisa memberikan sekadar kesan atau kenangan singkat terhadap almarhum pak Vicky.

Inilah kealpaan saya, yang tidak dengan rutin membuka WAG SPK, terutama jika tugas-tugas di kantor begitu padat dan menyita perhatian untuk segera diselesaikan. Ternyata, batas akhir penyerahan naskah yang semula pada 7 April 2020, telah diajukan menjadi 20 Maret 2020 oleh *chat* pak Arfan, Ketua SPK pada 16 Maret 2020, pukul 07.43 wib. Inilah pentingnya untuk terus meneguhkan komitmen selalu membuka WAG SPK, agar tidak sampai ketinggalan *up date* informasi. Dengan terus aktif berkomunikasi dengan pak Azis, akhirnya saya sampaikan: “pak, jika masih memungkinkan, tolong naskah susulan saya bisa dimasukkan dalam buku; sebagai konsekuensinya, saya akan siap mengganti biaya *lay out* bukunya”. Dengan berbagai upaya pak Azis berkomunikasi dengan *lay outer*-nya, pak Halim, akhirnya naskah saya bisa masuk dalam buku “Mengenang Sang Guru”.

Itulah “kegigihan” saya, berikhtiar untuk memberikan penghormatan kepada almarhum Yai Vicky –yang jebolan pesantren Mamba’ul Jadid, Miftahul Huda, dan An-Nur—yang telah memberikan kontribusi ilmunya kepada khalayak luas. Semoga menjadi ilmu yang manfaat, mengantarkan almarhum ke tempat indah dan mulia. Selamat jalan sahabat, Yai Vicky, damailah engkau di surga-Nya. Aamiin3x yRa.

Ng. Tirto Adi MP

Terlahir di Sidoarjo pada 11 Mei. Menyelesaikan S-1 IKIP Negeri Surabaya dengan beasiswa (1990), S-2 Prodi Manajemen Pendidikan Unesa, Surabaya (2007), S-3 Prodi Manajemen Pendidikan UM, Universitas Negeri Malang (2013). Menjadi guru Geografi-Sosiologi-Antropologi SMP/MTs/SMA/MA (1988-2011), Kepala Sekolah SMP & SMA (1994-2011). Jabatan sekarang Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur (2017–sekarang), sebelumnya Kepala Bidang Pendidikan Menengah (Kabid Dikmen), yang mengurus SMP, SMA, dan SMK (2012-2016). Pemimpin Redaksi Jurnal Pendidikan Delta Widya (JP DeWa) Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo (2007-sekarang), Pemimpin Umum JIE (Jurnal Ilmiah Edukasi) Provinsi Jawa Timur (2015-sekarang), dan Pemimpin Umum Tabloid Pena, Dispendikbud Kabupaten Sidoarjo (2017–sekarang). Dosen Unusida (Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo), 2018-sekarang.

Kepala Sekolah Berprestasi Tingkat Nasional (2008) ini, lebih dari puluhan kali meraih kejuaraan LKTI tingkat Kabupaten, Provinsi maupun Nasional. Diantaranya, Juara 1 Tingkat Nasional, LKTI Integrasi Imtaq-Iptek (2001). Penulis Terbaik versi majalah MEDIA Provinsi Jawa Timur (2005, 2008, 2010), Juara 3 Tingkat Nasional Kepala SMP Berprestasi (2008) dan Peserta Terbaik Diklatpim III (Pejabat Eselon 3) Angkatan 197 Provinsi Jawa Timur (2012) mendapat kesempatan Studi Visit ke Malaysia. Studi Visit Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Inklusi di Perth, Australia Barat (2014), Manajemen Sekolah dan Kesiswaan di Osaka, Jepang (2015), Manajemen Sekolah dan Pembelajaran Vokasi di Thailand (2015) dan Vietnam (2016). *Speaker* pada *Educators Conference on Financial Literacy* di Putrajaya, Malaysia (2018).

Di bidang sosial, aktif sebagai Dewan Ahli ISNU (Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama), Dewan Pakar LP Ma'arif (2016-2020), dan Ketua Umum PTMSI (Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia) dua periode 2012-2016 & 2017-2021, Kabupaten Sidoarjo. Pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Wilayah Jawa Timur Periode 2019-2024 sebagai Ketua Bidang Diklat. Sebagai Birokrat Pendidikan, dia lebih dikenal sebagai Penulis & Trainer KTI, Manajemen Sekolah, dan Pembelajaran Inovatif. *The Founder's* "Model Sekolah Literasi Indonesia", Yayasan Tamaddun Afkar Sidoarjo–Jawa Timur, Indonesia. Dapat dihubungi via surel: tirtoadi@gmail.com dan TP: 0823 3878 2129.

BEGITU CEPAT ENKKAU PERGI

Ngainun Naim

Juli 2019 saya bertemu Dr. H. M. Taufiqi, M.Pd di Universitas Negeri Semarang. Sore itu, 6 Maret 2020, sebuah kabar duka datang tentang kepergianmu. Sungguh mengejutkan. Tapi itulah takdir. Saya bersaksi engkau orang baik.

Saya pertama kali mendengar namanya--Dr. H. M. Taufiqi, M.Pd.-- dari sahabat M. Husnaini. Suatu ketika Mas Husnaini mengundang saya untuk hadir di rumah Dr. Taufiqi di Bululawang Malang. Sebuah pertemuan penting yang menandai awal persahabatan saya dengan beliau.

Pertemuan itu sungguh mengesankan. Saya memiliki kesan yang sangat positif tentang beliau. Ramah, baik hati, kreatif, dan banyak hal positif lainnya.

Pertemuan demi pertemuan berikutnya semakin sering terjadi. Sebagai pembicara laris, beberapa kali beliau diundang ke IAIN Tulungagung. Seingat saya tiga kali beliau hadir sebagai pembicara. Dua kali saya sempatkan bertemu beliau untuk silaturahmi. Satu kali tidak sempat karena saya sedang ada tugas keluar kota.

Saat bertemu kami berbincang banyak hal, termasuk motivasi menulis. Jujur saya mengagumi kecermatan Pak Viky dalam memilih tema. Ia menulis tema yang sesungguhnya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun tidak banyak ditulis orang.

Grafologi, misalnya, mengulas tentang tulisan tangan. Ia telah menulis buku dan menerapkannya di banyak pelatihan.

Buku tentang "Talents Mapping" menguak sisi-sisi unik dalam diri seorang anak. Buku yang dihadiahkan Pak Viky saat Kopdar SPK di Unnes Semarang tersebut berisi panduan praktis untuk mengenali bakat dan potensi yang dimiliki anak-anak.

Setiap bertemu hampir selalu memberi buku. Saya pun, meskipun tidak selalu, juga memberikan buku sederhana saya. Sebuah persahabatan indah sebagai sesama penulis.

Suatu ketika beliau menelpon saya. Intinya meminta saya mengisi seminar yang beliau inisiasi. Pesertanya para guru di Malang. Saya pun dengan penuh semangat datang ke acara yang Pak Viky.

Luar biasa. Pak Viky memang pengendali massa yang tangguh. Acara itu dihadiri 400 orang. Gedung penuh sesak. Di tangan Pak Viky, suasana betul-betul terkendali. Begitu saya tampil, tidak sampai setengah jam sudah mulai berisik.

Saat saya meminta beliau menulis Epilog untuk buku saya, "Proses Kreatif Penulisan Akademik", dengan senang beliau mengiyakan. Tidak sampai seminggu tulisan jadi.

Begitulah, beliau adalah manusia multitalenta. Sejarah hidupnya penuh potensi, menebar kebajikan, dan memberdayakan. Semoga seluruh amal beliau diterima Allah, dosanya diampuni, dan keluarga yang ditinggalkan diberikan ketabahan. Amin.

Trenggalek, 7-3-2020

Ngainun Naim

Dosen IAIN Tulungagung. Aktif dalam kegiatan literasi. Beberapa bukunya yang bertema literasi adalah *Spirit Literasi* (2019), *Proses Kreatif Penulisan Akademik* (2017), *The Power of Writing* (2015), dan *Spirit Literasi: Membaca, Menulis dan Transformasi Diri* (2019).

SANG PENYANDANG PANGKAT TERTINGGI

Nunung N. Ummah

Dua tahun yang lalu saya belajar dari kelompok pegiat literasi yang terdiri dari para guru hebat di bidang literasi. Saya mendapat pengetahuan ada tiga strata bagi pelaku literasi. Strata pertama adalah pembaca. Strata ke-2 adalah penulis, literat yang sudah mengungkapkan kembali apa yang telah dia baca, dan membukukannya. Strata ke-3, yakni strata tertinggi. Ini adalah pangkat tertinggi yang dicapai seorang literat. Pangkat ini diberikan pada mereka yang telah membaca, menulis dan kemudian mampu menjualnya dengan baik.

Hal ini berarti dari menulisnya itu seseorang mampu menjadikannya sumber penghidupan atau setidaknya dia mendapatkan keuntungan finansial dari menulis. Tidak banyak literat yang dapat disandingkan dengan pangkat ini. Bersyukur saya sempat bertemu dengan salah satunya. Meski hanya sekali. Kemumpunannya dalam *writerpreneur* diakui oleh para senior di Sahabat Pena Kita.

Bertahun-tahun berada di wadah komunitas yang sama tidak lantas membuat saya mudah bertemu beliau. Karena ketika kopdar diselenggarakan beliau seringkali sibuk menjadi nara sumber di berbagai seminar. Sudah pasti seminar ini sekaligus menjadi pasar beliau. Banyak orang, bahkan hampir semua penulis memimpikan hal semacam ini. Diselenggarakan seminar atau workshop yang membedah buku kita. Pada akhirnya audiens memandang penting buku dan bersedia membeli dengan

sukarela. Tapi tidak banyak yang mampu mewujudkan keinginan ini. Seorang guru hebat di komunitas SPK, DR Ngainun Naim, menyatakan kebanggaan dapat bersama dan mengenal Dr. Viqy, salah satu dari orang yang langka ini.

Beliau produktif menulis dan seminar, dermawan pula. Pertama kali interaksi saya dengan DR Vicky adalah dalam rangka jariah buku. Beliau membagikan bukunya yang mengupas tentang membaca karakter seseorang melalui tulisan tangannya. Buku itu berjudul *Graphology for Teaching Parenting Therapy. MasyaAllah*, kami belum pernah bertemu belum pernah berinteraksi namun beliau memberi buku ilmu yang bermanfaat itu dengan cuma-cuma. Bukan hanya itu saja, bahkan beliau pun bersedia membantu memasarkan buku rekan-rekan di komunitas. Amal yang luar biasa.

Akhirnya saya punya kesempatan bertemu beliau. Ketika beliau dapat menghadiri kopdar SPK di Universitas Aisiyah Yogyakarta tempat Bu Lina mengabdikan. *Pertama yang saya tangkap adalah orang yang berwibawa. Namun berbeda sekali ketika beliau sedang perform.* Beliau menjadi salah satu nara sumber di salah satu sesi. Ternyata beliau adalah seorang yang humoris/ memang beliau adalah seorang *performer* sejati. Kehadirannya menghibur sekaligus menebar ilmu. Kesan lain yang langsung tampak adalah beliau penyayang keluarga. Beliau hadir didampingi istri dan putranya yang masih balita. Sungguh sosok yang memang layak dijadikan *role model*, penyayang keluarga dan bermanfaat bagi banyak orang.

Awal tahun 2020 Sahabat Pena Kita kembali menggelar Kopdar, bertempat di Malang. Kota tempat tinggal Dr. Vicky dan keluarga. bahkan beliau termasuk panitia. Saya sudah *husnuzaon* pasti bertemu kembali dengan Sang guru *writerpreneur*. Namun,

kenyataan tak seindah harapan. Rupanya di Kopdar itu pun beliau tidak bisa hadir. Kali ini, bukan karena menggelar seminar. Kali ini Allah memberikan kasih sayang pada sang guru dalam bentuk lain, ujian sakit. Ya, beliau sakit. Berita menyedihkan itu saya dapatkan dari sesama anggota SPK. Kami mendoakan semoga kesehatan beliau segera pulih kembali dan bisa beraktifitas kembali. Beliau kembali menebar ilmu, menebar kebaikan dan motivasi.

Dr. Vicky bukan hanya hebat di atas panggung, bukannya hanya hebat sebagai *performer* saja. Beliau juga motivator ulung. Sekali lagi bukan hanya di atas panggung. Melainkan di dunia nyata. Meski saya tidak mengalami berinteraksi langsung dengan beliau namun testimoni dari rekan-rekan lebih dari cukup menggambarannya. Hal ini digambarkan ketika masa awal untuk persiapan Kopdar di Malang. Persiapan awala itu pun beliau masih '*mandegani*' mensupport panitia untuk terus bergerak dalam mempersiapkan Kopdar. Artinya, itu terjadi ketika beliau juga sudah diuji dengan sakit.

Hari itu, Sabtu, 7 Maret 2020 berita duka itu saya dapatkan. Grup SPK ramai dengan ucapan belasungkawa. Dr. HM Taufiqi, SP, M.Pd., HC.C., Ht.Ci., C.NL.p., CT.C., MT.C.sg, dikenal dengan Dr. Viki, telah kembali kepada pemiliknya. Sang guru dengan pangkat penggerak literasi tertinggi itu telah pergi. Selamat jalan, Guru. Semoga pahala kebaikanmu menerangkan dan melapangkan kuburmu, memberatkan timbangan amal kebaikanmu di *yaumul hisab*. Ya Allah, terimalah beliau di sisimu, ampunilah beliau, sayangi beliau sebagaimana beliau menyayangi keluarga, saudara dan teman-temannya. Saya yakin meski fisik beliau telah pergi namun semangat membara kebaikan telah tertanam di orang-orang yang disayangi dan menyayanginya.

Nunung N Ummah

Nunung N Ummah adalah ibu rumahtangga merangkap sebagai Guru Ekonomi. Nunung sedang senang belajar menulis. Mengenal DR. Viqi sejak di komunitas Sahabat Pena Nusantara hingga bermetamorfosis menjadi Sahabat Pena Kita. Meski hanya satu kali berjumpa, namun kenangan kebaikan bersama Dr. Viqi tak lekang oleh waktu, Karen diikat dengan kenangan berupa buku.

MENGENANG PAK DR. VICKI

Rita Audriyanti

Pagi menjelang siang itu, saya sedang melangkah menuju rumah Kiai Masruri Abdul Muhit di kompleks Pondok Pesantren Darul Istiqomah (Ponpes Daris), Bondowoso. Tiba-tiba, ada orang menyapa saya.

“Ibu Rita, ya?”

“Ya, Pak.”

“Pak Doktor Taufiqi?”

Beliau mengangguk. Lalu, kami sama-sama masuk ke rumah Kiai Masruri. Itulah perkenalan pertama saya, bertemu langsung dengan beliau, Dr. H. M. Taufiqi, SP, M Pd (CH, Cht, CI, C NLP, CT, C MT) pada acara Kopdar SPN ketiga. Sebelumnya, kami hanya kenal melalui grup WA SPN. Dengan gelar panjang itu, saya dan teman-teman biasa menyebut beliau dengan nama populer Pak Dr. Vicky.

Dan malam ini, 6 Maret 2020, sebuah berita duka, kembali mengejutkan jagat grup WA SPK. Kami kehilangan tokoh SPK untuk kedua kalinya. Sebelumnya, kami berduka atas kepulangan guru tercinta, Bapak Hernowo Hasim, 25 Mei 2018.

Saya mengenal Pak Dr. Vicky melalui grup literasi. Mula-mula di SPN, lalu di SPK. Berjumpa beberapa kali di Kopdar SPN dan juga SPK. Selain itu, beliau juga sempat tiga kali mengisi acara untuk SPN dan SPK di Kuala Lumpur, Malaysia.

Pada saat beliau berkunjung dalam rangka tugas kampusnya, beliau sekalian menyempatkan mengontak saya dan mengatakan ingin berjumpa kawan-kawan SPN/SPK Malaysia. Untunglah, kawan-kawan mudah dihubungi. Maka, pertemuan dengan beliau menjadi bermanfaat.

Kami belajar banyak dari beliau. Dari beliau kami belajar tentang teori dan praktik Hypnotherapy dan Hypnoteaching melalui sebuah pelatihan. Ini terjadi pada bulan Februari 2017. Selesai kegiatan pelatihan, dilanjutkan dengan *launching* buku antologi pertama SPN Malaysia berjudul *Orang Indonesia Kok Dilawan*. Pada bulan Juli 2018, kembali Pak Dr. Vicky memberi *workshop* Grafologi. Sejatinya, kehadiran beliau memberi pelatihan tersebut merupakan menyisipkan waktunya di tengah kunjungan kerja beliau di Negeri Jiran. Meskipun kehadiran anggota SPK saat itu tidak banyak, namun tidak menyurutkan niat beliau untuk berbagi ilmu.

Masih dalam urusan literasi. Saya diundang Pak Dr. Sutejo ke rumah literasi beliau di Ponorogo, Agustus 2017. Pak Dr. Vicky ingin ikut juga. Maka, kami bertiga, saya, suami dan Pak Dr. Vicky berangkat ke lokasi naik mobil beliau ditemani supir dan seorang pengurus Pondok Pesantren Annur 1 Bululawang, Malang. Selesai acara di rumah literasi Pak Dr. Sutejo, kami singgah ke Ponpes Gontor. Esoknya, saya dan suami menjadi tamu special Pak Dr. Vicky dalam acara “show” akbar beliau, pelatihan untuk guru-guru di Surabaya.

Secara pribadi, dari kunjungan-kunjungan beliau ke Kuala Lumpur, keluarga saya dan keluarga beliau, telah terjalin hubungan seperti keluarga saja layaknya. Beliau dan putranya pernah menginap di rumah kami. Saya dan suami pun pernah diundang menginap di rumah beliau di Malang.

Selama mengenal Pak Dr. Vicky, di mata saya, beliau merupakan sosok pribadi yang ramah, baik hati, ringan tangan berbagi, empati dan menyukai jalan tengah dalam bersikap dan mengambil keputusan. Selain itu, beliau juga pekerja keras. Berhasil menerbar ilmu secara taktis melalui pelatihan yang dihadiri oleh sangat banyak peserta. Dan melalui pelatihan-pelatihan tersebut, beliau berhasil mempromosikan sekaligus menjual buku-buku karya beliau secara spektakuler dalam jumlah yang luar biasa. Sungguh ini suatu pencapaian yang fantastis bagi seorang penulis buku.

Akhirnya, takdir batas waktu telah sampai pada beliau. Ia kembali mendahului kita. Pak Dr. Vicky telah banyak meninggalkan kebaikan, karya dan kenangan yang tidak sia-sia. Selamat jalan, guruku. Terima kasih telah berbagi. Engkau orang baik. Semoga Pak Dr. Vicky damai di sisi-Nya.

*Allahumaghfirlahu warhamhu waafih wa'fuanhu.
Al-fatihah.*

Rita Audriyanti

Penulis aktif di komunitas penulis Sahabat Pena Kita (SPK). Ia telah menulis 7 buah buku solo dan 45 buku antologi. “*Nulis Buku, Yuk*, Farha Pustaka, 2019, adalah karya buku solo terbarunya. Dan, buku *Aku Tak Sempurna Tapi Bahagia*, Quanta, 2019, sebagai buku antologi terbarunya. Sebelumnya, tulisan-tulisannya juga pernah dimuat di beberapa media masa, seperti Panji Masyarakat, Kompas, dan majalah penerbangan, Colours Garuda. Dua buah karya fiksinya pun ikut meramaikan Ruang Fiksi Radio Republik Indonesia siaran Luar Negeri, The Voice of Indonesia (VOI). Penulis bisa dihubungi melalui email: umm_salahuddin@yahoo.com, FB: Rita Audriyanti dan Instagram: [rita.audriyanti](https://www.instagram.com/rita.audriyanti)

SECEPAT ITU PAK VIQI KEMBALI..

Sri Lestari Linawati

*M*alam ini hujan turun dengan derasnya. Kupandang langit yang gelap. Air turun bagai ditumpahkan begitu saja dari langit. Daun-daun menari diterpa angin, meliuk ke kanan dan ke kiri. Kuseru namaMu diantara derasnya air hujan. Ya Rabb.. aku akan kembali kepadaMu, sebagaimana Pak Hernowo dan Pak Taufiqi. *Ya Rabb* Ya Tuhanku..

Ya, aku tahu bahwa setiap yang berjiwa akan mati, kembali pada Sang Pemilik Kehidupan. Namun saat kubaca pesan Prof. Imam Suprayogo menjelang siang kala itu, aku tak kuasa menahan tangis. Ya, aku hanya mampu menangis. Aku tidak bisa menulis. Tak mampu melukiskan perasaanku. Memang kami hanyalah teman dalam komunitas menulis Sahabat Pena Kita, namun hatiku perih dan pedih mendengar berita kepergian beliau. Sakit rasanya, sungguh tak percaya, secepat itu beliau pergi.

Pertama kali mulai mengenal Pak Viqi adalah ketika beliau membagikan buku Graphologi karya beliau ke semua anggota komunitas menulis SPN. “Wah, keren nih,” pikirku. Tentu hanya niat baik dan modal kuat yang mampu mewujudkan kebaikan begitu.

Di Kopdar SPN di UNESA, beliau datang dengan gayanya yang khas. Santai, berkemeja, pakai sarung. Beliau menyapa Pak Emcho tuan rumah Kopdar. Tampak beliau berdua berbincang asyik. “Unik nih orang,” pikirku. Selebihnya aku hanya men-

dengar cerita tentang beliau dan membaca di buku tentang Bululawang rumah beliau sebagai awal pendirian SPN.

Tiba-tiba SPN diterpa badai. Gonjang-ganjing. Aku mengikuti diskusinya di grup. Aku tidak faham pokok persoalannya. Prihatin saja. Hingga suatu ketika kami musyawarah di UNESA. Pak Viqi datang, duduk dan “Saya hanya punya waktu lima menit...,” kata beliau sambil menjelaskan kepentingan untuk menyelamatkan grup ini.

Aku menjadi kian faham kesungguhan para pendiri komunitas penulis ini. Setelah itu beliau segera pergi melanjutkan perjalanannya. Beliau harus segera ke bandara. “Keren nih orang..” pikirku. Aku beruntung terlibat dalam proses ini. Aku melihat bagaimana budaya menulis itu dibangun dengan darah dan air mata oleh segenap pendirinya. Dengan tertatih-tatih. Dengan peluh.

Kopdar pertama SPK digelar di Yogyakarta. Nekat aku menghubungkannya dengan pihak kampus UNISA. Hla yo nekat namanya, wong aku bukan termasuk pendiri, bukan penggagas. Menulis pun aku masih tergolong lola, loading lama. Sederhana saja. Aku berusaha membantu meringankan langkah teman-teman penulis. Itu saja. *Jadi yach...* kalau ditanya *grand design* pengembangan SPK aku belum punya. Aku sekadar memfasilitasi sebuah perhelatan menulis. Senang saja melihat teman-teman antusias menulis. Aku sadar bahwa menulis itu butuh suasana batin yang nyaman.

Dari diskusi pengurus, ditetapkan Pak Viqi sebagai pembicara seminar kepenulisannya. “Siapa, Bu, namanya?” tanya bagian Humas. Kusebutkan, “Dr.. HM Taufiqi, SP, M.Pd., HC.C., Ht.Ci., C.NL.p., CT.C., MT.C.sg.”

Spontan dikomentari, “Panjang sekali, Bu..”

“Ya,” jawabku.

Kukoordinasikan pembuatan *backdrop* dalam ruangan dan luar ruangan sebagaimana disarankan kampus. Dan kupikir nekat juga, wong aku tidak pegang uang kok punya gawe. Lobi dengan pihak kampus dan oke *fifti-fifti* anggarannya. Aku pun tidak tahu, tapi kok sama sekali aku tidak khawatir. *Alhamdulillah* kuasa Allah diberikan kemudahan dapat rejeki untuk menutup keuangannya. Ada keuangan penjualan buku Prof. Muhammad. Ada pula sumbangan anggota SPN Malaysia yang kebetulan hadir di Yogya. Dari hal ini aku belajar bahwa niat baik itu penting dikuatkan dengan tekad bulat, maka niat mulia itulah yang pertama kali harus diikrarkan. *Innamal a'malu binniyyah*. Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung niatnya.

Tibalah saatnya menjemput Pak Viqi ke Bandara Adisutjipto Yogyakarta. Meluncurlah kami ke Bandara dengan mobil kampus.

Pak Wirdan Dr. ivernya. “Ibu harus ikut,” kata Pak Wirdan menjelaskan prosedur penjemputan yang musti kami taati. Beberapa saat menunggu di bandara, tibalah Pak Viqi bersama Bu Erna istrinya dan Dik Qotton, bungsu beliau. Beliau semuanya ramah. Tentu saja aku bersyukur. Baru kali ini aku berinteraksi langsung dengan maestro SPK.

“Ssst.... Jangan bilang-bilang... aku memang selalu malu untuk memulai pembicaraan. Aku lebih memilih untuk duduk, diam, mendengarkan, memperhatikan, mengamati. Nggak berani tanya. Takut salah.”

Ternyata Pak Viqi dan Bu Erna orangnya *welcome* banget. Sepanjang perjalanan cerita ini itu. Seru. Intinya komunitas menulis ini musti diselamatkan dan terus dikembangkan.

“Ya, setuju,” jawabku pendek. Dalam hati aku bersorak kegirangan,

“Yes, betul banget. *Ukhuwah* mustilah dijaga. Komunitas menulis ini mustilah dilanjutkan, demi sebuah nilai utama kehidupan: Majunya Peradaban.”

Dengan malu kusampaikan pada beliau, “Prof. Muhammad yang memasukkan saya ke grup, Pak. Sebenarnya saya belum bisa apa-apa..”

Nah, menariknya, baik Pak Viqi maupun Bu Erna langsung menyanggah, “Itu karena Prof. Muhammad melihat potensi Bu Lina yang luar biasa.

”*Makjleb.*”. Aku heran. Bukankah Bu Erna baru pertama kali ini bertemu denganku? Kok beliau berdua kompak mengatakan hal itu? Mungkin inilah yang namanya persaudaraan karena dipertemukan Allah? Katanya, kalau dasar pijakannya sama, yaitu Al-Qur’an dan Sunah, insyaallah gampang ketemu. Obrolan di warung makan pun, bersama Pak Wirdan Dr.iver kampus pula, tampak penuh kekeluargaan. Beliau tidak memandang sebelah mata profesi Dr.iver. Setara dan baik-baik saja. Aku syukuri ini.

Di UNNES, senang berkolaborasi dengan beliau. *Ice breaking* seminar aku sempat coba menghidupkan suasana, kemudian Pak Viqi tampil dengan gagahnya. Peserta pun tampak rileks dan antusias melanjutkan seminar.

Malam hari pelaksanaan Kopdar, pembahasan sangat ramai, yaitu tentang pentol merah. Duh, kalau sudah sampai di titik ini, aku merasa disorot kamera. Pak Viqi mengulas panjang lebar sejak apa perlunya grup ini dibuat, pentingnya persaudaraan, hingga kebijakan bahwa *deadline* kembali ke “akhir bulan”.

Tentu saja kopdar yang sangat berkesan. Hingga tengah malam membahasnya! Bagaimana pun, perkembangan ini musti kita syukuri. Bahwa mulai kopdar UNNES ini waktunya lebih panjang, sehingga memungkinkan kita semua duduk bersama membicarakan dinamika dan perkembangan yang ada. Tidak lagi hanya sehari.

Keesokan paginya, kami kumpul di halaman depan hotel untuk senam dan game ringan. Sekadar menjalin ukhuwah. Permainan pun kita rumuskan sambil jalan. Seru kan? Nah, Pak Viqi keluar bersama Dik Qotton nonton kami.

Di wisata Eling Bening Ambarawa, kami foto-foto. Ceria. Maklumlah, ini wisata pertama kami Komunitas SPK. Ini hasil musyawarah kopdar sebelumnya, bahwa seminar dan kopdar sebaiknya disertai wisata. Untuk *refreshing*.

Benar juga, menulis itu bukan hanya urusan keilmuan, namun juga wilayah hati. Nah, di pertemuan ini Bu Erna menyampaikan, “Bu Lina besok Kopdar Malang ngeinep di rumah saya ya.. Ajak juga suaminya. Bener ya..?”

Pak Viqi pun tersenyum dan mengangguk, seakan ingin membahagiakan sang istri. Tentu saja aku bahagia melihatnya. Maklumlah, sebelum ini Pak Viqi harus ekstra merawat sang istri yang sakit. Beliau pun menyampaikannya padaku. Karena melihat Bu Erna sudah sembuh dan keluarganya bahagia, membuatku ikut bahagia.

“Dik Qotton selalu mencari pesawat,” kata Bu Muhammad. Aku pun tersenyum bangga karena Bu Muhammad Sang Guru TK berhasil merayu dan mengalihkan perhatian Dik Qotton.

Rapat persiapan kopdar SPK di Malang dipimpin langsung oleh Pak Viqi. Aku biasa memanggilnya “Doktor Viqi”, kadang pula “Kiai Viqi”. Kesungguhan dan keseriusan beliau

menyiapkannya tampak nyata. Dengan penuh keyakinan, kami bertiga dari Yogyakarta berangkat menuju Malang. Aku, Mas Syahrul dan Prof. Muhammad. Aku membayangkan nanti akan kembali berkolaborasi dengan Sang Maestro di seminar kepenulisan, kemudian di senam pagi sebelum wisata. Kubayangkan pula akan singgah sejenak di rumah beliau, sebagaimana pesan yang disampaikannya saat di Eling Bening. Ternyata pupus semua harapan. Sesampai penginapan, kami mendapat informasi bahwa Pak Viki sakit, harus istirahat total, tidak boleh dijenguk agar benar-benar bisa istirahat, di sebuah tempat yang dirahasiakan.

Jadilah kami seminar kepenulisan dan kopdar tanpa kehadiran Sang Maestro. Namun demikian kami agak terhibur dengan kehadiran Prof. Imam Suprayogo, juga Sang Maestro Menulis. Sejak awal hingga akhir uraiannya, beliau sampaikan menulis itu dengan sangat sederhana. Menulis tiap hari. Ya, menulis saja. “*Hla* saya menulis itu karena saya bodoh..” ungkapannya dengan nada datar. “Sekaliber beliau menulis hanya karena merasa bodoh?” tanyaku dalam hati, “Sesederhana itukah semangat menulis?” *Subhanallah.. Alhamdulillah..* Tentu saja aku bersyukur bisa berjumpa beliau dan mengikuti kuliah menulisnya.

Saat wisata ke Masjid Tiban Turen, bis kami melewati SMK Bululawang. “Ow.. di sini tempat pertama kali komunitas ini digagas...” pikirku, sambil kuselipkan doa, “Semoga lekas sembuh ya, Pak Viki..”. Berharap suatu saat bisa berkumpul kembali dengan Pak Viki, tepuk tangan bersama, memandu bersama, menulis bersama. Tetapi Allah berkehendak lain. Allah memanggilnya. Beliau kembali menghadapNya.

Pelajaran apakah yang dapat diambil? Menulis dan terus menulis. Bangun terus komunitas menulis untuk perkuat literasi. Perkuat jaringan dan terus tebar kebaikan.

Pak Doktor Kiai Viki, selamat menghadap ke haribaan Ilahi. Terima kasih atas semua ilmu yang telah dibagi. Semangatmu kan senantiasa terpatri. Untuk kemajuan negeri kita semua kan mengabdikan. Aral melintang pastilah kan menghadang. Kau ajarkan pantang menyerah hadapi tantangan. Kau ajarkan pula, ukhuwah dan *mahabbah mustilah* senantiasa kibarkan.

Yogyakarta, 20 Maret 2020.

Sri Lestari Linawati

Akrab disapa Bu Lina. Pegiat literasi, pengagas dan pengelola BirruNA “PAUD Berbasis Alam dan Komunitas”, Dosen UNISA Yogyakarta. Sekretaris SPK ini tugasnya merekap setoran wajib bulanan anggota. Karena itulah aktivitasnya berhubungan dengan centang hijau dan pentol merah. Istri Arief Budiman Ch. ini melakukan tugasnya ini sebagai hiburan. Keempat buah hatinya, Nala, Kiysa, Dihan dan Yannas, mendukungnya dalam kegiatan tulis-menulis ini. Karena anak-anak sudah relative besar dan mandiri, kegiatan menulis bagi Bu Lina tidak lagi diinterupsi oleh urusan mengganti popok si kecil. Dengan menulis, hobi alumni Sastra Arab Gadjah Mada ini tersalurkan. Maklumlah kajian harian dulu di kampusnya adalah tentang kebudayaan. “Anda wisuda saat ini bukan akhir dari perjalanan Anda. Sebaliknya, adalah awal perjalanan Anda mendalami universitas kehidupan,” begitu pesan Rektor kala itu. Buku solo perdana perempuan asal Jember ini, Januari 1997, “Menggerakkan Irmawati”. Buku solo keduanya, Mei 2018, “Bahasa Arab di Mata Santri ABG: Studi Persepsi Pembelajaran Bahasa Arab Siswa SMP Ponpes Modern MBS Yogyakarta”. Buku antologinya antara lain “Resolusi Menulis” (Mei 2017), “Mendidik Anak di Era Digital” (Oktober 2017), “Virus Emcho” (Desember 2017), “Perempuan Dalam Pusaran Kehidupan” (Maret 2018), “Sahabatku Inspirasiku” (Maret 2018), “Belajar Kehidupan” (Januari 2019), “Literasi di Era Disrupsi” (Juli 2019), “Moderasi Beragama”, “Sejuta Alasan Mencintai Indonesia” dan “Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa” (Januari 2020), “Virus Emcho: Lintas Batas Ruang-Waktu (Maret 2020). Bu Lina bisa dihubungi di email sllinawati@gmail.com atau no hp/WA 0812.15.7557.86.

SELAMAT DATANG DI KAMPUNG KEABADIAN, DR. VICKY

Sri Sugiastuti

Kebiasaan Bu Kanjeng membuka hape usai salat isya semalam diawali membaca pesan dari Bu Yanti yang hape-nya beberapa hari sempat *error*. Malam itu Bu Kanjeng fokus ke hape karena diminta mengisi kelas menulis gratisan oleh salah satu guru penggerak yang biasa dipanggil Omjay.

"Bu, siapa yang meninggal? Beritanya di *group* SPK". Dan langsung Bu Kanjeng jawab.

"Semoga bukan Pak Vicky, mengikuti *posting* di *group* perasaan saya tak menentu karena kondisi Pak Vicky pasca operasi besar kurang baik"

Setelah itu jari Bu Kanjeng beralih ke *group* SPK. Ya Prof Imam mengabarkan kepergian Pak Vicky. Langsung Bu Kanjeng ucapkan *Innalillahi Wainna Illahi rojiun*. Setelah itu Bu Kanjeng telpon Bu Yanti, karena lewat bu Yanti lah, Bu Kanjeng mengenal sosok orang yang sukses menebar ilmu dan kebaikan di saat hidupnya. Ya Pak Vicky salah satunya.

Jujur Bu Kanjeng jadi baper. Ada rasa sedih yang mendalam walau ia baru mengenal beliau saat Kopdar SPK di Yogyakarta Juli 2018. Bu Kanjeng bisa menghadiri seminar dan kopdar memasuki ruang Seminar di kampus Bu Lina yang keren. Dan berjumpa dengan penulis hebat yang bergabung di SPK.

Ya di kopdar dan seminar itu Bu Kanjeng jumpa Prof. Chirzin, Dr. Zap, Pak Haji Emcho, Yai Masruri, Om Febry dan

tak lupa juga Pak Ketua kita Dr Arfan. Bu Kanjeng menikmati keberadaannya saat itu yang masih mustamik. Tak ada yang sia-sia langkahnya menuju Yogya dengan membawa koper isi buku. Bu Kanjeng terseok-seok turun di Terminal Giwangan lanjut dengan *grab* ke Wisma Aisyiah atas rekomendasi Bu Lina. Di Wisma itu juga pertemuan Bu Kanjeng yang pertama dengan Bu Budiyaniti. Alhamdulillah "klik" karena punya misi literasi sehat.

Kembali mengenang Pak Vicky. Sebelum acara seminar Bu Kanjeng belum mengenalnya. Walau di *backdrop* sudah terpampang nama lengkap dengan sederet gelarnya. Tulisan itu membuat Bu Kanjeng melotot sempurna memandang *backdrop* itu. Seminar waktu itu diisi oleh Prof. Chirzin dan Dr.Vicky. Prof Chirzin dengannya kalem dan tegas memotivasi kami, para peserta dengan banyaknya kalimat motivasi yang cetar.

Saat Pak Vicky tampil, Bu Kanjeng menunggu apakah gelar dan ilmunya juga penyampaian materinya berbanding sejajar? *Masyaallah* Bu Kanjeng dibuat tak berkedip dan aktif bertanya. Karena *joke*-nya juga *makjleb*. Saat beliau mengatakan bahwa orang yang berkacamata itu tidak setia. Tersinggung dong Bu Kanjeng. Tetapi saat beliau sampaikan alasannya. Bu Kanjeng pun tersenyum karena orang yang berkaca mata itu saat bangun tidur yang dicari bukan istri atau suami tetapi kaca mata. Alasan itu membuat Bu Kanjeng *nggak* jadi tersinggung.

Ucapan beliau yang Bu Kanjeng kenang dia menebak Bu Kanjeng sebagai dosen atau kepala sekolah dan sebulan kemudian Bu Kanjeng diangkat jadi kepala sekolah. Beliau dalam seminarnya memotivasi kami agar meluruskan niat menjadi penulis dan mengikatnya. Sungguh beliau seorang orator yang hebat baik, penampilan, ilmu yang disampaikan dan suaranya yang menggelegar mampu membuat peserta betah dan aktif

bertanya. Apalagi diselengi dengan *joke-joke* yang membuat kami tidak mengantuk.

Usai seminar Bu Kanjeng berani mendekat dan memberikan buku *best sellernya* "*The Stories of Wonder Women*". Beliau pun memberi satu buku karyanya tentang *Hypno Teaching*. Mereka sempat berfoto. Sayang fotonya dicari tak ketemu. Semoga masih ada di FB. Masih terbayang sosoknya berdiri tegap di depan peserta seminar dengan kemeja warna maron celana hitam dan berdasi, sedang *style* rambutnya ala artis dengan jambul sangat pas.

Setelah itu Bu Kanjeng jadi penikmat tulisannya. Maka di akhir 2018 Bu Kanjeng sempat meminang beliau untuk mengisi kegiatan di literasi di Solo, ternyata tidak berjodoh. Itu dikarenakan jadwal yang padat juga kesiapan panitia.

Bu Kanjeng sangat merindukan tulisannya dan mengikuti perkembangannya dengan penuh tanya sebatas di dalam group termasuk posting pamitnya. Beberapa hari sebelum kepergian. Saya hanya bisa mengamati dari jauh saat kopdar di Semarang khususnya saat duduk melingkar mereka diskusi bareng, karena baru kopdar kali ini dikemas seminar kopdar dan wisata. Kebetulan Bu Kanjeng ikut *nimbrung* jadi seksi repot di tim BuYanti dan Pak Agung.

Jujur Bu Kanjeng mengamati banyak perubahan. Pak Vicky terlihat agak kurus dan lebih banyak diam. Saat kami asyik olah raga diselengi *games*, saat Bu Kanjeng mencari Pak Emcho untuk berfoto karena beliau tidak ikut wisata. Pak Vicky hanya melihat dari kejauhan berserta anak bungsunya. Dan Bu Kanjeng sempat *candid*. Kenangan foto anak dan bapak di pagi hari yang sangat mengesankan.

Alhamdulillah, masih ada kebersamaan mereka di Eling Bening sebelum mereka pulang ke rumah masing-masing. Setelah itu Pak Vicky jarang muncul di group SPK, apa lagi saat setoran sunnah jarang dipantau. Jadi hanya sedikit anggota SPK yang setor tulisan sunnah Kalau yang setor wajib memang terpantau termasuk si pentol merah.

Kembali ke sosok Pak Vicky. Mungkin beliau, Dr. H. M. Taufiqi, SP., M Pd (CH, Cht, CI, C NLP, CT, C MT) tidak tahu persis siapa Bu Kanjeng. Yaa memang hanya sebatas sebagai anggota SPK. Tetapi mereka punya misi yang sama untuk urusan dunia akhirat dan *ukhwah* indahny Islam dalam mencerdaskan anak bangsa. Termasuk penganut "Katakan walau hanya satu ayat". Takdir berkata lain, Allah telah memanggilnya. Pak Vicky stop semua urusannya di dunia dan selesai. Yang dibawa ilmu, amal dan doa dari putra putrinya.

Di usia Bu Kanjeng yang Lolita ini ia, baru diberi kesempatan oleh Allah untuk berbagi dan mengupgrade diri dan bisa menebar virus cinta literasi yang bermanfaat dunia dan akhirat. Setidaknya ikut berlomba dalam mengamalkan kebaikan.

Selamat datang di kampung keabadian ya motivator kami. Semoga Allah ampuni dosa-dosamu diterima amal ibadahmu dan diluaskan kuburmu. *Aamiin YRA.*

Allahumaghfirlahu warhamhu waafih wa'fuanhu.
Al-fatihah.

Sri Sugiastuti

Lahir pada 8 April 1961. Lulus SMA tahun 1980. Kuliah di UNS, lanjut S2 di UMS 2007 dan lulus tahun 2010. Sempat mengajar di Jakarta hingga tahun 1990. Cinta dan tanggungjawabnya pada keluarga membawanya hijrah ke Solo. Sejak 2 Juli 2018 mendapat amanah sebagai Kepala SMK Tunas Pembangunan 2 Surakarta. Aktif di berbagai komunitas literasi.

Karyanya SPM Bahasa Inggris SMK, *The Stories of Wonder women*, *Wow English is so Easy Kids*, *The Power of Mother's Prayers*, Perempuan Terbungkas, Merawat Harapan, Masuk Surga Karena Anak, Tipuan asmara. Penulis bisa dihubungi di astutianamudjono@gmail.com atau 089692593804

PERTEMUAN SINGKAT UNTUK CERITA YANG PANJANG

Syahrul

Pertama kali bertemu dan bertatap muka langsung dengan Dr. Taufiqi adalah di Bululawang, Malang, di rumah pribadi. Pada acara kopdar perdana Sahabat Pena Nusantara (SPN). Sebelumnya hanya tahu melalui WAG SPN. Dari tulisan-tulisan motivasi dosis tinggi.

Perjalanan 8 jam naik kereta dari Jogja menjadi cair saat disambut oleh Dr. Taufiqi di waktu subuh. Dengan wajah bersih, putih, tubuh yang ideal, serta suara yang khas berwibawa menunjukkan siapa beliau. Benar saja, beliau memiliki segalanya. Dan saya iri.

Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa tidak boleh iri kecuali dalam dua perkara. Pertama, pada seseorang yang diberi pemahaman al-Quran dan mampu mengamalkannya. Kedua, orang yang diberi kekayaan namun tetap dermawan. Inshaallah, keduanya ada sama beliau. Keilmuan dan kekayaan. Fid-dunya hasanah, wafil alakhirati hasanah.

Setelah acara kopdar perdana selesai, rombongan Jogja diantar ke stasiun oleh Dr. Taufiqi sendiri bersama istrinya. Kami bertiga, Prof. Chirzin, Mbak Arum, dan saya. itulah pertama kali saya naik mobil Fortuner, maklum orang desa. Hahaha.

Pulang dari Malang saya membawa oleh-oleh buku keren yang berjudul, "49 Hari Menjadi Guru Idola Luar Biasa & Kaya Raya," karena saya guru maka buku itu sangat berkesan. Namun, belum bisa mempraktikkan keseluruhan isinya, makanya belum kaya-kaya sampai sekarang.

Tulisan-tulisan beliau di FB atau di WAG terus saya ikuti. Meskipun tidak semuanya sempat terbaca. Membacanya saja membutuhkan waktu yang banyak, bagaimana dengan menuliskannya? Di tengah kesibukan yang luar biasa. Membayangkannya saja capek, apalagi melakukannya. Tetapi itu bisa dilakukan oleh beliau. Yang muda-muda perlu belajar.

Ternyata rumusnya sederhana, semua hasil tulisan itu dilakukan di waktu-waktu senggang saja, misalnya di atas pesawat, nunggu antrian, atau mengantar istri belanja. Dan hanya melalui gadget atau handphone. Ini yang kemudian saya ikuti, menulis dengan handphone, hingga terbit naskah perdana di Quanta dan masuk TB. Gramedia se-Indonesia. Lahir buku kedua, ketiga dan insyaallah keempat.

Pertemuan kedua saat kopdar perdana SPK (Perubahan dari SPN) di Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA). Dan beliau sebagai salah satu panelisnya. Gaya orasinya menyakinkan dan memukau. *Audiens* disuguhi materi yang tidak membosankan. Pantas saja *track record*-nya selama ini dalam menyampaikan seminar selalu *full* antusias. Foto-foto di FB. Taufiqi Bravo VIEC menunjukkan ratusan sampai ribuan peserta mengangkat buku karya beliau secara bersama-sama.

Dari pertemuan ini ada beberapa gaya berbicaranya yang saya ikuti ketika mengajar di kelas. Karena sakit, saya pamit lebih dulu. Tentunya, setelah bersalaman dengan beliau.

Pertemuan ketiga di kopdar SPK ke dua di Universitas Negeri Semarang. Dan ini adalah pertemuan yang lebih berkesan dan lebih lama. Karena anggota SPK menginap di Semarang dan melakukan rapat program kerja dan langkah-langkah kebijakan SPK kedepannya.

Selepas shalat Maghrib, setelah makan malam, sambil santai dan menunggu teman-teman berkumpul di lantai bawah

untuk memulai rapat, saya, Prof. Chirzin, Dr. Ngainun dan Dr. Taufiqi berbincang santai. Salah satu topik yang dibicarakan adalah kesehatan. Bagaimana tetap sehat sampai usia senja. Prof. Chirzin kemudian menjelaskan tips sehat yang dilakukan selama ini. Mulai dari bangun sampai tidur kembali.

"*Life is begins at forty.*" Kata beliau menyudahi diskusi singkat ini. Saya sama sekali tidak tahu, kalau beliau sudah sakit waktu itu. Tidak ada tanda-tandanya. Dan usia beliau saat itu 44 tahun (1975-2019).

Musyawarah pun berjalan santai namun serius. Sebagai moderator diskusi, saya menutup acara tepat pukul 00.00. Diskusi antar anggota tetap berjalan.

Keesokan harinya, saya tidak bisa ikut olah raga. Karena masih capek, saya memilih tidur. Ternyata beliau ikut menyaksikan kegiatan olahraga sebagai penonron, beserta putra bungsunya. Fotonya berlalu lalang di WAG SPK beberapa saat setelah kabar kematian beliau.

Sebelum kita berangkat ke Rawa Pening yang merupakan agenda tambahan kopdar SPK, kami banyak melakukan foto dan selfi bersama. Mungkin inilah moment kopdar yang paling seru dalam urusan foto. Sejak di kampus UNNES, penginapan sampai di Rawa Pening, cekrak dan cekrek tanpa henti. Di moment ini pula saya memiliki foto kenangan denga almarhum cukup banyak.

Jauh dari bayangan jika pertemuan itu menjadi pertemuan yang terakhir. Karena saat kopdar di Universitas Islam Malang beliau sudah sakit dan dirawat secara intensif. Sehingga absen hadir, meskipun beliau masih tetap memikirkan kesuksesan kopdar ini. Dalam kondisi sakit.

Kematian adalah misteri. Tugas kita adalah mempersiapkannya. Insyaallah, bekalnya sudah mencukupi. Selamat jalan Dr. HM. Taufiqi, SP., M.Pd. terimakasih atas buku-bukunya. "49 Hari Menjadi Guru Idola Luar Biasa & Kaya Raya," dan "*Graphology for Teaching, Parenting, Therapy.*" Semoga menjadi amal jariah. Amin.

Syahrul

Dilahirkan di La Cinde, desa kecil di pinggiran kota Wajo, Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Maret 1986. Nyantri di Pondok Pesantren Mujahidin Pangkep selama 6 tahun lebih sedikit, sebelum hijrah menuntut ilmu ke Yogyakarta pada tahun 2015 di PTUM Yogyakarta. Kemudian melanjutkan S1 dan S2 di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis sekarang tinggal di lereng gunung Merapi-Merbabu Kabupaten Magelang dengan istri dan dua anak. Beberapa buku yang telah terbit adalah, *Indahnya Hidup bersama Allah, Berdagang dengan Allah Nggak Ada Ruginya*, *11 Jurus Rahasia menjadi Juara*, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin & Setan*, dan buku-buku lainnya. Penulis bisa dihubungi di email: mr.syahrul86@gmail.com, web: www.pendidikannyamanusia.blogspot.com atau di www.inspirasi.co/Syahrul dan akun fb: Syahrul.

FOTO-FOTO DOKUMENTASI DR. H.M. TAUFIQI, SP, M.PD









MENGENAL SAHABAT PENA KITA (SPK)



Sahabat Pena Kita (SPK) merupakan komunitas kepenulisan yang lahir dari rahim Sahabat Pena Nusantara (SPN). SPN sendiri didirikan oleh M. Husnaini dan Haidar Musyafa, dengan mula-mula membuat grup WhatsApp. Tujuannya jelas, yaitu menghimpun para penulis dan pencinta dunia literasi guna saling berbagi ide, gagasan, pengalaman, serta ajang silaturahmi.

Grup WhatsApp yang semula bernama Sahabat Pena Nusantara berubah menjadi Sahabat Pena Kita. Perubahan ini terjadi tidak lepas dari dinamika internal SPN. Dinamika yang normal dalam sebuah organisasi. Cukup dirasakan dan dinikmati oleh seluruh anggota grup SPN dan SPK saja.

Sebelum berubah menjadi SPK, SPN—dalam rentan waktu 3 tahun—telah menerbitkan beberapa buku antologi. Dan buku antologi, *Belajar Kehidupan dari Sosok Manusia Inspiratif* yang disunting oleh Syahrul menjadi buku antologi pertama SPK.

Saat Kopdar pertama di UNISA Yogyakarta, DR. M Arfan Mua'mar terpilih sebagai ketua umum SPK. Selanjutnya disusun kepengurusan SPK secara demokratis. Setelah kepengurusan terbentuk, langkah selanjutnya adalah membuat dan menjalankan program-program yang lebih progresif di dunia literasi. Menyusul kemudian logo dan tata aturan SPK.

Untuk mengenal lebih jauh tentang SPK, bisa langsung mengikuti akun media sosialnya, baik di FB atau Instagram dengan nama Sahabat Pena Kita. Untuk info bergabung dengan SPK bisa langsung berkomunikasi dengan pengurus SPK di nomer 081335233530.

Salam Literasi!

REKAMAN KOPDAR SPK

Ketika masih bernama SPN...



MUBES 2015 DAN KOPDAR 1 SPN,
*(Graha Bravo VIEC, Jl. Dipenogoro IV/46 Bululawang Malang-Jawa
Timur, Minggu/2 Agustus 2015)*



KOPDAR 2 SPN

(Wisma Sargedde Umbulharjo Yogyakarta, Minggu/10 April 2016)



KOPDAR 3 SPN,

(PP Darul Istiqomah Bondowoso, Minggu/21 November 2016)



KOPDAR 4 SPN
(Kampus ITS Surabaya, Minggu/21 Mei 2017)



KOPDAR 5 SPN
(Kampus Universitas Negeri Surabaya-UNESA, Minggu/22 Oktober 2017)

Ketika sudah berganti Nama SPK...



KOPDAR 1 SPK,
(Kampus Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta, Sabtu/28 Juli 2018)



KOPDAR 2 SPK
(Rektorat Lt 3, Kampus IAIN Tulungagung, Minggu/27 Januari 2019)



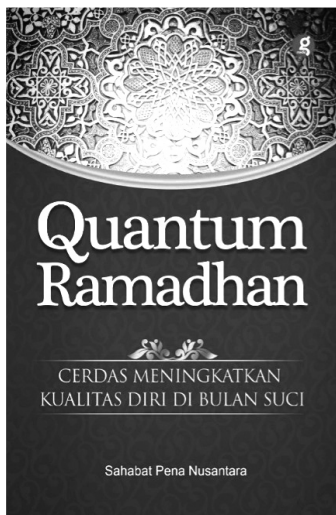
KOPDAR 3 SPK
(Kampus Universitas Negeri Semarang-UNNES, 27-28 Juli 2019)



KOPDAR 4 SPK
(Kampus Universitas Islam Malang-UNISMA, 25-26 Januari 2020)

BUKU-BUKU KARYA
SAHABAT PENA KITA
(SPK)

Segera, miliki... Baca, Sekarang juga!



Cetakan: I, 2015

Tebal: X + 180

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1033-10-4



Cetakan: 1, 2016

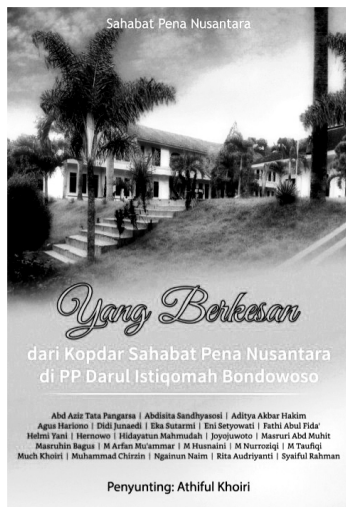
Tebal: XIV + 232

Ukuran: 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-602-1033-15-9



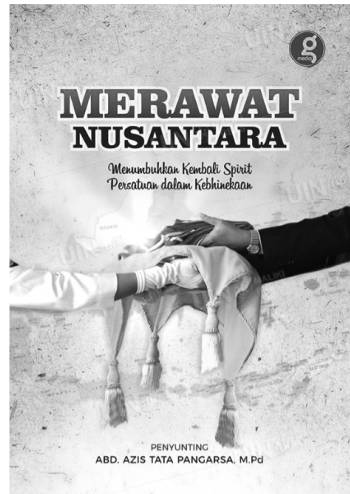
Cetakan: I, 2016
 Tebal: XI + 227 hlm
 Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-1033-18-0



Cetakan: 1, Maret 2017
 Tebal: 198 hlm
 Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
ISBN : 978-602-336-352-0



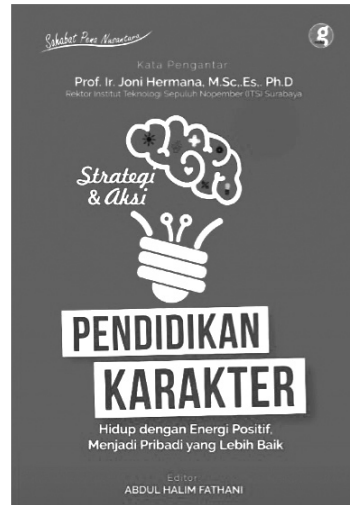
Cetakan: 1, 2016
 Tebal: 156 hlm
 Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
 ISBN: 978-602-1033-19-7



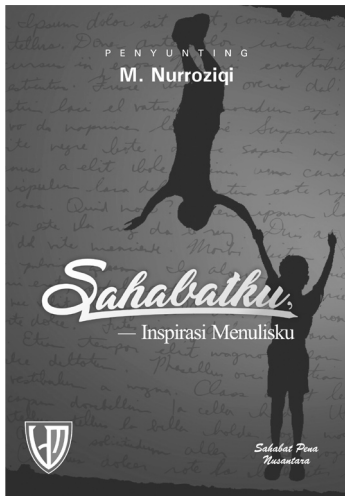
Cetakan: 1, 2017
 Tebal: x + 222 hlm
 Ukuran: 13,5 x 20,5 cm
 ISBN: 978-602-1033-22-7



Cetakan: 1, 2017
 Tebal: xii + 253 hlm
 Ukuran: 14 x 20,3 cm
ISBN: 978-602-61158-9-8



Cetakan: 1, Oktober 2017
 Tebal: xxvii + 373 hlm
 Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-1033-24-1



Cetakan I: Maret 2018

Tebal: XI + 135

Ukuran: 14,5 x 21 cm

ISBN : 978-602-50306-2-8



Cetakan I: Januari 2019

Tebal: V + 112

Ukuran: 14,5 x 21 cm



Cetakan: 1, 2019
Tebal: xii + 294 hlm
Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-53869-4-7



Cetakan: 1, 2019
Tebal: x + 214 hlm
Ukuran: 14,5 x 21 cm
ISBN: 978-602-462-270-1



Cetakan 1: Januari 2020
Tebal: xiv + 234 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-91485-6-0



Cetakan I: Januari 2020
Tebal: xiv + 210
Ukuran: 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-91485-4-6



Cetakan I: Januari 2020
Tebal: x + 232 hlm
Ukuran: 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-91485-5-3

Buku ini merupakan kumpulan refleksi tulisan dari para anggota Grup Whatsapp Sahabat Pena Kita (SPK) terhadap Kyai Vicky atau Mr. Vicky (sapaan akrab Almarhum Dr. HM. Taufiqi, SP, M.Pd). Tujuan penulisan buku ini adalah semata-mata sebagai sebuah penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap dedikasi, ilmu, perhatian, pengabdian, pengorbanan, dan berbagai pengamalan yang telah diberikan almarhum, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh beliau terhadap para anggota SPK, yang dalam hal ini Mr. Vicky sebagai Pembina SPK. Para penulis anggota SPK menyatakan dan bersaksi bahwasanya Almarhum adalah orang yang baik dan semoga segala kekhilafan Almarhum diampuni serta segala amal pahalanya diterima di sisi Allah Swt.

Aamiin Yaa Robbal 'alamiin.



Mr. Vicky (Kai) bersama
Hasan Abadi (Kantor)




Selamat kembali ke tempat mulia di sisi-Nya, sahabatku, saudaraku, Dr. H.Taufiqi, SP, M.Pd. Tugas dan perjuangan keduniaanmu telah punna, berbahagialah kini kau telah jemput Rahmat Allah kita. Semangat kebaikanmu kan kukenang seiring nafasku. Kelak semoga Allah Yang Maha Indah mengumpulkan kita kembali dalam keindahan-Nya

Dr. Hasan Abadi, S.Ag, M.AP

Rektor Universitas Islam Raden Rahmat (UNIRA) Malang,
Ketua PC Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Malang.



Penerbit
SAHABAT PENAKITA
www.sahabatpenakita.id

 Sahabat Pena Kita
 sahabat pena kita
 penerbitspk@gmail.com

ISBN: 978-623-91485-9-1



9 786239 148591